

Referensi Terpercaya Sektor Komunikasi & Informatika

# KOMINFO next



Menuju

# Analog

# Switch Off

Edisi 28  
April 2021



2 NOVEMBER 2022

# TIM REDAKSI

**Pengarah:**  
Mira Tayyiba

**Wakil Pengarah:**  
Phillip Gobang

**Pemimpin Redaksi:**  
Ferdinandus Setu

**Wakil  
Pemimpin Redaksi:**  
Daoni Diani Hutabarat

**Redaktur Pelaksana:**  
Helmi Fajar Andrianto

**Wakil Redaktur  
Pelaksana:**  
Viskayanesya

**Redaktur:**  
Frans Bambang Irawan  
M. Taufiq Hidayat  
Verawati  
Annisa Bonita P.  
Walbertus Natalius W.  
Primus A Latu B.

**Reporter:**  
Yusuf  
Ahmad Irso Kubangun  
Meita Pusparini  
Emild Kadju

**Fotografer:**  
Agus Yudi Harsono  
Doni Paulus Sumule  
Sri Indrati Novinarsari  
Indra Kusuma

**Desain & Layout:**  
Adista Winda Rizka  
Rahma Aulia Indroputri  
Lamdza Rachmattunisa  
Dhenty Febrina Sahara

**Produksi:**  
Fahmi Trihatin J.

**Alamat Redaksi:**  
Biro Humas Kementerian  
Komunikasi dan Informatika

Jl. Medan Merdeka Barat  
No. 9, Jakarta Pusat

# HARSIARNAS

## Hari Penyiaran Nasional

Hari Penyiaran Nasional (Harsiarnas) 1 April 2021, diperingati dengan beragam kegiatan menarik, baik oleh Komisi Penyiaran Indonesia maupun oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Puncak Peringatan Harsiarnas digelar di Kota Surakarta.

Tema yang diangkat pada rangkaian Harsiarnas tahun ini adalah "Penyiaran Sebagai Pendorong Kebangkitan Ekonomi Pasca Pandemi". Tema ini mengandung optimisme bahwa pandemi COVID-19 ini akan segera berakhir dan lembaga penyiaran menjadi bagian yang ikut serta mendorong pemulihan ekonomi usai pandemi.

Untuk diketahui, semangat Harsiarnas diilhami dari langkah Mangkunegoro VII (1916- 1944) yang mendirikan Solosche Radio Vereeniging (SRV) sebagai lembaga penyiaran radio yang pertama dimiliki oleh pribumi pada 1 April 1933.

SRV waktu itu berperan sebagai sarana perjuangan politik dan kebudayaan melalui siaran yang merepresentasikan jati diri bangsa. Asvi Warman Adam (2010), pernah menulis bahwa SRV menyiarkan berita, program agama dan kebatinan, pembacaan dongeng anak-anak, petunjuk praktis bagi pendengar (aneka masakan, bordir, dan olahraga) serta musik tradisional.

Hari Penyiaran Nasional ditetapkan secara resmi pada tanggal 1 April melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 9 Tahun 2019.

Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Johnny G Plate mendorong lembaga penyiaran terus melakukan sosialisasi migrasi siaran televisi dari analog ke digital yang disebut *Analog Switch Off* (ASO).

Menurut Menteri Johnny G Plate, migrasi ke televisi digital akan membuat industri penyiaran lebih efisien.

"Migrasi ke televisi digital akan berimplikasi pada biaya infrastruktur yang lebih efisien," jelas Menteri Johnny dalam Royal Dinner Hari Penyiaran Nasional 2021 di Pura Mangkunegaran, Surakarta, Jawa Tengah, Rabu (31/3/2021).

Menurut Menkominfo, industri penyiaran Indonesia tidak kalah dan tidak akan pernah tertinggal di era disrupsi serta akan selalu maju untuk kejayaan bangsa kita.

"Kita bisa berharap, melalui migrasi penyiaran televisi digital, masyarakat di seluruh penjuru tanah air akan dapat menikmati kualitas penyiaran digital yang tidak hanya *standard definition* (SD) namun juga *high definition* (HD), dengan demikian televisi kita akan semakin bersih gambarnya, jernih suaranya dan semakin maju teknologinya," tambahnya.

Royal Dinner dilaksanakan oleh Biro Humas Kementerian Kominfo untuk turut mendukung rangkaian kegiatan Hari Penyiaran Nasional 2021. Selain menggelar makan malam ala keraton di Pura Mangkunegaran, Biro Humas juga menggelar 5 Jam Non Stop Webinar, Tok Tok Kominfo edisi Kunker Menkominfo ke Monumen Pers Solo, Netizen Bertanya Kominfo Menjawab edisi ASO, Miss Lambe Hoaks vs Fact Boy serta sejumlah kegiatan pendukung lainnya.

Penyelenggaraan Harsiarnas dan topik Migrasi Penyiaran dari Analog ke Digital kami hadirkan kepada sidang pembaca Majalah Kominfo Next Edisi April 2021 ini.



Ferdinandus Setu  
Pj. Kepala Biro Hubungan Masyarakat



@FSetu



@FSetu



FSetu TV

# Daftar

# Isi

---

2 Surat dari MMB 9

4 Rak Buku

6 Teknologi & Gadget

10 KominfoPedia

12 Menkominfo Bicara

16 Kabar Istana

22 Liputan Utama

40 Liputan Khusus

50 Kominfo Daerah

56 TokTok Kominfo

60 Q&A

72 ASN Muda

78 Portal Kominfo

84 OpiNext

86 KomEvent

102 Jurnal Foto

110 Lintas Kominfo

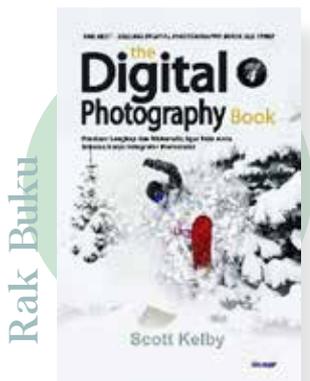


# Perpustakaan Kominfo



Lantai 1 Gedung B  
Kementerian Kominfo

Senin s.d Jumat  
08.30 s.d 15.30

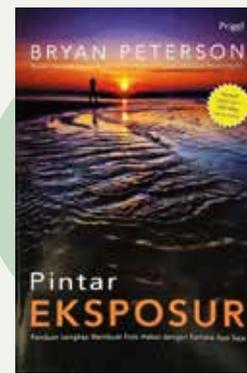


Rak Buku

Penulis :  
**Scott Kelby**

**The Digital Photography Book**  
Panduan Lengkap dan Sistematis Agar Foto  
Anda Sekelas Karya Fotografer Profesional

Ini bukanlah buku teori yang dipenuhi jargon-jargon membingungkan dan konsep-konsep mendetail. Ini adalah buku tentang tombol mana yang harus ditekan, setting apa yang harus digunakan, dan kapan menggunakannya. Dengan hampir 200 trik fotografi yang paling banyak diikuti, buku ini membuat anda dapat mengambil foto yang jauh lebih baik, lebih tajam, lebih berwarna, dengan kualitas seorang fotografer profesional.

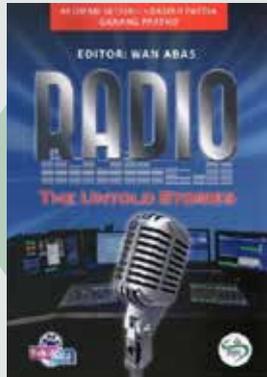


Rak Buku

Penulis :  
**Bryan Peterson**

**Pintar Eksposur**  
Panduan Lengkap Membuat Foto  
Hebat Dengan Kamera Apa Saja

Pintar Eksposur menjadi solusi atas kerumitan konsep eksposur yang dirasakan banyak fotografer selama ini. Dengan gayanya yang dikenal mudah dimengerti, Bryan Peterson menjelaskan hubungan antara bukaan diafragma (*aperture*) dan kecepatan rana, serta cara meraih eksposur yang berhasil dalam kondisi yang sulit sekalipun.



Penulis :  
**Achmad Setiyaji**

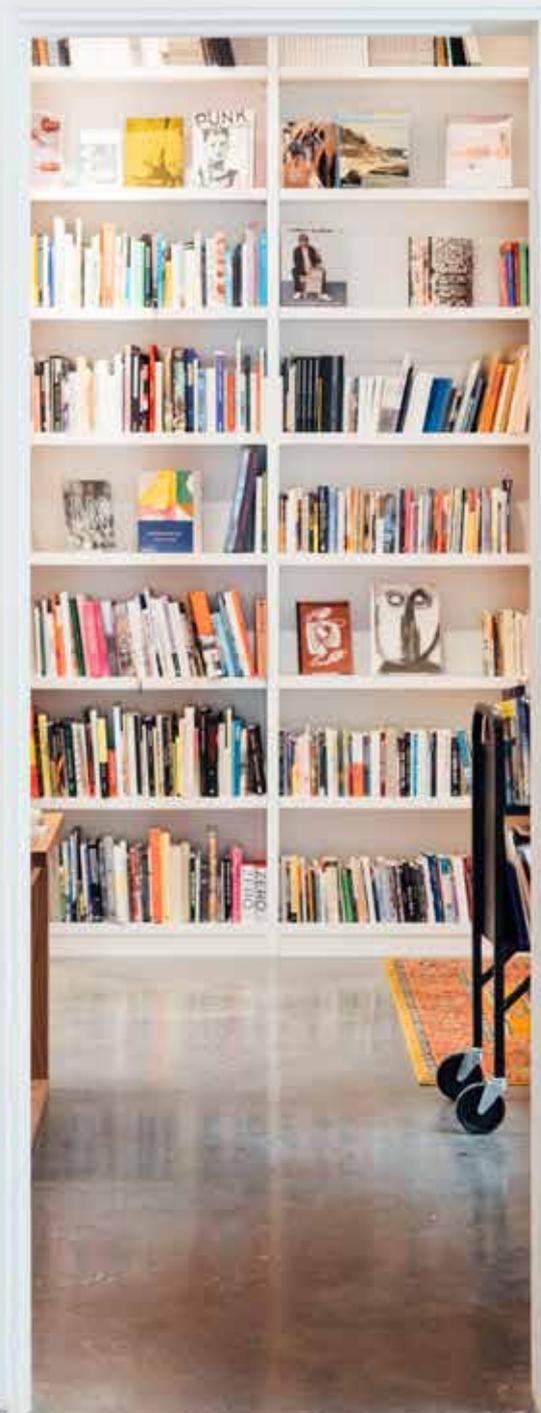
## Radio

The Untold Stories

Radio siaran di Indonesia, khususnya Jawa Barat, memiliki sejarah panjang. Sebelum menjadi media bisnis, radio juga merupakan media yang efektif untuk alat perjuangan sesuai dinamika politik Indonesia, sejak masa penjajahan hingga saat ini. Dari lembaran historis terungkap di Bandung Selatan pernah tumbuh dan berkembang Radio Malabar yang konon sebagai media komunikasi pemerintah Hindia Belanda di Indonesia dengan pemerintah Belanda di Nederland. Bandung juga dikenang dalam catatan sejarah negeri ini sebagai kota yang menghebohkan, karena menyebarkan kabar proklamasi kemerdekaan kepada dunia.

### Sumber Foto :

Unsplash



# TEKNO LOGI & GAD GET

## Paket Perangkat **TV Digital**

Program migrasi siaran TV analog ke TV digital, secara resmi dimulai pemerintah dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Pada pasal 60A angka (2), undang-undang ini mengatur bahwa penghentian siaran analog atau *Analog Switch Off (ASO)*, dilaksanakan paling lambat dua tahun sejak undang-undang ini diundangkan yaitu pada 2 November 2022.

Apa sebenarnya TV digital yang dimaksud dalam undang-undang ini? TV digital merujuk pada siaran televisi free to air yang ditransmisikan dengan menggunakan format digital. Berbeda dengan format transmisi siaran sebelumnya yang menggunakan format sinyal analog, format digital ini memiliki keunggulan yaitu gambar lebih bersih, suara lebih jernih serta teknologi yang tentunya lebih canggih. Selain itu juga, siaran TV digital digadagadag juga lebih efisien dalam penggunaan frekuensi. Sehingga, frekuensi yang 'tidak terpakai untuk penyiaran, bisa dimanfaatkan untuk jaringan internet pitalebar.

Perubahan format siaran tersebut berpengaruh secara langsung kepada masyarakat. Sejak program televisi pertama disiarkan di Indonesia pada tahun 1962, masyarakat sudah terbiasa menggunakan televisi yang menerima sinyal dengan format analog selama hampir 59 tahun lamanya. Perubahan ke siaran digital, mau tidak mau membutuhkan penyesuaian dari sisi perangkat penangkap siaran.

Nah Sobatkom, kali ini, Teknologi & Gadget akan mengupas perangkat-perangkat yang dibutuhkan SobatKom semua, untuk nantinya bisa menikmati siaran tv digital ini. Yuk, kita simak bersama.

## Antena TV



Untuk bisa menangkap sinyal siaran digital secara lebih baik, antena TV direkomendasikan untuk tetap digunakan ya Sob. Lantas, apakah perlu beli antena TV baru untuk bisa menangkap siaran TV digital? Tentu tidak, SobatKom bisa tetap memakai antena lama SobatKom semua.

Dalam siaran TV dengan format digital, **antena TV memiliki fungsi yang sama dengan ketika dipakai di siaran TV analog**, yaitu sebagai alat untuk menerima sinyal.

## Televisi

**Ketika pesawat TV sudah memiliki tuner DVB-T2**, maka SobatKom sudah bisa menggunakan pesawat TV tersebut untuk bisa menikmati siaran TV digital.

Pesawat TV merupakan perangkat utama untuk bisa menonton program-program yang disiarkan oleh stasiun TV. Dengan perubahan transmisi sinyal dari analog ke digital, perangkat ini menjadi hal yang harus *diupdate* oleh SobatKom semua. Pesawat TV keluaran terbaru, biasanya sudah memiliki *tuner* untuk format sinyal DVB-T2. DVB-T2 (*Digital Video Broadcasting Terrestrial, 2nd Generation*) merupakan format standar penyiaran digital terrestrial yang diadopsi di Indonesia. Lantas, bagaimana nasib SobatKom yang pesawat TV-nya keluaran jaman dulu? Atau malah ada yang masih pakai TV tabung? Tenang Sob, tidak perlu terburu-buru untuk *upgrade* pesawat TV kalian untuk bisa menikmati siaran TV digital. Setelah ini kita akan bahas satu perangkat yang bisa menjadi solusi SobatKom semua untuk bisa menikmati siaran TV digital.

Sumber Foto : Unsplash

## Set Top Box (STB)

STB atau juga dikenal dengan *decoder*, merupakan alat untuk mengubah sinyal digital yang diterima dari satelit, kabel, ataupun internet ke dalam format sinyal analog sehingga audio-visual dan layanan lainnya bisa ditayangkan di televisi analog. Pada siaran TV digital terrestrial, STB akan mengubah sinyal digital yang diterima antena menjadi sinyal analog untuk diteruskan ke pesawat TV analog. STB yang digunakan di Indonesia, merupakan *decoder* dengan sistem *Digital Video Broadcast Terrestrial 2nd Generation / DVB-T2*. Jadi harus diperhatikan ya Sob, jika ingin membeli STB, pastikan STB tersebut menggunakan sistem DVB-T2.

Saat ini, STB DVB-T2 dijual di pasaran dengan harga kisaran Rp. 150.000 – Rp. 250.000. SobatKom hanya perlu membeli sekali seumur hidup, untuk bisa menikmati siaran TV digital dari stasiun televisi favorit SobatKom semua. Tentunya, kualitas tayangan juga akan lebih bagus dengan gambar yang jelas, suara yang jernih serta teknologi yang canggih.





# Siaran Analog x Siaran Digital

Halo SobatKom!

Akhir-akhir ini, pasti SobatKom sering dengar pembahasan tentang *migrasi televisi (tv) digital*? Apa sih TV digital? Apakah program siaran yang bisa kita tonton di ponsel kayak Netflix atau Disney+ itu ya?

Tentu bukan. *migrasi tv digital* mengacu pada perubahan teknologi penyiaran, dari yang semula bersiaran secara analog, menjadi digital. Jika sebelumnya sinyal TV dipancarkan secara analog, maka nanti saat migrasi ke digital, siaran akan dipancarkan secara digital. Perubahan ini mencakup sumber siaran, frekuensi siaran, alat transmisi, hingga perangkat penerima. Penyiaran digital memungkinkan peningkatan kualitas gambar dan suara siaran. Sesuai dengan tagline migrasi TV digital, *bersih, jernih, canggih!*

Sebelum membahas lebih jauh terkait siaran analog dan digital, kita perlu memahami dulu istilah-istilah dasar terkait penyiaran. Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar, atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran.

Sementara penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut, atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran.

Nah, yang dimaksud dengan *spektrum frekuensi radio* yang digunakan dalam penyiaran adalah gelombang elektromagnetik dengan frekuensi lebih kecil dari 3.000 GHz yang merambat di udara dan/atau ruang angkasa, yang berfungsi sebagai media pengiriman dan/atau penerimaan informasi untuk kebutuhan penyelenggaraan telekomunikasi, penyelenggaraan penyiaran, penerbangan, pelayaran, meteorologi, penginderaan jarak jauh, dan astronomi.

Spektrum frekuensi radio ini tergolong ke dalam ranah publik dan sumber daya alam terbatas. Karena terbatas dan sifatnya yang dapat merambat ke segala arah tanpa mengenal batas wilayah negara, penggunaan spektrum frekuensi radio harus sesuai dengan peruntukannya serta tidak saling mengganggu.

Bagaimana SobatKom, sudah mulai paham tentang istilah-istilah dasar terkait penyiaran? Sekarang kita akan membahas seputar perpindahan sistem siaran dari analog ke digital, terutama pada penyiaran televisi.

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang digunakan untuk memancarkan dan menerima siaran gambar bergerak, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun warna, yang biasanya dilengkapi dengan suara. Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena

penemuan ini mampu mengubah peradaban dunia. Secara prinsip penerimaan, terdapat dua jenis televisi, yaitu TV analog dan digital.

*Televisi analog* memancarkan dan mengkodekan informasi gambar dengan memvariasikan voltase dan/atau frekuensi dari sinyal. Terdapat tiga sistem standar utama yang digunakan oleh siaran televisi analog, yaitu NTSC (National Television System Committee) yang dikembangkan oleh Amerika, PAL (Phase Alternating Line) yang dikembangkan oleh Eropa, dan SECAM (Séquentiel Couleur à Mémoire atau Sequential Color with Memory).

Selain membutuhkan frekuensi yang sangat tinggi untuk memancarkan siaran, dibutuhkan penangkap sinyal atau antena untuk bisa mendapatkan siaran analog. Semakin jauh letak antena dari stasiun pemancar siaran televisi,



sinyal yang diterima akan semakin lemah dan mengakibatkan gambar yang diterima oleh pesawat televisi menjadi buruk dan berbayang.

Sementara itu, pada siaran TV digital, digunakan modulasi digital dan sistem kompresi untuk menyiarkan sinyal gambar, suara dan data ke pesawat televisi. Perkembangan dari sistem siaran analog ke digital mengubah informasi menjadi sinyal digital berbentuk bit data seperti komputer. Sinyal digital dapat ditangkap dari sejumlah pemancar yang membentuk jaringan berfrekuensi sama, sehingga daerah cakupan TV digital menjadi luas.

Salah satu kelebihan TV digital dibandingkan dengan TV analog adalah kebutuhan frekuensi yang relatif rendah. Kebutuhan frekuensi yang lebih rendah membuat teknologi ini lebih efisien dibandingkan teknologi analog yang selama ini digunakan. Hal ini berimplikasi pada pemanfaatan

spektrum frekuensi radio yang bisa dihemat.

Pada penyiaran dengan modulasi analog, setiap pemancaran siaran televisi terestrial membutuhkan lebar pita frekuensi radio sebesar 8 Mhz. Sementara jika menggunakan modulasi digital dengan teknik multipleksing, pita frekuensi 8 Mhz dapat digunakan untuk memancarkan 6-8 kanal sekaligus untuk beberapa program yang berbeda dengan lebar pita yang sama.

Beberapa kelebihan siaran TV digital lainnya adalah:

- Kualitas siaran yang lebih stabil dan tahan terhadap gangguan (interferensi, suara dan/atau gambar rusak, berbayang, dsb).
- Tidak mengenal konsep suara/gambar berbayang yang disebabkan oleh lemahnya sinyal yang dipancarkan dan diterima. Sehingga, hanya ada

dua kemungkinan dalam siaran digital, yaitu gambar bagus atau tidak ada gambar sama sekali.

- Siaran dengan resolusi tinggi berkualitas *High Definition Television* (HDTV) secara lebih efisien.
- Kemampuan penyiaran *multi-channel* dan multi-program dengan pemakaian kanal frekuensi yang lebih efisien.
- Kemampuan transmisi audio, video, serta data sekaligus memungkinkan adanya fitur *Electronic Program Guide* (EPG).

Saat proses peralihan dari siaran analog ke digital, tentunya SobatKom membutuhkan perangkat yang kompatibel untuk menangkap siaran digital. Terdapat dua pilihan, pertama mengganti pesawat TV analog milik SobatKom dengan TV digital, atau tetap menggunakan pesawat penerima televisi analog yang dilengkapi dengan *set-top-box*. *Set-top-box* merupakan rangkaian konverter yang dapat mengubah sinyal siaran digital menjadi sinyal analog, sehingga pengguna pesawat penerima siaran televisi analog tetap bisa menikmati siaran televisi digital.

Bagaimana, sudah siap untuk migrasi ke TV digital?

Sumber : <https://media.neliti.com/media/publications/269790-pengaruh-inovasi-antena-pada-siaran-tele-366fac83.pdf>  
<http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/36071-menyongsong-siaran-digital>  
 Ahmad Budiman, Model Pengelolaan Digitalisasi Penyiaran di Indonesia, P3DI DPR RI





## Tonggak Sejarah Penyiaran Indonesia : Digitalisasi Penyiaran

**D**unia pertelevisian nasional dalam beberapa waktu terakhir mendapatkan milestone penting dalam perjalanan sejarah di tanah air. Pada tanggal 2 November 2020, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja telah resmi disahkan, termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan sektor pos, telekomunikasi dan penyiaran. Pasal 60A UU Cipta Kerja mengamanatkan penyelesaian siaran televisi analog ke digital dalam kurun waktu 2 tahun sejak undang-undang ini disahkan. Kehadiran undang-undang ini telah mengakhiri dinamika panjang proses migrasi penyiaran di Indonesia.

“

Kita bersama ketahui, proses politik pembahasan revisi Undang-Undang Penyiaran berlangsung sangat dinamis, dan Alhamdulillah, Puji Tuhan akhirnya **bisa diselesaikan melalui Undang-Undang Omnibus Cipta kerja sektor Pos, Telekomunikasi dan Penyiaran.**

**Johnny G. Plate, Menkominfo RI**

*Sosialisasi dan Publikasi Menjaga Indonesia dan Perbatasan Melalui Penyiaran TV Digital melalui konferensi video dari Jakarta, Sabtu (12/12/2020).*

Dengan telah ditetapkannya tanggal batas akhir migrasi siaran analog ke digital atau *Analog Switch Off (ASO)*, membuat para Insan penyiaran Indonesia dimulai dari lembaga penyiaran, pabrikan, pedagang perangkat televisi hingga pelaku industri periklanan juga ikut mengambil andil penting. "Dan tentunya Kementerian Kominfo dan Komisi Penyiaran Indonesia sebagai mitra regulator bidang penyiaran dalam hal ini bersama-sama dengan Komisi I DPR RI mempunyai tugas dan memiliki tujuan yang sama," jelasnya. Pemerintah menargetkan penyelesaian siaran televisi dari analog ke digital dalam kurun waktu 2 tahun. Menteri Johnny menegaskan bahwa rencana tersebut akan menjadi awal dari Digitalisasi Televisi Nasional secara penuh.

"Pada pukul 24:00 WIB tanggal 2 November 2022, seluruh stasiun siaran televisi analog di Indonesia harus diakhiri dan digantikan dengan siaran televisi digital. Digitalisasi televisi di Indonesia. Berakhirnya *simulcast* dan dimulainya *full digital broadcasting*," jelasnya.

Selama proses menuju ASO, tentunya diskusi yang lebih intens dan detail secara khusus antara pelaku industri harus terus dilakukan. Menurut Menteri Johnny, perlu dibangun kerjasama dan komunikasi secara intensif antara Lembaga Penyiaran Publik (LPP), Lembaga Penyiaran Swasta (LPS) dan penyiaran lokal. Komunikasi yang intensif akan bisa membentuk pemahaman yang sama terhadap regulasi dan detail pelaksanaan digitalisasi penyiaran bagi para pelaku industri.

Menurut Menteri Kominfo, Undang-Undang Cipta Kerja membuka ruang untuk mempermudah dan membantu agar *capital expenditure* lebih efisien melalui biaya modal yang akan disediakan untuk menyiapkan infrastruktur televisi digital. "Di antaranya adalah infrastruktur *sharing*. Memang, sudah disiapkan potensi infrastruktur *sharing* yang

tentu harus dibicarakan di antara industri pertelevisian dan industri lainnya yang mempunyai infrastruktur yang bisa digunakan untuk kepentingan infrastruktur digital *broadcasting* kita," paparnya.

"Agar dimulai dan diakhirinya *Analog Switch Off* nanti, dilakukan melalui *capital expenditure* yang paling efisien bagi industri nasional kita. Ini penting sekali untuk kita bicarakan demikian halnya perhatian dalam rangka memastikan masyarakat pemirsa penonton dan pendengar mendapatkan perangkat sampai di setiap rumah penduduk secara khusus di wilayah perbatasan negara kita," untkapnya.



# Digitalisasi Penyiaran

## Keterlibatan Masyarakat

Pelaksanaan migrasi penyiaran analog ke digital tidak lepas dari keterlibatan masyarakat penonton setia penyiaran. "Tentunya tidak ketinggalan masyarakat kita yang merupakan penonton setia penyiaran televisi harus berada di tengah-tengah proses *analog switch off* ini. (Mereka) penerima pelayanan penyiaran televisi dan justru menerima manfaat yang lebih besar dari digitalisasi pertelevisian kita ini," ujar Menteri Johnny. Jangan sampai dengan adanya ASO, masyarakat dirugikan karena tidak bisa mengakses siaran televisi dan tentunya pada gilirannya akan bisa merugikan lembaga penyiaran dan bahkan pemerintah sebagai mitra regulator bidang penyiaran. Seluruh pemangku kepentingan di industri penyiaran harus memastikan bahwa pemirsa televisi mendapatkan perangkat untuk mengakses siaran digital sampai di setiap rumah penduduk, tidak terkecuali masyarakat di wilayah perbatasan negara kita.

Lebih lanjut, Menteri Johnny berharap dengan hadirnya digitalisasi penyiaran, masyarakat bisa mendapatkan kualitas siaran televisi yang optimal dengan peningkatan gambar secara lebih jelas, suara yang lebih jernih serta teknologi yang lebih canggih. Selain itu juga, masyarakat juga dapat merasakan hadirnya manajemen dan manfaat spektrum frekuensi yang lebih efisien. "Karena terdapat *digital dividen* 112 Mhz yang bisa digunakan untuk kepentingan *broadband telecommunication*, yang di spektrum itu disebut dengan *golden spektrum* untuk kebutuhan layanan pertelekomunikasian," tandasnya.



## Langkah Penting

Salah satu langkah Kementerian Kominfo dalam menyiapkan migrasi penyiaran televisi terestrial dari teknologi analog ke teknologi digital dan penghentian siaran analog atau *analog switch off* (ASO) yaitu dengan membuka seleksi penyelenggaraan *multipleksing* siaran televisi digital terestrial. Menteri Kominfo menegaskan proses seleksi penyelenggara *multipleksing* ini merupakan langkah penting terbaik untuk persiapan menuju *analog switch off* sesuai jadwal yang ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.

"Sesuai amanat Pasal 72 Angka 9 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, Hari ini saya mengumumkan kepada publik tentang pembukaan seleksi penyelenggaraan *multipleksing* siaran televisi *digital terrestrial*. Untuk itu, perlu persiapan yang serius agar transisi ini dapat menjadi proses yang lancar bagi industri pertelevisian dan masyarakat luas selaku pemirsa siaran televisi di seluruh Indonesia," ungkap Menteri Kominfo dalam Konferensi Pers secara virtual dari Ruang Media Center Kominfo, Jakarta, Rabu (10/03/2021).

Menteri Kominfo menjelaskan mekanisme seleksi untuk memilih Lembaga Penyiaran Swasta (LPS) sebagai penyelenggara *multipleksing* tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 46 Tahun 2021 tentang Pos, Telekomunikasi

dan Penyiaran (Postelsiar). “Sebagai tindak lanjut dari PP dimaksud, Kementerian Komunikasi dan Informatika juga telah menetapkan pedoman seleksi melalui Keputusan Menteri Kominfo Nomor 88 Tahun 2021 tentang Pedoman Evaluasi dan Seleksi Penyelenggara Multiplexing Siaran Televisi Digital Terrestrial,” jelasnya.

Menteri Johnny menyatakan berdasarkan hasil identifikasi Kementerian Kominfo, terdapat 22 wilayah layanan yang akan menjadi obyek seleksi tersebar di 22 provinsi yaitu Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Gorontalo, Bali, NTB, NTT, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua.

“

Pemilihan wilayah layanan yang menjadi objek seleksi ini dilakukan berdasarkan kajian perhitungan jumlah kebutuhan slot multiplexing untuk peralihan bagi seluruh lembaga penyiaran di daerah-daerah tersebut.

Seleksi ini bertujuan untuk memilih LPS yang didukung oleh kemampuan untuk menyelenggarakan multiplexing dan kesiapan pelaksanaan *analog switch off*. “Semoga Proses seleksi ini kelak menghasilkan penyelenggara penyelenggara *multiplexing* terbaik yang bisa diandalkan untuk persiapan menuju *analog switch off* sesuai jadwal yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2020 tentang Cipta Kerja dan tentunya demi kemajuan pertelevisian Indonesia dan tentunya demi kemajuan pertelevisian Indonesia dan dalam rangka pertelevisian nasional digital untuk kepentingan siaran yang lebih baik bagi masyarakat,” ungkap Menteri Kominfo.



# Peringatan Hari Penyiaran Nasional Ke-88 Tahun 2021

BPMI Setpres ©2021

**Kamis, 1 April 2021**

**Istana Merdeka, Jakarta**

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh,

Salam sejahtera bagi kita semuanya,

Om Swastiastu,

Namo Buddhaya,

Salam kebajikan.

Yang saya hormati, para Menteri Kabinet Indonesia Maju;

Yang saya hormati, Ketua Komisi Penyiaran Indonesia;

Yang saya hormati, Gubernur Jawa Tengah, Wali Kota Surakarta, dan seluruh Lembaga Penyiaran Televisi dan Radio di seluruh Indonesia, Komisi Penyiaran Indonesia Daerah di seluruh Indonesia;

Hadirin dan Undangan yang berbahagia.

Kita saat ini berada pada era keberlimpahan informasi. Setiap orang dapat dengan cepat memperoleh informasi, setiap orang dapat dengan mudah memproduksi informasi, dan setiap orang dapat dengan segera menyebarkan informasi. Konsekuensinya, keberlimpahan dan keterbukaan informasi adalah sebuah kebutuhan. Informasi yang berlebihan merupakan tantangan yang harus kita kelola. Tuntutan masyarakat yang menuntut keterbukaan dan kecepatan informasi juga harus kita kelola. Ini adalah tantangan bagi pemerintah, tantangan bagi lembaga penyiaran, media, serta tantangan bagi pemangku kepentingan lainnya agar dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat tersebut.

Pentingnya keterbukaan, kecepatan, dan akurasi informasi ini kita alami betul saat penanganan pandemi COVID-19 selama ini. Keterbukaan informasi menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan penanganan pandemi. Alhamdulillah, dengan informasi yang terbuka, transparan, akuntabel, bertanggung jawab, serta kerja sama antar semua pihak, kita bisa segera membuat situasi kondusif dan terukur, dan pemerintah dapat segera mengambil kebijakan yang tepat, masyarakat juga dapat memahami dan menghadapi pandemi ini dengan informasi yang baik. Keterbukaan informasi telah turut mempercepat penanganan pandemi dan pemulihan ekonomi masyarakat kita.

Oleh karena itu, saya menyampaikan terima kasih kepada jajaran KPI, pemerintah, dan lembaga penyiaran, baik di pusat maupun di daerah, yang telah saling bekerja sama menyajikan informasi yang akurat dan aktual sejak awal tentang penanganan pandemi COVID-19, melalui edukasi agar disiplin menjalankan protokol kesehatan, kemudian menyebarluaskan program-program pemulihan ekonomi, serta menyosialisasikan vaksinasi massal kepada seluruh masyarakat.

Bapak/Ibu yang saya hormati,

Saya ingin mengingatkan bahwa tahun-tahun ke depan tantangan pengelolaan informasi akan semakin besar. Digitalisasi informasi akan semakin mempermudah masyarakat mengakses informasi. Pengawasan oleh KPI harus dilakukan secara berimbang. Kita harus sama-sama menjaga agar masyarakat bisa memperoleh informasi yang akurat, berkualitas, dan edukatif, meningkatkan literasi informasi kepada masyarakat, dan mengembangkan kanal-kanal baru yang kreatif agar diminati masyarakat untuk memperoleh informasi yang sehat dan akurat. Kita harus bersama-sama membuat dunia penyiaran kita menjadi lebih baik dalam berbagai aspek: aspek konten siaran, aspek industri penyiaran agar tumbuh semakin baik. Masyarakat harus semakin cerdas dan kritis memilih dan menyikapi informasi, serta regulator dan pengawas yang lebih kuat dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Dengan perbaikan dan penataan ekosistem media penyiaran yang berkelanjutan, saya meyakini industri penyiaran Indonesia akan semakin kuat dan tangguh, semakin diminati masyarakat, dengan tampilan dan konten yang semakin berkualitas dan mencerdaskan.

Saya rasa itu yang penting, yang bisa saya sampaikan. Selamat Hari Penyiaran Nasional yang ke-88.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh;

Om Shanti, Shanti, Shanti Om;

Namo Buddhaya

---

Sambutan Presiden Jokowi pada Peringatan Hari Penyiaran Nasional ke 88, Kamis (01/04/2021)

**“ ...dengan informasi yang terbuka, transparan, akuntabel, bertanggung jawab, serta kerja sama antar semua pihak, kita bisa segera membuat situasi kondusif dan terukur. ”**

# Keterbukaan Informasi Faktor Penting Kesuksesan Tangani Pandemi



Tepat 88 tahun yang lalu atau pada 1 April 1933, lembaga penyiaran radio pertama milik bangsa Indonesia, *Solosche Radio Vereeniging* (SRV), berdiri di Surakarta. Selanjutnya, melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 9 Tahun 2019, pemerintah menetapkan 1 April sebagai Hari Penyiaran Nasional (Harsiarnas) untuk memperingati lahirnya lembaga penyiaran yang menjadi awal mula penyiaran di Indonesia.

Dalam Peringatan Hari Penyiaran Nasional ke-88, yang merupakan peringatan perdana setelah Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) menandatangani Keppres tersebut, Presiden melalui sambutannya secara virtual mengingatkan lembaga penyiaran di Indonesia mengenai tuntutan keterbukaan dan kecepatan informasi yang dibutuhkan masyarakat.

“Saat ini kita berada pada era keberlimpahan informasi. Setiap orang dapat dengan cepat memperoleh informasi. Setiap orang dapat dengan mudah memproduksi informasi. Setiap orang dapat dengan segera menyebarkan informasi. Konsekuensinya, keberlimpahan dan keterbukaan informasi adalah sebuah kebutuhan,” ujarnya dalam sambutan virtual, Kamis (01/04/2021).

Kebutuhan akan adanya keterbukaan dan kecepatan informasi tersebut sangat terasa di masa pandemi saat ini di mana masyarakat mencari informasi mengenai upaya pencegahan penularan virus hingga langkah-langkah pemerintah dalam menangani pandemi. Keterbukaan informasi juga lah yang menjadi salah satu

faktor penting dalam kesuksesan penanganan pandemi.

“Alhamdulillah, dengan informasi yang terbuka, transparan, akuntabel, bertanggung jawab, serta kerja sama antar semua pihak, kita bisa segera membuat situasi kondusif dan terukur. Pemerintah juga dapat segera mengambil kebijakan yang tepat. Masyarakat juga dapat memahami dan menghadapi pandemi ini dengan informasi yang baik,” tuturnya.

Oleh karena itu, Kepala Negara dalam kesempatan tersebut menyampaikan ucapan terima kasih kepada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), lembaga penyiaran baik di pusat maupun daerah, serta pihak terkait lainnya yang telah bekerja sama menyajikan informasi akurat dan aktual sejak awal penanganan pandemi. Melalui edukasi untuk berdisiplin menjalankan protokol kesehatan serta menyebarkan berbagai kebijakan pemulihan ekonomi, masyarakat memperoleh informasi mengenai bagaimana seharusnya mereka dapat menghadapi situasi pandemi saat ini dengan aman dan tetap produktif.

Meski demikian, tantangan penyiaran dan pengelolaan informasi kedepannya akan semakin besar. Digitalisasi informasi akan semakin

mempermudah masyarakat untuk mengakses informasi yang mana membutuhkan pengawasan secara berimbang.

“Kita harus sama-sama menjaga agar masyarakat bisa memberi informasi yang akurat, berkualitas dan edukatif, meningkatkan literasi informasi kepada masyarakat, serta mengembangkan kanal-kanal baru yang kreatif agar diminati masyarakat untuk memperoleh informasi yang sehat dan akurat,” kata Presiden.

Selain itu, seluruh pihak juga harus memiliki semangat untuk bersama membuat dunia penyiaran Indonesia menjadi lebih baik dalam berbagai aspek. Mulai dari aspek konten siaran, industrinya, hingga tumbuh kembang media-media penyiarannya. Masyarakat pun juga harus teredukasi sehingga semakin cerdas dan kritis dalam memilah serta menyikapi informasi yang diterima.

“Dengan perbaikan dan penataan ekosistem media penyiaran yang berkelanjutan, saya meyakini industri penyiaran Indonesia akan semakin kuat dan tangguh, semakin diminati masyarakat dengan tampilan dan konten yang semakin berkualitas dan mencerdaskan,” tandasnya. (BPMI SETPRES/UN)

“

Saat ini kita berada pada era keberlimpahan informasi. Setiap orang dapat dengan cepat memperoleh informasi. Setiap orang dapat dengan mudah memproduksi informasi,... ”

“

Kita harus sama-sama menjaga agar masyarakat bisa memberi informasi yang akurat, berkualitas dan edukatif, meningkatkan literasi informasi kepada masyarakat, serta mengembangkan kanal-kanal baru yang kreatif agar diminati masyarakat untuk memperoleh informasi yang sehat dan akurat

”

*Joko Widodo*

1 April 2021



KOMINFO

# **PRAY FOR** **KRI NANGGALA 402**

Turut berduka cita atas musibah yang menimpa  
53 prajurit terbaik KRI Nanggala 402

*Fair wind and Following seas*



# 88 Tahun Harsiarnas

## Mengenang Kembali Napak Tilas Sejarah Penyiaran



Tak banyak yang tahu, setiap tanggal 1 April diperingati sebagai Hari Penyiaran Nasional (Harsiarnas). Konon, peringatan Harsiarnas dilatarbelakangi dari langkah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegaran VII (1916-1944) yang mendirikan Solosche Radio Vereeniging (SRV) di Surakarta sebagai lembaga penyiaran radio yang pertama dimiliki oleh pribumi pada 1 April 1933.



Dalam mendirikan SRV pada 88 tahun silam, (KGPAA) VII dibantu Sarsito Mangunkusumo. Kala itu, SRV digunakan sebagai sarana perjuangan politik dan kebudayaan melalui siaran yang merepresentasikan jati diri bangsa. Peristiwa itu menjadi titik awal penyiaran di Tanah Air, selain sebagai alat perjuangan SRV untuk promosi kebudayaan Indonesia ke dunia luar.

Melalui SRV, penyiaran dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mengukuhkan eksistensi bangsa, melestarikan kekayaan budaya, mencerdaskan khalayak dengan beragam informasi, serta membangkitkan semangat nasionalisme dan mengobarkan patriotisme seluruh masyarakat Indonesia pada masa perjuangan kemerdekaan.

Seiring berjalannya waktu, pada tanggal 1 April 2010, pemangku kepentingan di bidang penyiaran telah melakukan Deklarasi Hari Penyiaran Nasional. Oleh karena itu, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo menetapkan secara resmi tanggal 1 April sebagai Hari Penyiaran Nasional (Harsiarnas) melalui Keputusan Presiden nomor 9 tahun 2019. Melalui Kepres itu, Pemerintah pun menetapkan 1 April sebagai Hari Penyiaran Nasional (Harsiarnas) untuk memperingati lahirnya lembaga penyiaran yang menjadi awal mula penyiaran di Indonesia.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Harsiarnas, Kementerian Kominfo melalui Direktorat Penyiaran Ditjen PPI, bekerjasama dengan KPI Pusat, ATVSI, Pemprov Jawa Tengah, Pemkot Surakarta, RRI Surakarta, serta Trans 7 dan instansi lainnya yang terkait, menyelenggarakan serangkaian kegiatan meliputi Seminar Nasional, Sekolah P3 & SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran), Bakti Sosial, hingga Seminar Daring 5 Jam Nonstop! yang mengupas seluk beluk penyiaran di Indonesia, mulai dari sisi regulasi, konten kreator di era digital, sampai kontribusi penyiaran dalam penanganan pandemi COVID-19.



  
**Keberadaan digital dividend ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan teknologi telekomunikasi terbaru dan memperkuat kualitas layanan telekomunikasi di berbagai sektor publik, termasuk untuk peningkatan kualitas jaringan 4G dan pengembangan jaringan 5G**



Adapula kegiatan kunjungan kerja Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate yang melakukan tur ke Monumen Pers Ditjen IKP, bincang online TokTok Kominfo dengan Direktur Penyiaran Kominfo dan Ketua ATVSI, hingga acara Puncak Peringatan Hari Penyiaran Nasional yang digelar di Auditorium Sarsito Mangunkusumo, Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Radio Republik Indonesia (RRI), Surakarta, serta dilanjutkan dengan dialog antara Kepala Desa Krandegan dan Kemuning melalui *video conference* bersama Menkominfo dan Gubernur Jawa Tengah.

### Babak Baru Digitalisasi Penyiaran

Dalam rangka menyambut *Analog Switch Off* (ASO) pada 2 November 2022 mendatang, seluruh pemangku kepentingan penyiaran berkolaborasi dan bersinergi dalam menggaungkan agenda digitalisasi penyiaran dengan lebih masif agar semakin banyak masyarakat yang mengetahui, peduli, dan berpartisipasi pada agenda digitalisasi penyiaran.

Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate menyatakan babak baru digitalisasi televisi Indonesia telah dimulai dengan pengesahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja pada 2 November 2020. UU tersebut, menurutnya, mengamankan sekaligus landasan bagi Pemerintah untuk segera melaksanakan digitalisasi televisi, atau *analog switch off* (ASO).

Menurut Menteri Johnny persiapan dan implementasi digitalisasi televisi juga diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko (PP NSPK), Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2021 tentang Pos, Telekomunikasi, dan Penyiaran (PP Postelsiar), serta 5 (lima) Rancangan Peraturan Menteri (RPM) sektor Postelsiar yang sedang finalisasi untuk diundangkan pada tanggal 2 April 2021.

“Regulasi-regulasi tersebut hadir guna memberikan kepastian hukum bagi para pelaku industri postelsiar untuk turut mempersiapkan dan melaksanakan transformasi digital Indonesia. Melalui regulasi tersebut pula, kita memiliki dasar yang kuat untuk bersama-sama melakukan lompatan baru juga lompatan besar guna mempercepat migrasi siaran ke televisi digital,” jelasnya dalam pertemuan bersama Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IX di Puro Mangkunegaran, Surakarta, Jawa Tengah, Rabu (31/03/2021).

Menteri Johnny menyatakan di era transformasi digital, Indonesia tetap berusaha menciptakan lingkungan usaha yang memungkinkan koeksistensi antara *conventional mainstream digital players* dengan pendatang baru seperti *over-the-top* (OTT).

Mengutip hasil proyeksi kajian mengenai digitalisasi penyiaran, Menkominfo menuturkan ekonomi digital Indonesia akan berkembang pesat antara US\$130 miliar hingga US\$150 miliar pada tahun 2024. “Kita harus memanfaatkannya untuk kepentingan ekonomi nasional dan industri penyiaran nasional,” tuturnya.

Oleh karena itu, Menteri Johnny berharap agar para pemangku kepentingan di industri penyiaran dapat turut berpartisipasi menyukseskan migrasi televisi ini dengan berfokus mengikuti seleksi multipleksing yang saat ini sedang dibuka untuk 22 kota hingga 5 April 2021.

“Partisipasi bapak dan ibu pelaku industri penyiaran dalam seleksi ini akan turut mendorong pemenuhan amanat proses ASO yang perlu diselesaikan kurang dari 20 bulan lagi atau pada 2 November 2022,” tegasnya.

Menkominfo turut menegaskan, penting bagi masyarakat untuk memahami mengenai digitalisasi siaran televisi. Menurutnya, hal itu akan mendorong pembebasan frekuensi siaran analog dan menciptakan *digital dividend* bagi masyarakat Indonesia.

“Keberadaan *digital dividend* ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan teknologi telekomunikasi terbaru dan memperkuat kualitas layanan telekomunikasi di berbagai sektor publik, termasuk untuk peningkatan kualitas jaringan 4G dan pengembangan jaringan 5G,” tegasnya.



## Sukseskan Harsiarnas

Dalam kesempatan itu, Menteri Johnny turut menyampaikan apresiasi kepada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), yang telah merancang perayaan Harsiarnas 2021 dengan sedemikian rupa sehingga para tamu undangan dapat menikmati ragam budaya Kota Surakarta dan semakin memperkokoh spirit untuk kemajuan penyiaran Indonesia.

"Pertemuan malam ini menjadi pengingat bagi kita untuk memastikan bahwa industri penyiaran Indonesia tidak kalah dan tidak akan pernah tertinggal di era disrupsi dan akan selalu maju untuk kejayaan bangsa. Kita tentu berharap, melalui migrasi penyiaran ke televisi digital, masyarakat di seluruh penjuru Tanah Air dapat menikmati kualitas penyiaran digital yang tidak hanya Standard-Definition (SD) namun juga High-Definition (HD). Dengan demikian, televisi kita akan semakin bersih gambarnya, jernih suaranya, dan canggih teknologinya," paparnya.



**Yang paling utama adalah sosialisasi dari TV-TV analog itu yang jumlahnya 728 karena masyarakat itu sehari-hari masih melihat TV analognya. Kalau tiap hari misalnya tiga kali sehari sosialisasi di TV analog otomatis yang nonton TV-TV itu akan tahu jika sudah ada siaran TV digital**

Menteri Johnny menyatakan masyarakat perlu menyadari pula bahwa migrasi siaran ke televisi digital merupakan kepentingan yang harus diupayakan bersama dalam prinsip untuk memajukan industri penyiaran dan sektor telekomunikasi Nusantara.

"Perayaan Harsiarnas ini juga semakin bermakna terlebih dengan kehadiran tuan rumah, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IX, dan Sri Susuhunan Pakubuwana XIII, beserta Mas Gibran Rakabuming Raka, serta Bapak dan Ibu pimpinan industri penyiaran Indonesia. Dengan satu semangat yang sama ini, kita teguhkan kejayaan nusa dan bangsa, kejayaan Indonesia di sektor penyiaran, menuju Indonesia Terkoneksi, Semakin Digital, Semakin Maju," tandasnya.

Sementara itu dalam acara terpisah, Direktur Penyiaran Ditjen PPI, Geryantika Kurnia menjelaskan tantangan utama guna mendukung migrasi TV Digital di Indonesia, yakni keberadaan 728 stasiun televisi di Indonesia. Ia menyebut, jumlah tersebut merupakan yang terbanyak di seluruh dunia sebab pada umumnya negara-negara di dunia hanya memiliki sekitar 20 stasiun televisi.

"Jadi (jumlah) itu luar biasa. Nah, ini *packaging*-nya pertama infrastrukturnya harus siap dulu di 34 provinsi. Yang jelas 12 provinsi sudah siap dan sekarang prosesnya seleksi di 22 provinsi," katanya dalam webinar Sosialisasi TV Digital



bertajuk "Dukung Migrasi TV Digital Indonesia" di Hotel Novotel Surakarta, Selasa (30/03/2021).

Dalam webinar itu, Direktur Geryantika juga menyoroti kesiapan masyarakat untuk mendukung migrasi TV digital di Indonesia. Oleh sebab itu, untuk menerapkan strategi sosialisasi terhadap migrasi TV Digital, ia meminta kepada TV analog untuk melakukan sosialisasi. Peralnya, masyarakat saat ini sehari-hari masih menikmati siaran TV analog.

"Yang paling utama adalah sosialisasi dari TV-TV analog itu yang jumlahnya 728 karena masyarakat itu sehari-hari masih melihat TV analognya. Kalau tiap hari misalnya tiga kali sehari sosialisasi di TV analog otomatis yang nonton TV-TV itu akan tahu jika sudah ada siaran TV digital," jelasnya.

Menurut Direktur Geryantika, cara lain yang bisa memengaruhi agar masyarakat melakukan perpindahan ke TV Digital secara mandiri, yakni dengan cara *killer content*. "Kalau *killer content*-nya disiarkan hanya digital sudah otomatis masyarakat akan dengan sukarela pindah ke siaran digital," tuturnya.

## Tema Harsiarnas 2021

Peringatan Harsiarnas 2021 mengambil tema “Penyiaran Sebagai Pendorong Kebangkitan Ekonomi Pasca Pandemi”. Diusungnya tema ini memiliki makna bahwa lembaga penyiaran tidak semata-mata berorientasi bisnis, namun juga memiliki tanggung jawab sosial untuk memberi informasi yang benar, khususnya tentang pandemi COVID-19.

Dikutip dari laman [kpi.go.id](http://kpi.go.id), tema tersebut mengandung optimisme perihal pandemi COVID-19 yang segera berakhir dan lembaga penyiaran turut andil dan berkontribusi dalam pemulihan ekonomi usai pandemi. “Tema Harsiarnas kali ini juga merupakan agregasi komitmen seluruh insan penyiaran, termasuk industri penyiaran untuk menjadi kekuatan pendorong kebangkitan ekonomi nasional,” ujar Komisioner KPI Pusat sekaligus Ketua Panitia Pelaksana peringatan Harsiarnas ke-88, Hardly Stefano Pariela.

Peringatan Hasiarnas merupakan momentum bagi seluruh insan penyiaran dalam melakukan refleksi dan meneguhkan tujuan penyiaran, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memperkuat integrasi nasional.

“Melalui iklan layanan masyarakat (ILM), pemberitaan dan program siaran lainnya, lembaga penyiaran hadir sebagai penjernih informasi di tengah maraknya informasi palsu dan berita bohong yang berkembang massif di era disrupsi,” ujar Hardly yang merupakan Komisioner KPI Pusat Bidang Kelembagaan.

Makna lain yang terkandung dalam tema Harsiarnas adalah melalui agenda vaksinasi yang disertai kedisiplinan menegakkan protokol kesehatan, hadir optimisme bahwa pandemi ini segera berakhir. “Optimisme itulah yang menjadi penyemangat untuk membangkitkan perekonomian negeri ini,” terang Hardly.



## Perankan Tokoh Semar dalam Cerita SKETSA OVJ

Menariknya, pada puncak Harsiarnas 2021 yang digelar secara virtual dari Auditorium Sarsito Mangunkusumo, RRI Surakarta, Selasa (01/04/2021), kehadiran para pejabat negara seperti Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G Plate, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, Walikota Surakarta Gibran Rakabuming Raka, dan Ketua Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Agung Suprio dikemas dalam tayangan televisi “Opera Van Java (OVJ)” berjudul SKETSA.

Hardly menjelaskan, makna dari tayangan SKETSA pada puncak peringatan Harsiarnas adalah pentingnya kolaborasi antar semua pihak untuk menyelesaikan masalah pandemi di negeri ini. Iman, Aman, Imun, dan Vaksin merupakan penanganan pribadi untuk mencegah tertular virus. Namun yang tak kalah penting juga adalah menggalang solidaritas sosial termasuk dengan Gerakan Jogo Tonggo atau Gerakan Saling Menjaga.



Menurut Hardly, tayangan SKETSA akan menempatkan para pejabat negara berperan sebagai tokoh-tokoh dalam kisah pewayangan khas Jawa. Akan ada yang berperan sebagai tokoh punakawan seperti Semar dan Petruk, ada pula yang menjadi Arjuna, ujar Hardly.

SKETSA mengisahkan tentang goro-goro yang terjadi di bumi Amarta lantaran terserang pagebluk atau pandemi, sehingga membutuhkan bantuan nasehat dari para punakawan.

Memerankan Tokoh Wayang Punakawan, para tokoh memberikan penjelasan tentang penyebaran vaksin, penerapan protokol kesehatan, langkah-langkah yang dilakukan pada saat pandemi, serta peran media di masa pandemi yang dikemas dengan penampilan yang unik

dan menarik. Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate, Ketua KPI Pusat Agung Suprio dan Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo saling beradu akting bersama beberapa *public figure*.

Dalam cerita OVJ itu, Tokoh Gareng yang diperankan oleh Denny Cagur, tampak kebingungan dan meminta Semar yang diperankan Menteri Johnny untuk memberikan jimat berupa vaksin COVID-19, karena dalam perbincangan disebutkan vaksin merupakan jurus ampuh melawan pagebluk di desa itu.

“Ingat setiap masalah itu harus mampu dihadapi. Masalah kita ini harus disyukuri terlebih dahulu, bahwa dengan adanya masalah kita diuji karena kampung kita ini, masyarakatnya masyarakat yang beriman, yang bertakwa, bangsa, suku yang religius. Setiap cobaan itu mampu dihadapi dan kita serahkan pada Yang Maha Kuasa. Tetapi, jangan lupa kita juga harus berusaha, kalau masalahnya kesehatan atasi dengan cara-cara kesehatan dan ikut petunjuk-petunjuk ahli kesehatan,” ungkap Menkominfo.

Menkominfo juga mengatakan, di dalam mengatasi masalah kesehatan, sebagai umat beragama hendaknya setiap orang berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa “Jadi, intinya itu iman yang kuat, menyerahkan pada Yang Maha Esa, juga harus mempunyai rasa aman dalam gotong royong dan kita harus aman di dalam desa kita dan jangan lupa ya untuk mengatasi kesehatan jimatnya sedang diambil. Untuk apa? Itu untuk menjaga agar badan, imun tubuh kita. Iman yang kuat, masyarakat yang aman, tubuh yang imun. Itu yang kita butuhkan untuk mengatasi masalah kesehatan kita,” jelasnya.

Masih dalam dialog SKETSA, Menkominfo mengingatkan bahwa setiap orang harus menyebarkan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat. “Apalagi dalam situasi seperti sekarang ini di mana dunia bukan saja desa kita, negara kita pun sedang menyelesaikan masalah besar seperti COVID-19, sehingga informasi yang disampaikan itu untuk membantu masyarakat agar mereka bisa melaksanakan kegiatan kemasyarakatan dengan benar,” tuturnya.

Menurut Menteri Johnny, informasi zaman sekarang ini sudah berkembang. Informasi tidak saja melalui media dan cara-cara yang lama, tetapi sudah masuk ke informasi menggunakan media digital. “Kita saat ini sedang bertransformasi menjadi bangsa digital,” ujarnya.

Dalam kunjungan ke Surakarta, Menteri Johnny didampingi Dirjen Perangkat Pos dan Informatika, Ahmad M. Ramli; Staf Khusus Menkominfo Bidang Digitalisasi dan SDM Dedy Permadi; serta Ketua KPI Pusat, Agung Suprio.

Hadir secara langsung dalam peringatan Puncak Peringatan Harsiarnas ke-88, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, dan Walikota Solo Gibran Rakabuming Raka. Sementara itu, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, hadir secara virtual memberikan sambutan.



# PERKENALKAN, NAMAKU MODI!



**MODI adalah singkatan dari Maskot Digital Indonesia.**

**MODI merupakan seekor komodo, binatang langka yang sejak lama sudah ada di Indonesia dan bisa beradaptasi sampai saat ini. MODI melambangkan televisi yang tidak akan mati.**

# Perbandingan Siaran

## TV ANALOG

Menggunakan sinyal analog sehingga membutuhkan satu pemancar untuk tiap satu kanal transmisi

Tidak ada kemampuan multimedia lainnya.

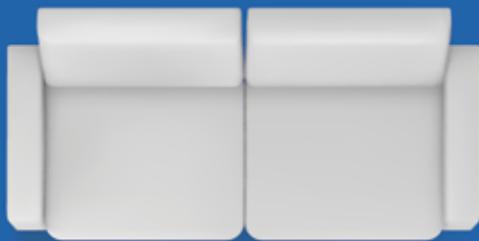
Semakin jauh dari stasiun pemancar, maka sinyal akan melemah sehingga gambar dan suara menjadi buruk dan berbayang

## TV DIGITAL

Menggunakan sinyal digital dan teknologi multipleksing (MUX) lebih canggih sehingga dapat memancarkan 6-8 kanal sekaligus

Memiliki kemampuan multifungsi dan multimedia seperti layanan interaktif dan informasi peringatan dini bencana

Gambar dan suara tetap bersih dan jernih



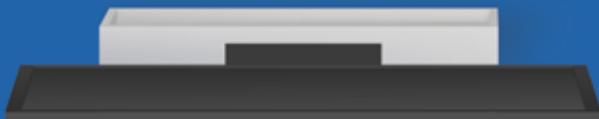
## Perangkat TV yang bisa mendapatkan siaran digital

### TV ANALOG

Jika Anda memiliki TV tabung, atau TV *flat* analog, jangan khawatir. Anda bisa menghubungkan dengan perangkat penerima sinyal digital atau *Set Top Box* (STB)

### TV DIGITAL

Anda juga bisa membeli perangkat TV digital baru yang sudah bisa menerima sinyal DVB-T2 atau memiliki *tuner* DVB-T2 langsung sambungkan ke antena dalam atau antena luar untuk kualitas gambar lebih baik





# Seminar Daring

## 5 Jam

## Non-Stop!

### Kupas Tuntas Seluk Beluk Penyiaran Indonesia

Seminar Daring 5 Jam Non Stop – Kupas Tuntas Seluk Beluk Penyiaran di Indonesia menjadi salah satu rangkaian peringatan Hari Penyiaran Nasional. Webinar yang dilaksanakan di Aula Monumen Pers Surakarta, Rabu (31/03/2021). Webinar ini merupakan sinergi antara Biro Humas Kementerian Kominfo bersama dengan Komisi Penyiaran Indonesia, Tim Komunikasi Gugus Tugas Migrasi TV Analog ke Digital, serta para *stakeholder* di sektor penyiaran.

Dibagi dalam tiga segmen dengan topik berbeda dan menghadirkan pula banyak narasumber yang membahas terkait Regulasi ASO (*Analog Switch Off*)/Migrasi TV Analog dan Digital; Konten kreator Berkreasi di Era Digital; dan Peran Lembaga Penyiaran dalam Penanganan COVID-19.

Mengenai penyiaran nasional, Pemerintah telah menargetkan penghentian siaran televisi analog atau *Analog Switch Off* (ASO) paling lambat di tanggal 2 November 2022. Pada waktu yang bersamaan, masyarakat akan menikmati layanan televisi digital secara nasional. Saklar penyiaran analog yang akan di-off-kan pada 2



November 2022, akan mengubah industri penyiaran nasional dengan menggunakan teknologi siaran digital dengan gambar yang lebih jelas, suara lebih jernih, serta teknologi yang lebih canggih.

## Sesi I - Regulasi ASO/ Migrasi TV Analog dan Digital

Migrasi TV analog ke digital menjadi isu paling hangat di sektor penyiaran sepanjang tahun 2021-2022 sekaligus menjadi program prioritas Kementerian Kominfo. Kesepakatan untuk melakukan

migrasi digital antara pemerintah, DPR, dan pelaku industri, akan memberikan keuntungan bagi masyarakat dari keragaman dan kualitas tayangan televisi.

“PR-nya, infrastruktur harus siap dan merata, begitu juga dengan penyiapan *set top box*. Selain itu SDM juga menjadi penting, karena dengan digitalisasi penyiaran, akan tercipta lapangan kerja baru dengan tumbuhnya penyiaran dan akan muncul lebih banyak pemain di sektor penyiaran,” jelas Ketua Komisi I DPR RI, Meutya Hafid yang hadir secara daring.

DPR sendiri dikatakan Meutya pada bulan Juli akan mulai melakukan pembahasan terkait RUU Penyiaran. Sehingga tidak

hanya teknologi, pemain, dan pelaku, tapi regulasinya juga harus siap memberi peraturan yang baik.

“Harus ada kesempatan berusaha bagi semua pihak. Kita fokus ke ranah konten penyiaran yang baik; pengaturan dan pengawasan KPI; peran LPP dan LPS, serta TV baru yang muncul akan diperlakukan seperti apa,” ujarnya.

## Sesi II - Konten Kreator Berkreasi di Era Digital

Pada sesi kedua Seminar Daring 5 Jam Non-Stop, dibahas mengenai sepak terjang konten kreator yang berkiprah dengan kreasinya di era digital. Pandemi COVID-19 yang masih berlangsung di tengah kita ternyata tidak menjadi hambatan bagi konten kreator untuk berkarya.

*Co-Founder dan Business Director* Kok Bisa, Gerald Sebastian mengatakan bahwa pandemi tidak menjadi penghalang bagi konten kreator karena mereka jadi memiliki banyak waktu luang untuk berkreasi. Hal senada juga diungkapkan oleh *influencer* Ucup Klaten bahwa pada masa pandemi ini anak muda harusnya lebih banyak berkreasi di dunia digital.





Terkait migrasi TV digital yang akan segera dilakukan pemerintah, para *influencer* yang menjadi narasumber pada sesi ini memberikan dukungan penuh. Hadirnya TV digital akan menambah beragamnya konten dan tayangan. "Kita sebagai *influencer* juga memiliki tanggung jawab sosial atas konten yang akan dibuat dan di-upload di media sosial. Migrasi TV digital ini menjadi potensi yang sangat besar bagi konten kreator untuk berkarya dan mengedukasi," kata Gerald.

Persaingan akan semakin banyak, tapi peluang juga masih besar bagi para konten kreator untuk muncul di TV digital. "Makin banyak konten maka akan makin banyak referensi. Di sinilah pentingnya kolaborasi antar konten kreator. Konten saya sudah ditawarkan untuk masuk TV digital. Saya berharap ke depannya akan ada wadah bagi para konten kreator dan kami diberikan kemudahan untuk tampil di TV digital," harap Ucup.

Peran Pemerintah Daerah juga sangat penting bagi keberhasilan migrasi TV digital ini. Kepala Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik, dan Persandian Kota Surakarta Kentis Ratnawati mengatakan bahwa sejak tahun

2015 Pemerintah Kota (Pemkot) Surakarta sudah menyiapkan TV di kecamatan dan kelurahan sebagai sarana informasi bagi masyarakat.

"Kita melihat dari sisi kemudahan bagi masyarakat, adanya TV digital akan mempermudah masyarakat untuk mengakses dan berkreasi. Bagaimana kita memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Selain itu, Pemkot Surakarta juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang memproduksi film untuk ditayangkan dan disebarluaskan. "Kita memiliki videotron yang dipasang di tempat publik untuk menyebarkan informasi," jelas Kadis Kentis.

Senada dengan narasumber lainnya, *influencer* Martin Anugerah juga turut mendukung migrasi TV digital. Menurut Martin, konten kreator sebaiknya memproduksi konten-konten yang positif.

"Seperti Cameo Project yang membuat sesuatu yang nasionalis, dengan menggambarkan bahwa kita bangga menjadi orang Indonesia. Dulu belum umum dan trendi untuk bilang 'gue bangga jadi orang Indonesia.' Kita membuat *we are proud to be Indonesian*," jelas Martin.

Martin menambahkan bahwa suatu konten bisa menghadirkan *impact* besar. Seperti saat Pilkada, Martin membuat konten yang bertujuan untuk membuka pikiran, yang kemudian menjadi viral dan memberi dampak besar yang menggerakkan orang untuk menjadi peduli untuk datang ke TPS (Tempat Pemungutan Suara, red.) untuk mencoblos pilihannya.

### Sesi III - Peran Lembaga Penyiaran dalam Penanganan Covid-19

Pada sesi terakhir, dibahas mengenai peran lembaga penyiaran dalam penanganan pandemi COVID-19. Wakil Ketua Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Mulyo Hadi Purnomo menilai bahwa peran lembaga penyiaran sangat luar biasa dalam penanganan pandemi COVID-19.

"Lembaga penyiaran bisa memberikan contoh baik dan sering menjadi inspirasi bagi penonton. Promo 3M (memakai masker, mencuci tangan dan

menjaga jarak) dan penetapan program masker di seluruh tayangan menjadi bukti peran lembaga penyiaran dalam penanganan COVID-19," jelas Wakil Ketua Mulyo.

Peran penting media sebagai mediator dan translator juga diungkapkan oleh Juru Bicara Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN), Wiku Bakti Bawono Adisasmito. "Dalam rangka melawan COVID-19 dan untuk menggerakkan masyarakat, media harus bersama dengan pemerintah menjalankannya sebagai mediator dan translator. Media berperan dalam membuat masyarakat menjadi tenang dan edukatif," ungkap Jubir KPCPEN Wiku.

Direktur Utama TVRI Iman Brotoseno, mengatakan bahwa TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik (LPP) berkontribusi dengan menghadirkan Program Belajar dari Rumah selama 5 jam dalam 1 hari. "Ini menjadi nilai lebih dari TVRI, selama pandemi kami mengalami manuver akrobatik dalam program, karena sebagai LPP kami juga mengalami *refocusing* anggaran,

namun tetap harus memberikan pelayanan," katanya.

Jika TVRI memiliki Program Belajar dari Rumah, LPP RRI juga memiliki program yang sejenis yaitu Belajar di Radio. "Ada 17.920 sekolah yang mengikuti program ini. Di mana isi program acaranya merupakan konten lokal yang diajarkan guru masing-masing," ujar Direktur Program dan Produksi RRI Soleman Yusuf.

Selain itu, Soleman meyakini bahwa keberhasilan dalam pencegahan COVID-19, salah satunya merupakan peran dari media. "Survey yang dilakukan UNICEF menyebutkan bahwa media massa masih mendapat kepercayaan tinggi dari masyarakat. Media masih menjadi sumber terpercaya. RRI sendiri dalam pencegahan COVID-19, sejak Maret 2020 mengubah strategi penyiaran dan menjadi radio tanggap bencana COVID-19 di mana 80% siaran kontennya terkait pandemi COVID-19," jelasnya.

Ditambahkan Wakil Ketua Asosiasi Televisi Swasta Indonesia (ATVSI) Neil R Tobing, adanya COVID-19

membuat kita menyesuaikan Standard Operation & Procedure (SOP) penyiaran dengan memperhatikan *guideline* dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan satgas COVID-19. "Kita banyak diskusi dengan Satgas COVID-19 dan Kemenparekraf, kita sampaikan SOP produksi siaran yang diserahkan ke KPI. Menteri menyetujui SOP tersebut sehingga kita mulai lagi memproduksi acara sinetron, karena empat bulan pertama COVID-19 tidak ada produksi program yang fresh," katanya.

Pemerintah sendiri dikatakan Staf Khusus Menkominfo Bidang Komunikasi Publik, R. Niken Widiastuti mengapresiasi peran media dalam upaya penanganan dan pencegahan COVID-19. "Masalah COVID-19 ini merupakan sinergi bersama pemerintah, swasta, dunia usaha, media, dan lainnya dalam upaya penanganan COVID-19. Selain itu, media juga berperan dalam membantu pemerintah dalam mengklarifikasi berita hoaks terkait COVID-19," ungkap Stafsus Niken.





# Harsiarnas 2021

## Kick Off Kesiapan Migrasi ke TV Digital

Puncak Peringatan Hari Penyiaran Nasional (Harsiarnas) tepat 1 April 2021 lalu telah usai digelar dengan menyukkseskan beberapa rangkaian kegiatan. Kota Surakarta sebagai tuan rumah memiliki jejak sejarah tersendiri terhadap dunia penyiaran di Tanah Air.

Harsiarnas 2021 di Kota Surakarta, ditandai sebagai *Kick Off* dimulainya migrasi analog ke digital secara bertahap.

Momentum peringatan Harsiarnas tahun ini juga menjadi penanda upaya dan komitmen pemerintah, khususnya Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama ekosistem lembaga terkait, memaksimalkan kinerja untuk menargetkan

migrasi penyiaran dari analog ke digital dapat berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan.

*Analog Switch Off (ASO)* atau penghentian siaran analog yang ditargetkan berakhir tanggal 2 November 2022 itu adalah wujud dukungan pemerintah kepada masyarakat untuk bertransformasi menuju sebuah peradaban baru, yaitu era digitalisasi.

Peringatan Harsiarnas 2021 di Kota Surakarta memberikan catatan perjalanan tersendiri. Inilah harapan pemerintah, pelaku penyiaran baik negeri dan swasta hingga seluruh elemen masyarakat menanti 2 November 2022, saat Indonesia nantinya berhasil menghentikan siaran analog secara keseluruhan.

Babak baru digitalisasi televisi Indonesia telah dimulai dengan pengesahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja pada 2 November 2020 lalu. Menteri Komunikasi dan Informatika menyatakan Undang-Undang tersebut memberikan amanat sekaligus landasan bagi Pemerintah untuk segera melaksanakan digitalisasi televisi atau *analog-switch off (ASO)*.

Persiapan dan implementasi digitalisasi televisi juga diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko (PP NSPK), Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2021 tentang Pos, Telekomunikasi, dan Penyiaran (PP Postelsiar), serta 5 (lima) Rancangan Peraturan Menteri (RPM) sektor postelsiar yang sedang dalam tahap finalisasi untuk diundangkan pada tanggal 2 April 2021 nanti.

“Regulasi-regulasi tersebut hadir guna memberikan kepastian hukum bagi para pelaku industri Postelsiar untuk turut mempersiapkan dan melaksanakan transformasi digital Indonesia. Melalui regulasi tersebut pula, kita memiliki dasar yang kuat untuk bersama-sama melakukan lompatan baru juga lompatan besar guna mempercepat migrasi siaran ke televisi digital,” ujar Menteri Johnny dalam pertemuan bersama Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IX di Puro Mangkunegaran, Surakarta, Jawa Tengah, Rabu (31/03/2021).

Menteri Kominfo menekankan bahwa partisipasi pelaku industri penyiaran menuju ASO 2 November 2022 mendatang mendorong pemenuhan amanat proses migrasi yang perlu diselesaikan kurang dari 20 bulan lagi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengenal digitalisasi siaran televisi. Karena hal itu akan mendorong pembebasan frekuensi

siaran analog dan menciptakan *digital dividend* bagi masyarakat Indonesia.

Keberadaan *digital dividend* ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan teknologi telekomunikasi terbaru dan memperkuat kualitas layanan telekomunikasi di berbagai sektor publik, termasuk untuk peningkatan kualitas jaringan 4G dan pengembangan jaringan 5G.



analog dan menciptakan *digital dividend* bagi masyarakat Indonesia.

Keberadaan *digital dividend* ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan teknologi telekomunikasi terbaru dan memperkuat kualitas layanan telekomunikasi di berbagai sektor publik, termasuk untuk peningkatan kualitas jaringan 4G dan pengembangan jaringan 5G.

## Tahapan Kesiapan ASO

Direktur Penyiaran Ditjen PPI Kementerian Kominfo, Geryantika Kurnia, dalam Webinar Sosialisasi TV Digital menjelaskan, rencana migrasi TV analog ke digital sebenarnya sudah lama dicanangkan sejak tahun 2007. Pada saat itu, Kementerian Kominfo pernah menetapkan penyelenggara multipleksing di 12 provinsi.

“Kita pemerintah dengan industri euforia dulu sempat pindah ke digital, ternyata kita lupa dulu belum dicantumkan dalam undang-undang. Jadi, tahun 2012 kita tunggu undang-undang, kita bahas dengan teman-teman Komisi I, tapi belum selesai. Terobosannya melalui Undang-Undang Cipta kerja,” ujarnya di Surakarta, (30/03/2021).

Menurut Direktur Penyiaran, syarat utama migrasi TV analog ke digital ialah menyiapkan ekosistem regulasi, yakni undang-undang. Dengan demikian, jika ditanya kapan ASO akan berhenti? Maka dengan ditetapkannya Undang-Undang Cipta Kerja pada 2 November 2020 lalu, ditetapkan pula target Indonesia mengakhiri siaran analog di tanggal 2 November 2022 mendatang.

“Kita punya landasan hukum yang kuat, undang-undang, Peraturan Pemerintah-nya juga sudah disahkan oleh Presiden. Peraturan Menteri sekarang dalam konsultasi publik. Khusus untuk yang sektor Kominfo ada empat Peraturan Menteri sedang konsultasi publik, masing-masing di sektor pos, telekomunikasi, penyiaran, dan satu lagi adalah yang terkait dengan perizinan berusaha,” jelasnya.



## Penyiapan Infrastruktur

Syarat lainnya adalah penyiapan infrastruktur. Kementerian Kominfo telah menunjukkan komitmennya dalam bermigrasi ke TV digital, salah satunya dapat dilihat dari kesiapan Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang saat ini sudah siap di 34 provinsi. Lalu bagaimana dengan industri pertelevisian swasta?

Menurut Direktur Penyiaran Geryantika, salah satu tantangan dan juga peluang yang dihadapi industri pertelevisian nasional adalah banyaknya jumlah stasiun TV di Indonesia. Jika merujuk pada negara lain, rata-rata hanya berkisar 20 stasiun TV, sedangkan di Indonesia jauh lebih banyak dan berkali-kali lipat yakni ada 728 TV. Jumlah yang tidak sedikit itu sebenarnya jika dilihat dari sisi lain membuktikan bahwa masyarakat Indonesia masih



membutuhkan kehadiran industri penyiaran di tengah berkembangnya era digitalisasi.

“Dari 728 itu sekitar 60% nya yang grup SSJ (Sistem Stasiun Jaringan), dan lokalnya ada 200, ini luar biasa. Jadi memang tidak cukup menampung sebanyak 728 TV, stasiun TV swasta juga perlu dibantu. Pada akhirnya, 12 provinsi sudah selesai infrastrukturnya. Tidak ada isu di 12 provinsi itu dan sekarang dalam masa simulkas yang artinya analog dan digital siaran bersama-sama, di 12 provinsi sudah jalan semuanya. Kalau di TVRI 34 provinsi,” jelasnya.

Untuk 22 Provinsi lain yang belum terjangkau TV digital, Kementerian Kominfo memastikan seleksi multipleksing tetap berjalan. Dengan demikian, pemerintah terus berupaya untuk menjaga semua 34 provinsi telah memiliki infrastruktur digital agar secara nasional siap melakukan ASO pada 2 November 2022 nanti.

Ketika penyiapan infrastruktur secara konsisten terus dilakukan, cara dan syarat selanjutnya untuk bermigrasi ke TV digital adalah dengan menekankan pada kemudahan proses perizinan. Aturan main atas proses perizinan harus dipermudah dan sederhana.

“Kebutuhan di Undang-Undang Cipta Kerja, proses izin sangat simpel dan benar-benar dipermudah. Jadi, cukup punya Izin Penyelenggaraan Penyiaran (IPP) Analog, punya Perjanjian Kerjasama (PKS) dengan infrastruktur sudah selesai, dan ajukan ke pemerintah sudah selesai. Mau sistemnya simulkas atau digital, silahkan saja,” jelasnya.

Direktur Penyiaran PPI Kementerian Kominfo menegaskan bahwa dari 728 TV yang ada di Indonesia saat ini sedang dilakukan secara bertahap untuk menuju migrasi digital. Oleh karena itu, Kementerian Kominfo juga berharap untuk 22 Provinsi lain yang belum terjangkau TV digital akan segera diselesaikan bersama dengan pihak tender.

“Jadi tahun sekarang Oktober 2021 Insyaallah 34 provinsi selesai infrastrukturnya, 728 secara bertahap nanti akan pindah ke infrastruktur,” ujarnya.



## Masyarakat Siap Bermigrasi

Pemerintah meyakini upaya migrasi dari TV analog ke digital tidak mungkin berjalan sebagaimana yang diharapkan jika tidak melihat pada aspek kebutuhan masyarakat. Mengingat dewasa ini, masyarakat semakin bergerak dan beradaptasi dengan era digitalisasi. Ditambah lagi dengan adanya pandemi COVID-19 yang mendorong manusia di hampir seluruh dunia harus bisa memanfaatkan ekosistem digital.

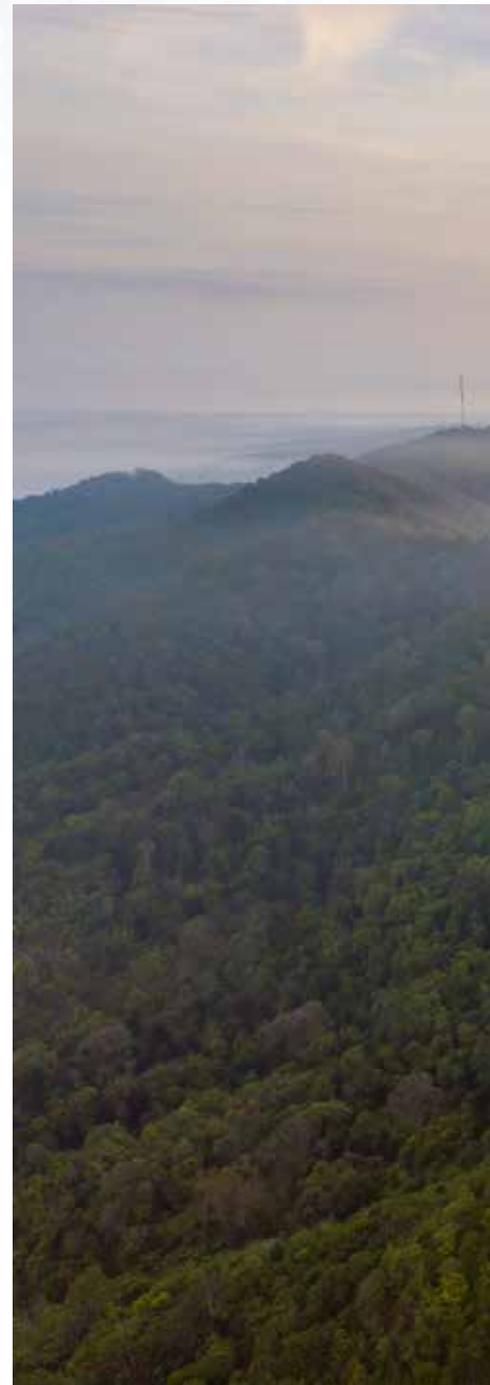
Hal tersebut yang kemudian menjadi arahan Presiden Joko Widodo agar Indonesia harus melihat sisi lain dari pandemi COVID-19 dan menjadikannya sebagai momentum menuju transformasi digital. Menurut Direktur Penyiaran, arahan Presiden tersebut sejalan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Untuk mendorong kesiapan masyarakat menyambut migrasi analog dan digitalisasi penyiaran, Kementerian Kominfo terus menyosialisasikan setidaknya 5 urgensi yang perlu diketahui oleh masyarakat secara umum. Urgensi **pertama**, tentu kepentingan publik untuk memperoleh penyiaran yang berkualitas dengan tagline *Bersih Gambarnya, Jernih Suaranya, dan Canggih Teknologinya*.

Urgensi **kedua** adalah efisiensi penggunaan frekuensi untuk mendorong ekonomi digital dan industri di era 4.0. **Ketiga**, adanya penataan frekuensi guna mendorong ekonomi dan industri digital. **Keempat**, tersedia *digital dividend* untuk alokasi frekuensi broadband 5G yang akan digunakan. Dan urgensi **Kelima**, menghindari sengketa dengan negara tetangga yang disebabkan adanya interferensi spektrum frekuensi di wilayah perbatasan.

---

**Keberadaan *digital dividend* ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan teknologi telekomunikasi terbaru dan memperkuat kualitas layanan telekomunikasi di berbagai sektor publik, termasuk untuk peningkatan kualitas jaringan 4G dan pengembangan jaringan 5G.**





# ASO dan Disrupsi Frekuensi Penyiaran Televisi Indonesia (Migrasi Analog ke Digital)

Lebih dari satu dekade, Pemerintah Indonesia berupaya mengalihkan siaran analog ke digital sebagai jawaban terhadap disrupsi di dunia penyiaran televisi global. Upaya tersebut beberapa kali mencapai titik nadir, karena belum adanya regulasi di tingkat UU yang bisa dijadikan preferensi.

Akhirnya, keresahan dunia penyiaran terjawab oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (UU Ciptaker) yang dinilai bisa mendorong migrasi ke TV digital dengan mematikan TV analog secara keseluruhan atau *analog switch off (ASO)*.

Melansir laman resmi [kominfo.go.id](http://kominfo.go.id), sejatinya TV digital bukanlah layanan *streaming* dan bukan pula jenis TV kabel. Melainkan sebuah istilah untuk menggambarkan peralihan frekuensi siaran televisi dari analog ke digital. Hal tersebut membuat semua siaran televisi yang ditonton oleh masyarakat Indonesia melalui siaran frekuensi analog, akan menjadi digital. Lebih lanjut, siaran digital tersebut bisa diakses baik oleh TV analog maupun smart TV, dengan catatan, harus dilengkapi dengan alat bantu *set top box (STB)* yang merupakan alat penerima siaran televisi digital yang dapat dikoneksikan ke pesawat televisi lama.



## Gagasan ASO di Indonesia

Gagasan ASO, yakni mengalihkan siaran TV analog ke TV digital, sejatinya sudah ada sejak tahun 1997. Selanjutnya pada 2004 migrasi dari analog telah dilakukan. Lalu pada tahun 2007, pemerintah pun menetapkan standar Digital *Video Broadcasting Terrestrial* (DVB-T). Saat itu pemerintah melakukan uji coba DVB-T untuk format siaran digital.

Selanjutnya pada tahun 2009, pemerintah mengeluarkan *Roadmap* Infrastruktur TV Digital sebagai peta jalan bagi implementasi migrasi dari sistem penyiaran televisi analog ke digital di Indonesia. Peta jalan ini dimulai sejak awal 2009 sampai dengan akhir 2018.

Sebagai dukungan regulasi terhadap implementasi penyiaran TV digital, pada 2009 pemerintah menetapkan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No. 39 tahun 2009 tentang Kerangka Dasar Penyelenggaraan Penyiaran TV Digital Terrestrial Penerimaan Tetap Tidak Berbayar (*free-to-air*).

Pada November 2011, akhirnya pemerintah, dalam hal ini Kementerian Komunikasi dan Informatika pun menerbitkan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No. 22 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Televisi Digital Terrestrial Penerimaan Tetap Tidak Berbayar (*free-to-air*) sebagai pengganti Permen Kominfo No. 39/2009.

Pada tahun 2012, atau satu tahun setelahnya, pemerintah kembali mengeluarkan peraturan Menteri Kominfo No. 05 tahun 2012, yang mengadopsi standar penyiaran televisi digital terestrial *Digital Video Broadcasting - Terrestrial second generation* (DVB-T2). Hal ini merupakan pengembangan dari standar digital DVB-T yang sebelumnya ditetapkan pada 2007. Peraturan tersebut dibuat demi mewujudkan *grand design* ASO dan pengimplementasiannya di Indonesia.

## Kandasnya ASO karena belum ada regulasi tingkat Undang-undang

Upaya mengimplementasikan ASO selamat lebih dari satu dekade di Indonesia tampak masih 'jauh panggang dari api' karena belum adanya regulasi di tingkat Undang-undang (UU) di bidang penyiaran, yang mengatur secara spesifik tentang transmisi penyiaran televisi.

Berkaca pada dunia internasional, tampak pengimplementasian ASO telah dilakukan sejak satu dekade lalu. Kini, Indonesia menghadapi kenyataan bahwa berbagai negara telah mematikan TV analog dan menggunakan jaringan transmisi digital. Hal tersebut merupakan Implementasi dan tindak lanjut dari konferensi *International Telecommunication Union* (ITU) tahun 2006 lalu. Dalam konferensi tersebut, diputuskan bahwa 119 negara ITU Region-1 menuntaskan ASO paling lambat 2015.

Demikian pula pada konferensi ITU 2007 dan 2012, pita spektrum frekuensi radio UHF (700 MHz) semula untuk televisi terestrial ditetapkan menjadi layanan *mobile broadband*.

Sedangkan di tingkat regional, terdapat Deklarasi ASEAN untuk menuntaskan ASO di 2020. Bisa dikatakan bahwa penyiaran digital di Indonesia tertinggal dibandingkan negara-negara lain, termasuk negara tetangga seperti, Brunei Darussalam yang menerapkan ASO pada 2017 lalu, Singapura dan Malaysia pada 2019 lalu, serta Vietnam, Thailand, dan Myanmar yang mulai menerapkan ASO pada tahun 2020.

## UU Ciptaker dan Angin Segar bagi ASO



Ketika UU Ciptaker digodok Presiden Joko Widodo dan disahkan oleh DPR RI, angin segar pun menyapa dunia penyiaran Indonesia. Karena hal tersebut bisa menjadi landasan yuridis yang kuat untuk mengimplementasikan ASO yang sudah lebih dari satu dekade lalu diimpikan oleh dunia penyiaran Indonesia.

Pasal 72 UU Ciptaker telah menambahkan norma baru dalam regulasi penyiaran. Hal itu ialah bahwa penyelenggaraan penyiaran dilaksanakan dengan mengikuti perkembangan teknologi, termasuk migrasi penyiaran dari teknologi analog ke teknologi digital. Ini merupakan dasar hukum dimulainya proses migrasi pemancaran siaran khususnya televisi dari modulasi analog menjadi modulasi digital.

Dalam ayat 2 pasal 60A disebutkan bahwa migrasi penyiaran televisi terestrial dari teknologi analog ke teknologi digital sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan penghentian siaran analog (*analog switch off*) diselesaikan paling lambat 2 (dua) tahun sejak UU Ciptaker ditandatangani Presiden Joko Widodo dan diundangkan.

Ayat 1 menyatakan bahwa penyelenggaraan penyiaran dilaksanakan dengan mengikuti perkembangan teknologi termasuk migrasi penyiaran dari teknologi analog ke teknologi digital.

Dalam penjelasannya, yang dimaksud dengan migrasi penyiaran televisi terestrial dari teknologi analog ke teknologi digital adalah proses yang dimulai dengan penerapan sistem penyiaran berteknologi digital untuk penyiaran televisi yang diselenggarakan melalui media transmisi terestrial dan dilakukan secara bertahap, serta diakhiri dengan penghentian penggunaan teknologi analog dalam lingkup nasional.

Sedangkan penyelenggaraan penyiaran harus mengikuti perkembangan teknologi adalah untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan spektrum frekuensi radio dan spektrum elektromagnetik lainnya, kualitas penerimaan dan pilihan program siaran radio dan televisi bagi masyarakat, efisiensi dalam operasional penyelenggaraan jasa penyiaran radio dan televisi dan pertumbuhan industri-industri yang terkait dengan bidang penyiaran.

## Keunggulan Digital dari Analog

Mengutip laman resmi situs [kominfo.go.id](http://kominfo.go.id), beberapa keunggulan siaran digital antara lain:

### 1. Kualitas Gambar dan Suara

Kualitas gambar dan suara siaran digital jauh lebih baik dibandingkan siaran analog. Tidak ada lagi gambar yang berbayang atau segala bentuk *noise* (bintik-bintik semut) pada monitor TV jika menggunakan siaran digital.

### 2. *Feedback* Penonton secara *Real-time*

Siaran digital juga diklaim memiliki kemampuan penyediaan layanan interaktif, di mana pemirsa dapat secara langsung memberikan rating terhadap suara program siaran. Pemirsa juga bisa mendapat fasilitas tambahan seperti EPG (*Electronic Program Guide*) untuk mengetahui acara-acara yang telah dan akan ditayangkan kemudian.

### 3. Tidak Ada Gambar Buram dan Berbayang

Pada siaran analog, semakin jauh dari stasiun pemancar televisi sinyal, maka gambar yang diterima menjadi buram dan berbayang. Sedangkan televisi digital yang terus menyampaikan gambar dan suara dengan jernih sampai pada titik di mana sinyal tidak dapat diterima lagi.

### 4. *Efektif dan Efisien*

TV analog membutuhkan 8 MHz per satu stasiun televisi, sementara untuk 10 MHz bisa digunakan untuk menggelar jaringan 4G yang bisa dipakai atau mencakup jutaan orang. TV analog boros frekuensi sehingga frekuensi yang tersedia agar masyarakat bisa akses internet menjadi sedikit. Padahal saat ini di era digital, Internet sangat dibutuhkan masyarakat. TV analog banyak memakan pita frekuensi 700 MHz sebanyak 328 MHz. Apabila TV analog beralih ke digital, maka hanya dibutuhkan 176 MHz bagi stasiun televisi.



Indonesia bisa mengalokasikan 112 MHz yang bisa digunakan untuk keperluan lain. Indonesia juga akan memiliki cadangan 40 MHz yang bisa digunakan untuk perkembangan teknologi di masa depan. Hal ini membuat transmisi digital dapat berlangsung lebih cepat dan kemampuan untuk mentransfer lebih banyak data dibandingkan dengan analog. Selain itu, peralatan (infrastruktur) yang menggunakan sinyal digital lebih umum dan lebih murah dibandingkan dengan analog.

---

## Upaya Kementerian Kominfo Wujudkan ASO di tahun 2021

Menkominfo Johnny G. Plate dalam Konferensi Pers tentang Kesiapan Infrastruktur Multipleksing di 22 Provinsi untuk Mendukung Target ASO 2 November 2022, Kamis (4/3/2021), menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis Kementerian Kominfo, tampaknya 22 daerah atau provinsi di Indonesia sangat memerlukan tambahan penyelenggaraan multipleksing oleh Lembaga Penyiaran Swasta (LPS). Untuk itu, pemerintah, dalam hal ini Kementerian Kominfo akan membuka seleksi bagi penyelenggara multipleksing dalam waktu dekat.

Adapun 22 Provinsi tersebut adalah Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Gorontalo, Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT), Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat.

**(Emild Kadju)**





# PERKEMBANGAN SIARAN TELEVISI DI INDONESIA

*dari Masa ke Masa*

Televisi (TV) merupakan salah satu media elektronik (media generasi kedua) yang cukup populer sejak beberapa dekade lalu. Bahkan hingga saat ini, televisi masih dianggap sebagai pusat informasi bagi sebagian besar orang di dunia, termasuk di Indonesia. Tentunya sebagai salah satu media massa, televisi memiliki dampak yang kuat dalam menyampaikan informasi dan membentuk opini publik.

Secara historis, televisi pertama kali ditemukan oleh **John Logie Baird** asal Skotlandia pada tahun 1926. Sementara itu secara harfiah, kata televisi berasal dari penggabungan dua kata, yakni tele dari bahasa Yunani yang berarti jauh, dan visio dari bahasa Latin yang berarti penglihatan. Sehingga televisi dapat diartikan sebagai alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan visualisasi (gambar/video).

Tabung televisi pertama kali dijual secara komersial sejak tahun 1920-an. Sejak saat itu, televisi mulai menjadi barang biasa di rumah, kantor bisnis, maupun institusi lainnya, yang mana dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperoleh sumber kebutuhan akan hiburan, edukasi, dan pemberitaan, serta menjadi media periklanan.



### *Televisi Komersial Pertama<sup>1</sup>*



Pada masa awal perkembangannya, televisi menggunakan gabungan teknologi optik, mekanik, dan elektronik untuk merekam, menampilkan, dan menyiarkan gambar visual. Bagaimanapun, pada akhir 1920-an, sistem pertelevisian yang hanya menggunakan teknologi optik dan elektronik saja telah dikembangkan, di mana semua sistem televisi modern menerapkan teknologi ini. Walaupun sistem mekanik akhirnya tidak lagi digunakan, pengetahuan yang didapat dari pengembangan sistem elektromekanis sangatlah penting dalam pengembangan sistem televisi elektronik penuh.

Gambar pertama yang berhasil dikirimkan secara elektrik adalah melalui mesin faksimile mekanik sederhana, seperti pantelegraf, yang dikembangkan pada akhir abad ke-19. Konsep pengiriman gambar bergerak yang menggunakan daya elektrik pertama kali diuraikan pada 1878 sebagai

**"teleponoskop" (konsep gabungan telepon dan gambar bergerak)**, tidak lama setelah penemuan telepon. Pada saat itu, para penulis fiksi ilmiah telah membayangkan bahwa suatu hari nanti cahaya juga akan dapat dikirimkan melalui medium kabel, seperti halnya suara.

Ide untuk menggunakan sistem pemindaian gambar untuk mengirim gambar pertama kali dipraktikkan pada 1881 menggunakan pantelegraf, yaitu menggunakan mekanisme pemindaian pendulum. Semenjak itu, berbagai teknik pemindaian gambar telah digunakan di hampir setiap teknologi pengiriman gambar, termasuk televisi. Inilah konsep yang bernama **"perasteran,"** yaitu proses mengubah gambar visual menjadi arus gelombang elektrik.

<sup>1</sup> Herry Satria Utama, "Sistem Broadcasting Televisi" (academia.edu)

## Perkembangan Siaran Televisi Indonesia<sup>2</sup>

Di Indonesia sendiri, perkembangan televisi dan siaran pertelevisian memiliki jejak sejarah yang cukup panjang. Televisi pertama di Indonesia dibawa dari Uni Soviet saat Pameran Perayaan 200 tahun Kota Yogyakarta.

Televisi mulai tayang secara perdana di Indonesia pada 17 Agustus 1962 secara bersamaan dengan digelarnya perayaan Hari Proklamasi Republik Indonesia ke-17. Tayangan tersebut menyiarkan upacara peringatan hari kemerdekaan yang digelar di Istana Negara dan berlangsung cukup singkat yakni dari pukul 07.30 WIB hingga 11.02 WIB.

Pada 24 Agustus 1962, Presiden Soekarno yang memiliki andil cukup besar dalam pembangunan TV di Indonesia meresmikan televisi pertama di Indonesia, yakni Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang kemudian tanggal tersebut menjadi hari kelahiran dari TVRI. Hal tersebut merupakan fase terpenting yang menjadi tonggak utama lahirnya TVRI. Kemudian pada tanggal yang sama, TVRI menyiarkan siaran langsung pembukaan olahraga berskala Asia yakni Asian Games ke-4 yang digelar di Senayan, Jakarta.

Kemudian pada 20 Oktober 1963, pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) tentang pembentukan Yayasan TVRI sebagai badan yang mengatur televisi tersebut. Di tahun pertama siaran, TVRI sudah mampu menjangkau 10.000 pemilik televisi di Indonesia. Lalu periode tahun 1963 hingga 1976, TVRI mendirikan stasiun televisi di beberapa kota besar, seperti Yogyakarta, Medan, Makassar, Palembang, dan Balikpapan.



TVRI yang menjadi TV pertama di Indonesia sebelumnya hanya memberikan tayangan dengan warna hitam putih dengan memiliki 12 stasiun televisi dan delapan studio produksi. Hingga akhirnya, pada 1 September 1979, siaran berwarna mulai diperkenalkan pada TVRI lokal maupun nasional.

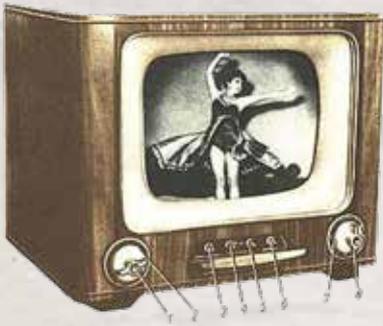
Sebagai satu-satunya stasiun TV di Indonesia dengan menyajikan liputan acara negara, sidang Majelis Permusyawaratan Rakyat, program berita, program olahraga, hiburan, dan program lain yang sesuai kebutuhan tontonan masyarakat, ternyata TVRI tidak bisa sendiri dalam menjangkau siaran yang dibutuhkan masyarakat.

Berkiblat dari negara tetangga, seperti Malaysia, Filipina, dan Thailand yang sukses

mengoperasikan saluran televisi swastanya, Kabinet Pembangunan Kelima masa pemerintahan Presiden Soeharto pun membuka pintu untuk membentuk televisi swasta. Kemudian rencana tersebut terealisasi dengan munculnya siaran televisi kedua di Indonesia pada 24 Agustus 1989, yakni Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) yang menjadi stasiun TV swasta pertama dengan pemilik Bambang Trihatmodjo.

Hingga kini, stasiun televisi nasional di Indonesia sudah berjumlah **15, yaitu TVRI, RCTI, GTV, MNCTV, iNews, SCTV, Indosiar, ANTV, tvOne, MetroTV, Trans TV dan Trans7, Kompas TV, NET, dan RTV.** Selain televisi nasional, ada pula TV berjangkauan dan TV lokal yang juga menghiasi layar kaca televisi Indonesia hingga saat ini.

<sup>2</sup> Dikutip sepenuhnya dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/01/23/kilas-balik-sejarah-televisi-indonesia>



### Perkembangan Frekuensi Penyiaran Televisi Indonesia (dari Analog ke Digital)

Secara fisik, televisi komersial memiliki ragam bentuk. Namun televisi tersebut menggunakan jaringan penyiaran, yang dibuat berdasarkan sistem penyiaran radio yang dikembangkan sekitar tahun 1920-an. Caranya ialah menggunakan pemancar frekuensi radio berkekuatan tinggi untuk memancarkan gelombang televisi ke penerima gelombang televisi.

Penyiaran TV disebarkan melalui gelombang radio VHF dan UHF dalam jalur frekuensi yang ditetapkan antara 54-890 megahertz. Kini gelombang TV juga sudah memancarkan jenis suara stereo ataupun bunyi keliling di banyak negara. Hingga tahun 2000, siaran TV dipancarkan dalam bentuk gelombang analog. Namun sejak satu dekade lalu hingga saat, ini banyak perusahaan siaran publik maupun swasta yang mulai beralih ke teknologi frekuensi penyiaran digital.

Indonesia sebenarnya telah tertinggal dalam penerapan teknologi siaran digital. Berdasar kesepakatan International Telecommunication Union (ITU) di Jenewa pada 2006, batas akhir dihentikannya siaran analog (*analog switch off/ASO*) dan dilaksanakannya penyiaran digital sepenuhnya oleh seluruh negara anggota ITU adalah 17 Juni 2015. Karena itu, UU 11/2020 tentang

Ciptaker memberikan tenggat waktu paling lambat dua tahun. Artinya, seluruh siaran televisi harus sudah dipancarkan dengan modulasi digital pada November 2022.

Menurut Hardly Stefano Fenelon Pariela, Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat Bidang Kelembagaan, setiap pemancaran siaran televisi membutuhkan lebar pita frekuensi sebesar 8 Mhz. Dengan menggunakan modulasi digital, pita frekuensi 8 Mhz dapat digunakan untuk memancarkan sekaligus 5 siaran TV dengan kualitas gambar *high definition* (HD) atau 13 siaran TV dengan kualitas gambar *standard definition* (SD). Sehingga, penggunaan frekuensi siaran analog dibandingkan siaran digital adalah minimal 1:5 dan maksimal 1:13.<sup>2</sup>

Dalam penyiaran digital, frekuensi akan digunakan oleh 5 sampai 13 stasiun TV secara bersama-sama melalui sistem siaran multipleksing. Lembaga penyiaran tidak perlu lagi melakukan investasi untuk membangun infrastruktur pemancar. Sebab, hal tersebut akan dilakukan oleh penyelenggara multipleksing. Lembaga penyiaran dapat fokus pada proses produksi konten siaran, yang proses pemancarannya akan dilakukan melalui sewa saluran multipleksing.

Dengan mekanisme seperti itu, Hardly menilai bahwa biaya investasi (*capex*) infrastruktur penyiaran akan semakin murah, karena bisa ditanggung secara bersama-sama oleh beberapa lembaga penyiaran.

Beberapa kelebihan siaran televisi digital, menurut Oktariza, et.al (2015), antara lain: 1) Kualitas siaran yang lebih stabil dan tahan terhadap gangguan (*interferensi*, suara dan/atau gambar rusak, berbayang, dsb). 2) Memungkinkan siaran dengan resolusi HDTV

secara lebih efisien. 3) Kemampuan penyiaran multi *channel* dan multi program dengan pemakaian kanal frekuensi yang lebih efisien. 4) Kemampuan transmisi audio, video, serta data sekaligus.

Melalui siaran digital, masyarakat akan mendapat manfaat berupa kualitas gambar dengan resolusi tinggi dan suara yang lebih jernih. Selain itu, akan lebih banyak pilihan saluran televisi yang bisa dinikmati. Semua manfaat tersebut akan dinikmati masyarakat secara gratis karena proses digitalisasi penyiaran ini dilakukan pada penyiaran tetap tidak berbayar (*free to air/FTA*).

Walaupun sama-sama menggunakan teknologi digital, siaran televisi digital bukanlah siaran televisi melalui internet atau *streaming*. Sebagaimana diketahui, untuk mengakses informasi dan hiburan melalui siaran *streaming*, masyarakat harus memiliki layanan data internet. Sementara itu, untuk dapat menikmati siaran televisi digital, hanya diperlukan antena ultra high frequency (UHF) serta perangkat televisi yang selama ini digunakan untuk menerima siaran televisi analog.

Melalui ASO, media massa televisi yang dulunya masuk dalam kategori media generasi kedua, mengalami disrupti dan berubah menjadi media generasi ketiga yang sarat akan penggunaan media baru (*internet*).

**(Emild Kadju)**



<sup>2</sup> Dikutip dari <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/36071-menyongsong-siaran-digital>

# MONUMEN PERS SURAKARTA

Monumen Pers Nasional (MPN) merupakan museum sejarah yang berlokasi di kota Surakarta, Jawa Tengah, dengan pengelolaan di bawah Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Berusia lebih dari satu abad, gedung yang masuk dalam daftar cagar budaya oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kemendikbud ini masih mempertahankan bentuk keasliannya. Monumen Pers yang didirikan di tahun 1918 ini sebelumnya bernama Societeit Mangkoenegaran, dan merupakan hasil karya arsitek Jawa modern Mas Aboekasan Atmodirono, atas prakarsa Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Prangwedana (KGPAA Mangkoenegara VII).



Berbagai peristiwa bersejarah telah berlangsung di gedung Societeit Mangkoenegaran, salah satunya ketika Monumen Pers Nasional menjadi saksi rapat pendirian radio pertama di Indonesia yaitu Solosche Radio Vereeniging (SRV) tahun 1933. Pada 1946, Monumen Pers Nasional kembali menjadi tempat berlangsungnya kongres wartawan Indonesia yang menghasilkan pembentukan organisasi PWI. Tahun 1977 pemerintah melakukan renovasi gedung Societeit Mangkoenegaran, yang akhirnya diresmikan sebagai Monumen Pers Nasional oleh Presiden Soeharto pada tanggal 9 Februari 1978.

Koleksi utama Monumen Pers antara lain dokumentasi koran dan majalah nasional yang terbit sebelum masa kemerdekaan, seperti Bromartani, koran berbahasa Jawa pertama yang terbit di Solo pada tahun 1855, hingga koleksi koran daerah terkini dari berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, MPN juga menampilkan alur cerita mengenai sejarah perkembangan pers nasional berikut benda-benda koleksi yang bernilai sejarah dari peninggalan para wartawan dan tokoh pers nasional.

Koleksi lainnya yang menarik dari Monumen Pers Nasional adalah profil tokoh-tokoh bersejarah di bidang pers dan penyiaran yang terdapat di Ruang Mangkunegaran, antara lain profil KGPAA Mangkoenegara VII, sang tokoh pelopor dibangunnya Monumen Pers Nasional dan mengenalkan radio bernuansa tradisional ke masyarakat luas. Begitu juga dengan biografi Gusti Nurul, tokoh yang meresmikan Gedung SRV mewakili ayahnya.



Salah satu koleksi menarik dari Monumen Pers Nasional adalah Radio Kambing. Radio yang memiliki peran penting dalam perjuangan bangsa Indonesia di zaman kemerdekaan. Saat agresi militer di tahun 1948-1949, Belanda mengambil aset-aset radio di sejumlah daerah sehingga membuat pejuang Indonesia kesulitan menyebarkan informasi dan eksistensi bangsa Indonesia meski sudah dinyatakan merdeka.

Melihat hal ini, pemancar RRI Surakarta ke tempat persembunyian di salah satu rumah warga di lereng Gunung Lawu, Jawa Tengah, tepatnya di Desa Balong, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Perjalanan yang ditempuh kurang lebih dua pekan.

Istilah Radio Kambing pertama kali muncul dari khalayak pendengar, karena setiap kali bersiaran, kerap terdengar suara mengembik dari kandang kambing yang terletak tak jauh dari rumah tersebut.

Saat ini Monumen Pers Nasional telah merampungkan dua tahap revitalisasi dalam rangka memperbarui ruang tata pameran museum sekaligus melengkapi fasilitas bagi pengunjung. Revitalisasi merupakan program Monumen Pers Nasional untuk mewujudkan museum yang edukatif dan informatif dengan dilengkapi teknologi modern. Melalui revitalisasi ruang pameran dan koleksi yang ditampilkan, pengunjung dapat semakin nyaman menikmati pengalaman berwisata sejarah dan menambah wawasan tentang perkembangan pers di Monumen Pers Nasional.

Selain layanan kunjungan museum, Monumen Pers Nasional juga menyediakan layanan publik Perpustakaan dan Ruang Baca Koran Digital yang dapat dimanfaatkan pengunjung untuk mengakses koleksi arsip buku,



majalah, dan koran nasional maupun daerah yang telah dialih media digital. Proses digitalisasi koran dan majalah koleksi Monumen Pers Nasional ini bertujuan untuk menjaga kondisi fisik koleksi sekaligus memudahkan pengunjung mengakses koleksi koran dan majalah melalui Ruang Baca Koran Digital. Untuk layanan Perpustakaan, pengunjung dapat mengakses katalog buku koleksi secara online melalui website Monumen Pers Nasional.

Kepala Monumen Pers Nasional Surakarta Widodo Hastjaryo mengatakan MPN saat ini telah memiliki wajah baru, atau tepatnya terlahir kembali menjadi lebih modern dengan teknologi-teknologi menarik perhatian para pengunjungnya. "MPN dahulu kelihatan gelap dan serba kuno, kini semua akan lebih digital," katanya.

Setelah lebih dari satu abad, lanjutnya, kini sudah saatnya MPN menjadi lebih modern untuk dapat membuat setiap informasi yang berkaitan dengan pers bisa dipahami oleh masyarakat luas. "Karena pers di Indonesia merupakan salah

satu pilar demokrasi yang sangat penting dalam jalannya suatu pemerintahan," katanya.

Menurut Kepala Monumen Pers, pihaknya kini sudah memakai bantuan teknologi untuk memberikan setiap informasi sejarah kepada pengunjung. Kini setiap bagian dari monumen dibuat lebih digital, artinya memakai medium visual dan audio dalam menjelaskan berbagai sejarah yang berkaitan dengan dunia pers kala itu. Dengan menggunakan teknologi ini, akan membuat seluruh informasi tentang pers lebih mudah dicerna oleh para pengunjung yang datang.

"Semua tata ruang tampilan sangat 'edutainment' jadi untuk literasi kepada para milenial yang berkunjung. Kami yakin dengan menjadi lebih mudah informasi terkait dengan MPN yang dimengerti oleh masyarakat tentunya akan membuat dampak positif bagi seluruh masyarakat. Masyarakat dapat menjadi lebih bijaksana dalam menyikapi berbagai informasi yang beredar di dunia maya," pungkas Widodo Hastjaryo.

## Kunjungan Menteri Kominfo

Awal April lalu, tepatnya Kamis (01/04/2021), Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate mengunjungi Monumen Pers Nasional (MPN) untuk melakukan Tour Monumen Pers Nasional. Kunjungan ini merupakan bagian dari rangkaian kerja Menkominfo ke Kota Surakarta, Jawa Tengah, dalam rangka Peringatan Hari Penyiaran Nasional 2021.

Disambut oleh Kepala Monumen Pers Nasional, Widodo Hastjaryo, Menteri Kominfo bertemu tatap muka dengan seluruh pegawai Museum Pers Nasional yang terlihat kompak dengan seragam hitam berlogo Monumen Pers di lengan kiri.

Di hadapan seluruh pegawai Monumen Pers Nasional dan wartawan lokal yang hadir, Menkominfo menyatakan pentingnya revitalisasi pemugaran dan pelestarian Monumen Pers untuk menjaga dan mengawal riwayat perjalanan bangsa, penyiaran, serta pers nasional.

“Saya mendukung perspektif yang kuat dari rencana untuk menjadikan Monster sebagai monumen yang merepresentasikan dan menjadi saksi sejarah penyiaran perjalanan pers. Saya meminta kita untuk melihat kembali secara penuh, melihat satu konsep menyeluruh bagi konsep besar Monumen Pers Nasional, bukan konsep tambal sulam karena ini Gedung Sejarah dan ini saksi perjalanan sejarah bangsa, saksi penyiaran, serta saksi perjalanan pers nasional,” paparnya.

Dalam sambutannya, Menteri Johnny turut meminta pengelola Monumen Pers Nasional melakukan *benchmark* dengan apa yang dilakukan bangsa Perancis, Belanda, Inggris, dan sejarah perjuangan Amerika Serikat.

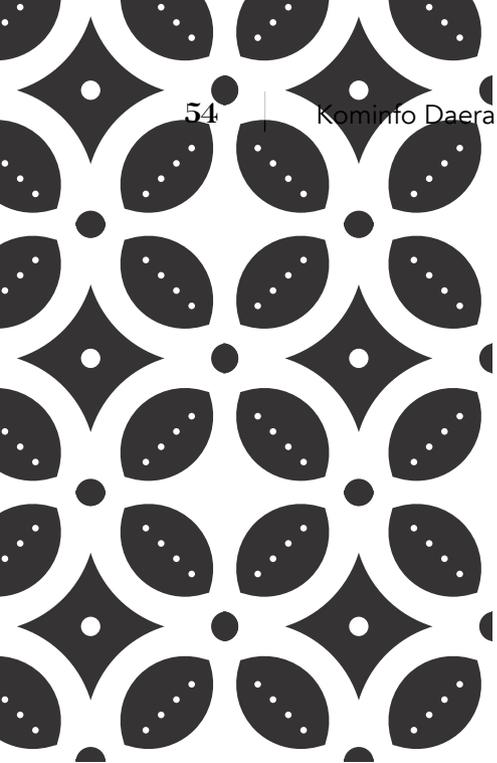
“Saya ingin betul-betul yang komprehensif dan dilakukan penelaahan yang mendalam. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya menunjuk Bu Niken (Staf Khusus Menkominfo Bid. IKP, Transformasi Digital, dan Hub Antar Lembaga, red.) untuk mengepalai penyusunan strategi pemugaran. Saya tidak ingin

misalnya gedung atau ruang audio visual untuk Monpers Nasional seperti *streaming*. Harus *re-design* lebih dari ini, baik *design* ruangnya, penyesuaian, tata suaranya, jernih gambarnya, dan demikian halnya tata ruang menyeluruh kawasannya,” tuturnya.

Menkominfo menerangkan, apabila dilihat dari luar *on side group*, Monumen Pers memberikan kesan *historic* dengan arsitektural kombinasi Jawa dan Asia (global). Namun, lanjut Menkominfo, di bagian dalam MPN perlu dibuat tata *layout* yang dapat membuat kesan sejarah yang melekat.

“Sehingga begitu orang melihat, maka akan berkata ini suatu monumen sejarah dan bisa memberi daya tarik bagi generasi muda dan penerus bangsa Indonesia. Juga pada saat berkunjung, mereka mendapat penjelasan melalui *guide* yang betul-betul terampil sehingga mampu memberikan kesan dengan semangat yang baru,” harapnya.





## Akselerasi Transformasi

Pada kesempatan tatap muka dengan segenap pegawai Monumen Pers Nasional tersebut, Menteri Johnny juga mengutarakan harapannya agar Monumen Pers Nasional dapat menerapkan akselerasi transformasi digital dalam setiap layanan.

Menurutnya, pandemi COVID-19 mendorong bangsa-bangsa di dunia dan Indonesia untuk secara akseleratif melakukan transformasi digital, sehingga inilah momentum yang tepat bagi Monumen Pers Nasional melakukan *rebranding*.

"Kalau tahun 1933 Radio Solo hadir, dan di tahun 1945 meneruskan berita proklamasi ke seluruh tanah air termasuk di Solo, maka pada tahun 2021 ini adalah lompatan baru penyiaran digital, era transformasi digital. Inilah momentumnya, makanya kita perlu melakukan pemugaran konsep *reborn*," tegasnya.

Menurut Menteri Johnny, kelahiran baru transformasi ditandai dengan terjadinya suatu perjuangan serta pemanfaatan alat-alat analog ke suatu perjuangan dan adaptasi teknologi baru teknologi digital. Oleh karena itu, Kementerian

Kominfo akan membentuk tim untuk menyiapkan *layout* yang menyeluruh, apa yang ada, dan bagaimana melengkapinya.

Koleksi monumen ini harus dibuat dengan baik, tidak harus hanya kokoh, tetapi koleksi yang monumental untuk menandakan perjuangan bangsa. "Sejarah ini untuk membangkitkan kembali semangat nasionalisme persatuan," imbuhnya.

Menkominfo menilai Monumen Pers Nasional memiliki potensi untuk membangkitkan sikap nasionalisme generasi muda penerus bangsa. "Karena, setiap benda koleksi sejarah mengandung makna mendalam perjuangan kecintaan kepada negara. Dengan begitu, rasa persatuan dapat antara generasi penerus bangsa semakin erat," ungkapnya

Menteri Johnny mendorong agar keunggulan dari nilai sejarah harus senantiasa dimanfaatkan secara komprehensif oleh setiap individu. Menurutnya, hal tersebut bisa menjadi modal utama dalam menyusun kekuatan nasional yang dapat bertahan dari berbagai tantangan yang menghadang.

"Saya lihat masih ada 238.000 lebih koleksi yang belum terdigitalisasi. Tidak harus selesai dalam satu tahun, tapi kita harus menyusun konsep besar yang nanti diselesaikan melalui ketersediaan fiskal untuk bagaimana ini dibangun," pungkasnya.

Dalam kunjungan ke Monumen Pers Nasional, Menteri Johnny didampingi Staf Khusus Menkominfo Bidang IKP, Transformasi Digital dan Hubungan Antar-Lembaga, Rosarita Niken Widiastuti; dan Staf Khusus Menkominfo Bidang Digitalisasi dan SDM, Dedy Permadi.





Kalau tahun 1933 Radio Solo hadir, dan di tahun 1945 meneruskan berita proklamasi ke seluruh tanah air termasuk di Solo, maka pada tahun 2021 ini adalah lompatan baru penyiaran digital, era transformasi digital. Inilah momentumnya, makanya kita perlu melakukan pemugaran konsep *reborn*.”



EPISODE

# LIKA LIKU MIGRASI TV DIGITAL

**D**itetapkannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang ditandatangani Presiden Joko Widodo pada Senin (2/11/2020) membawa perubahan penting bagi tiga sektor komunikasi dan informatika, salah satunya sektor penyiaran.

"Peralihan dari TV Analog ke TV Digital sangat penting untuk menyokong kebutuhan masyarakat agar bisa mendapatkan informasi dan tayangan yang lebih berkualitas. Selain itu dukungan untuk perangkat analog saat ini semakin susah," ujar Koordinator Hukum & Kerjasama Sekretariat Ditjen PPI Indra Maulana pada Talkshow virtual Toktok Kominfo Episode "TV Analog Jadi TV Digital, Perluakah?" (21/12/2021).

Indra pun menuturkan alasan lainnya adalah negara tetangga yang sudah beralih ke TV Digital sehingga Indonesia tertinggal dan menimbulkan pengaruh pada jaringan penyiaran dan telekomunikasi di negara tetangga Indonesia yang sudah menggunakan TV Digital terlebih dahulu.

"Dengan adanya TV Digital maka akan banyak berbagai fitur yang tadinya tidak bisa dilakukan di sistem TV Analog, seperti fitur interaktif dan fitur peringatan dini untuk kebencanaan yang semakin canggih," tutur Indra

Menurut Indra, UU Cipta Kerja mempunyai peran penting untuk mendukung terlaksananya TV Digital (sektor penyiaran), yaitu perampungan *Analog Switch Off (ASO)*, fleksibilitas usaha untuk lembaga penyiaran, dan cakupan wilayah nasional.

**TV Digital juga akan mendapatkan keuntungan berupa *digital dividend* berupa laba keuntungan yang bisa digunakan untuk keperluan nasional seperti penyediaan jaringan 5G, *smart city*, *electronic government*, layanan kesehatan, bencana alam, pendidikan dll"**

Indra Maulana,  
Koordinator Hukum & Kerjasama Sekretariat Ditjen PPI



Menurut data dari GSMA Intelligence, apabila Indonesia dapat memanfaatkan *digital dividend* dari TV Digital, maka akan memberikan manfaat ekonomi sebesar US \$ 11 miliar atau Rp 161.000.000.000.000 bagi perekonomian Indonesia selama 10 tahun.

Selain itu data dari Boston Consulting Group (BCG), manfaat *digital dividend* di Indonesia sampai tahun 2026 akan menambah 232.000 lapangan pekerjaan baru dan 118.000 peluang usaha baru. Sementara penerimaan negara akan bertambah sebanyak 77 triliun rupiah.

Pemerintah menggunakan berbagai strategi untuk migrasi ke TV Digital. Selain ASO yang rencana dilakukan pada November 2022, Pemerintah memberikan fleksibilitas usaha bagi lembaga penyiaran, sehingga Lembaga Penyiaran dapat melakukan berbagai bisnis seperti memasuki *over the top* (OTT) dan tidak hanya menjalankan satu lini bisnis. Pemerintah juga memberikan kemungkinan bagi Lembaga Penyiaran untuk memiliki cakupan wilayah hingga nasional.

"Terdapat beberapa cara dalam mengakses TV Digital. Pertama adalah membeli *set-top-box* untuk televisi yang tidak bisa mengakses TV Digital. Kedua membeli televisi yang dapat mengakses TV Digital. Pemerintah juga memberikan bantuan subsidi *set-top-box* untuk 6,6 juta masyarakat Indonesia yang kurang mampu untuk mengakses TV Digital," ucap Indra.

Pada acara yang sama, Pakar Media Apni Jaya Putra menuturkan bahwa inti dari migrasi TV Digital adalah perihal penataan frekuensi. Menurut Apni, penataan frekuensi dilakukan agar dapat menampung aspirasi masyarakat untuk membuat televisi lokal.

"Perlu diingat bahwa inti digital adalah data. Dengan menggunakan TV Digital maka penghitungan rating televisi yang sebelumnya dilakukan Nielsen dengan *People Matters* menjadi lebih *real time* dan *real count* karena menggunakan *Set Top Box*," ucap Apni.

Apni juga menuturkan bahwa hal penting dari UU Cipta Kerja adalah kepastian tanggal migrasi TV Digital. UU Cipta Kerja mengamatkan bahwa migrasi penyiaran digital harus dilaksanakan dua tahun dari diundangkannya UU Cipta Kerja. Pemerintah pun sudah menetapkan bahwa *Analog Switch Off* (ASO) akan berakhir pada November 2022. Kepastian tanggal diperlukan agar industri televisi Indonesia menyiapkan diri untuk menyiapkan infrastruktur TV Digital.

Apni juga menuturkan bahwa migrasi TV Digital mendatangkan *digital dividend* untuk Indonesia. Diperkirakan bahwa di tahun 2023, 60% *mobile viewership* terdapat di Asia Tenggara dan Indonesia merupakan yang terbesar di Asia Tenggara. Hal ini akan mengundang para investor bisnis yang akan membuat OTT di Indonesia.

"Dilansir dari BCG, migrasi TV Digital memiliki dampak ekonomi digital yang luar biasa. Migrasi TV Digital membuka lapangan kerja baru khususnya dari sektor ekonomi kreatif," pungkas Apni.



## Menuju Analog Switch Off 2022



1 April 2021 yang merupakan Hari Penyiaran Indonesia diambil sebagai momentum migrasi TV Analog ke Digital atau ASO. ASO merupakan isu yang digaungkan oleh pemerintah dalam merayakan Harsiarnas ke-88 yang diselenggarakan di Kota Surakarta.

“Rencana ASO sebetulnya sudah dibicarakan sejak 2007 di mana targetnya rampung pada tahun 2018. Namun, hal ini terkendala karena ASO belum memiliki payung hukum yang jelas. Adanya pengesahan UU Cipta Kerja pada 2020 lalu, menstimulus percepatan pemberlakuan ASO. Sehingga pada tanggal 2 November 2022, siaran TV Analog harus dihentikan,” ujar Direktur Penyiaran Geryantika Kurnia pada Taktok Kominfo Episode Kenapa Harus Migrasi ke TV Digital di Monumen Pers, Solo (01/04/2021).

Kementerian Kominfo membuat turunan UU Cipta Kerja dengan dua regulasi, yaitu Peraturan Pemerintah (PP) No. 46 tentang Pos, Telekomunikasi, dan Penyiaran (Postelsiar) dan PP No. 5 Tahun 2021 tentang Perizinan Berusaha Berbasis Risiko. Kementerian Kominfo pun akan membuat Peraturan Menteri sehingga regulasi terkait ASO menjadi komprehensif.

“Perlu ditekankan bahwa yang dimaksud dengan siaran TV Digital sama dengan siaran TV Analog saat ini. Perbedaannya adalah apabila TV Analog, semakin jauh dari pemancar maka semakin lemah sinyalnya, Sementara TV Digital akan tetap tersedia dan tidak dipengaruhi oleh cuaca. Siaran TV Digital pun gratis dan tidak dipungut biaya apapun,” ucap Gerry.

Kementerian Kominfo pun mempersiapkan infrastruktur untuk mendukung migrasi tersebut. Bekerja sama dengan Asosiasi Televisi Swasta Indonesia (ATVSI), saat ini siaran TV Digital sudah dilakukan pada 12 provinsi di Indonesia.

“TVRI sebagai penggerak sudah melakukan siaran TV digital di 34 provinsi di Indonesia. 22 provinsi lain yang belum dijangkau oleh TV swasta sedang dalam proses seleksi dan diharapkan akan rampung pada tahun 2021 ini,” tambah Gerry.

Pemerintah akan mengatur terkait sistem penyewaan multiplexing. Pemerintah akan menentukan tarif batas atas agar penyewa tidak sembarangan dalam mengatur biaya sewa sehingga menimbulkan persaingan tidak sehat. Pemerintah pun akan mengawasi infrastruktur agar penyiaran dapat berjalan dengan baik masyarakat dapat menikmati siaran yang bagus. Pemerintah juga mengatur sistem penomoran yang sudah diatur secara internasional yaitu *Local Channeling Number (LCN)*.

Saat ini pemerintah masih menyelenggarakan penyeleksian sistem multipleksing. Diumumkan di situs [kominfo.go.id](http://kominfo.go.id) pada 9 Maret 2021, pemerintah menyatakan siap seleksi untuk 22 provinsi. Hingga saat ini, terdapat sepuluh peserta dari televisi nasional dan tiga peserta dari televisi lokal. Pendaftaran akan ditutup pada 5 April 2021. Sementara penetapan pemenang 22 mux pada 22 Mei 2021.

“Setelah dilakukan seleksi administrasi, maka tahap selanjutnya adalah seleksi kriteria bisnis dan teknis. Hal itu lah yang akan menentukan pemenang dari seleksi multipleksing. Pemerintah berharap agar pemenang siap untuk menyelenggarakan sistem multiplexing,” pungkas Gerry.



Di kesempatan yang sama Ketua ATVSI Syafril Nasution menuturkan bahwa ASO memberikan keuntungan pula terhadap Lembaga Penyiaran Swasta (LPS). Pertama LPS dapat menyewakan mux kepada LPS lainnya. Selain itu LPS juga dapat melakukan penghematan biaya dalam menjalankan bisnisnya seperti LPS tidak perlu menyediakan infrastruktur sendiri karena sistem multiplexing dan dapat melakukan penghematan biaya listrik karena tidak perlu menyediakan infrastruktur.

“Kami berharap pemerintah bisa menjamin penyewa mux tidak dirugikan karena ketergantungan penyewa terhadap penyedia mux. Apabila penyedia mux tidak merawat infrastrukturnya dengan baik tentu penyiaran penyewa mux pun akan terganggu. Pemerintah harus mengatur sistem tersebut agar tidak merugikan kedua belah pihak,” ucap Syafril.

Sebagai negara dengan jumlah stasiun TV *Free to Air (FTA)* terbanyak di dunia, konten menjadi hal yang penting dalam persaingan industri televisi terhadap ASO. Industri televisi harus menciptakan konten yang bermutu dan dapat menarik perhatian masyarakat.

“Industri televisi harus meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan suatu program. Apabila tidak memberikan inovasi dan memberikan sesuatu yang menarik, pemirsa akan lari dan stasiun televisi tersebut tidak akan mendapatkan iklan,” tutur Syafril.

ATVSI berharap agar sistem seleksi multipleksing berjalan lancar dan pemenang seleksi bisa mengikuti aturan pemerintah, yaitu hanya dapat menggunakan 50 persen kapasitas dan sisanya harus disewakan.

“Seluruh anggota ATVSI mendaftarkan pada seleksi multipleksing, Intinya seluruh anggota ATVSI siap untuk migrasi TV Digital, dibuktikan dengan siaran digital di 12 provinsi. Diharapkan pada Agustus 2021 siap untuk menjalankan program secara simulcast (bersiaran secara analog dan digital secara bersamaan, red.),” pungkas Syafril.

# QnA

*Jeputar*

## Analog Switch Off (ASO)

**Renny Silfianingrum**

Koordinator Layanan Radio Direktorat Penyiaran Ditjen PPI  
Anggota Gugus Tugas Migrasi Sistem TV Digital

**Gilang Iskandar**

Sekretaris Jenderal Asosiasi TV Swasta Indonesia

NETIZEN



Saksikan Video  
wawancara  
ft ATVSI  
hanya di Youtube  
Kemkominfo TV



# BER- TANYA, KOMINFO MENJAWAB



## ? / Apa Itu **ASO**? /

*Renny*

ASO singkatan dari *analog switch off*, penghentian siaran televisi analog untuk digantikan menjadi siaran televisi digital. Jadi sistem analog dimigrasikan ke sistem digital.

*Gilang*

Singkatnya, penghentian secara analog. Jadi siaran analog yang sekarang akan dihentikan dan diganti dengan digital. Migrasinya bukan hanya frekuensi, tapi tentang teknologinya. ASO ini (tujuannya, red.) menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Dalam sejarah televisi kita sudah pernah bersiaran hitam putih, ada *milestone* lagi pindah ke TV berwarna, sekarang *milestone* lagi dari analog pindah ke digital.

## ? / Apa **Kegunaan/Manfaatnya**? /

*Renny*

Wah banyak sekali. Satu, penghematan frekuensi. Kedua, untuk menambahkan fitur-fitur kebencanaan (*early warning system/EWS*). Ketiga, pemirsa dapat melihat tayangan yang lebih jernih dari sisi suara dan menarik dari sisi gambar yang lebih jelas.

*Gilang*

Pertama, kita sebagai bagian dari komunitas dunia, komunitas internasional, menyesuaikan dengan negara lain terutama anggota PBB yang menggunakan frekuensi. Dengan pindah ke digital, penggunaan frekuensi akan lebih efisien.



/ Seperti apa **efisiensi** yang dimaksud? /

*Gilang*

Kalau sekarang, misalnya satu stasiun TV di suatu wilayah Jakarta siaran memakai 25 UHF, satu kanal itu semuanya dipakai sendiri. Dengan digital, bisa jadi 6 sampai maksimal 12. Jadi bisa ada tambahan 5 sampai 11 stasiun lain.



/ **Kekurangan** TV digital? /

*Renny*

Tidak bisa diterima oleh TV biasa (tabung) atau LED yang belum siap digital. Untuk itu masyarakat diminta segera memasang *set-top-box* di televisinya.



/ Apa **manfaatnya** untuk masyarakat? /

*Renny*

Selain gambarnya jernih dan bersih suaranya, juga canggih teknologinya karena bisa ada fitur *system early warning system (EWS)*. TV digital ini juga akan membuat masyarakat bisa menikmati fitur-fitur yang tidak ada di televisi digital seperti penambahan teks, informasi, kemudian bagi kaum disabilitas, *close caption* yang bisa dihidup-matikan (*on-off*).

*Gilang*

Pastinya kualitas, siaran akan dapat diterima dengan lebih baik. Jadi acara-acara yang sudah digemari dan diminati akan tampil lebih baik lagi di ruang keluarga Indonesia.



/ Apa itu **set-top-box**? /

*Renny*

*Set-top-box* adalah perangkat tambahan untuk mengubah modulasi digital sehingga kompatibel atau sesuai dengan TV analognya, sehingga masyarakat (yang memiliki TV analog, red.) bisa menyaksikan tayangan TV digital.

*Gilang*

Alat berbentuk kotak hitam yang dipasang dan dikoneksikan dengan pesawat televisi untuk mengkonversi siaran digital yang diterima oleh STB untuk pesawat analog.



/ Perbedaan utama **TV digital** dan analog? /

*Renny*

Pada TV analog ada namanya gambar berbintik, berbayang, dan suara yang kresak-kresak (tidak jelas). Di TV analog apabila suara atau gambar tidak jelas, masih bisa diterima. Namun, ketika di TV digital, absolut, hanya ada dua pilihan: gambar dan suara jelas, atau sama sekali tidak bisa ditangkap. Nah perbedaan utamanya, kalau di TV digital, tentu saja pemirsa akan dimanjakan dengan kualitas gambar yang sangat bagus dan suara yang sangat jelas. Sementara pada TV analog, tergantung dari cuaca maupun jarak dengan pemancarnya.



*Gilang*

Jadi kalau TV digital, kualitas audio dan videonya akan lebih bagus, sistem penerimaannya juga berbeda dengan analog. Jadi kita tidak akan ketemu lagi yang "gambar semut", atau suara yang kresak-kresak, karena kalau digital itu mutlak, dapat atau tidak dapat (siaran, red.)



/ Selain *set-top-box*, apa lagi yang perlu disiapkan masyarakat **menjelang ASO 02 November 2022?** /

*Renny*

Bagi masyarakat yang tidak mau memasang/membeli *set-top-box*, bisa membeli TV digital yang sudah memiliki *digital tuner* di dalamnya, sehingga tinggal dinyalakan langsung bisa menangkap siaran TV digital.

*Gilang*

Pesawat penerima, harus dipastikan bisa menerima siaran digital. Ada 2 cara, kalau pesawat yang sekarang mau dipertahankan, maka memasang alat yang namanya *set-top-box* (STB). Atau yang kedua, yang sudah banyak di pasar sekarang, beli pesawat televisi yang memang sudah menerima siaran digital.



/ Bagaimana **persiapan dari sisi industri penyiaran?** /

*Gilang*

Sesuai regulasi dan sesuai perizinan yang dikeluarkan oleh Kominfo, kita sudah melakukan *simulcast* (siaran bersamaan antara analog dan digital) di 12 provinsi. Mulai dari Aceh, Sumatera Utara, sampai dengan Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan. Sisa 22 provinsi lagi yang dalam proses lelang oleh Kominfo. Jadi semua bersiap, tinggal nanti mempersiapkan secara penuh untuk pindah ke digital. Nah ini jadwalnya lagi disusun oleh pemerintah.



Data yang disampaikan di atas adalah hasil wawancara per tanggal 02 dan 15 April 2021.



/ **Biaya apa saja** yang perlu dikeluarkan masyarakat? /

*Renny*

Ada dua pilihan, satu untuk membeli *set-top-box*, rata-rata harganya 200-300 ribu. Mungkin ada yang dibawah 200 ribu, tapi semakin murah kualitasnya juga semakin kurang baik sehingga harga ideal *set-top-box* yang berkualitas baik itu di antara 200-300 ribu. Jika punya uang berlebih, mau sekalian ganti televisi, bisa, yaitu dengan membeli TV digital yang harganya di pasaran 1 juta saja sudah bisa dapat TV digital. Ingat, membelinya TV yang ada tulisan "**Siap Digital**"



/ **Layanan TV apa saja** yang sudah bersiaran digital saat ini? /

*Gilang*

Kalau layanan hampir semua TV anggota ATVSI yang sekarang bersiaran analog itu *simulcast* semua. Itu berarti sudah 10, dan ditambah yang di luar itu ada dua atau tiga, berarti sekitar 12 atau 13.



/ Apakah benar **siaran digital akan bebas dari gangguan** yang umumnya muncul pada siaran analog? /

*Gilang*

Gangguan teknis akan selalu terjadi, karena ini sebuah siaran yang dipancarkan melalui frekuensi, sumber daya alam terbatas. Yang namanya alam pasti akan selalu ada pengaruh, cuaca, suhu, kontur, semua berpengaruh. Dari sisi alatnya sendiri juga berpengaruh, daya pancar, sebaran *repeater*. Kemungkinan gangguan teknis selalu ada.



/ Dari sisi teknis, apa saja yang disiapkan ATVSI untuk ASO 2022? /

*Gilang*

Yang pasti peralatan, kita harus menggelar infrastruktur, karena harus dipastikan bahwa masyarakat yang sekarang menerima siaran analog juga bisa menerima siaran digital. Perangkat yang disiapkan adalah yang bisa menjangkau persentase penduduk, yang menurut ketentuan Kominfo *coverage*-nya minimal 70%. Karakter penyebaran sinyal di analog dengan yang digital itu berbeda. Contoh di Provinsi Gorontalo, dengan siaran analog cukup 1 tower maka seluruh wilayah Gorontalo akan terima dengan baik. Tapi untuk (bersiaran, red.) digital, harus dibangun kurang lebih 3 atau 4 *repeater* untuk mencapai 70% populasi. Jadi memang berbeda, harus membangun pemancar-pemancar kecil.





/ Apakah **set-top-box dan decoder itu sama?** /

Renny

Sama, hanya perbedaan istilah dalam penyebutan. Fungsinya sama, yaitu mengubah sistem modulasi TV digital agar sesuai dengan sistem yang dijalankan oleh TV analog. Jadi TV analog ini secara teknologi dapat kompatibel dengan siaran TV digital yang dipancarkan oleh operator atau penyelenggara TV digital.



/ Berarti **TV analog pun tetap bisa digunakan ya?** /

Renny

Bisa. Jadi ada mispersepsi/miskonsepsi bahwa siaran TV digital artinya harus segera berganti pesawat TV. Tidak perlu begitu, kalau masih sayang dengan TVnya, misalnya sudah memiliki TV ini bertahun-tahun, tinggal beli *set-top-box*. Dan bagi warga yang kurang mampu akan disediakan mekanisme subsidi atau pembagian *set-top-box* gratis.



/ **Mekanisme** subsidiya seperti apa? /

Renny

Saat ini sedang disiapkan mekanisme yang paling ideal agar masyarakat bisa memperoleh *set-top-box* secara cuma-cuma, karena ada sekitar lebih dari 5 juta penduduk yang di bawah angka kemiskinan yang harus memperoleh *set-top-box*. Ada juga mekanisme dari lembaga penyiaran untuk menyediakan *set-top-box* di wilayah layanannya.



/ Apakah migrasi ini juga **berlaku untuk radio?** /

Renny

Untuk radio saat ini masih dalam tahap uji coba, jadi sifatnya belum menjadi kewajiban untuk migrasi. Untuk radio kita menamakannya sebagai *enrichment* atau pengayaan. Artinya boleh bermigrasi ke radio digital, tapi boleh juga ke sistem FM atau radio analog. Karena manfaat yang diperoleh dari *digital dividend* (sisa penghematan) kanal frekuensi dari radio digital tidak begitu signifikan, tidak seperti perpindahan TV analog ke TV digital.



/ Apa yang dimaksud **digital dividend?** /

Renny

Ketika TV analog berpindah siaran ke TV digital, kita bisa memperoleh manfaat dari sisa kanal yang dinamakan *digital dividend*, bisa dipakai untuk 5G, untuk *broadband internet*, *early warning system*, dan hal-hal lainnya yang bermanfaat. Ibarat kata, dulu rumah menempati lahan yang luas, sekarang dengan TV digital, tersisa lahan yang bisa dimanfaatkan sebanyak-banyaknya.



/ Apa solusi pemerintah untuk **daerah blank spot atau terpencil?** /

Renny

Kita punya *multiplexer* TVRI di beberapa daerah, bahkan di daerah yang terpencil atau perbatasan. Apabila sudah ada *multiplexer* TVRI, maka warga di daerah tersebut yang sudah punya *set-top-box* atau siap digital, mereka sudah bisa menangkap tayangan TV digital.



/ Apakah migrasi TV digital akan **mempengaruhi konten penyiaran?** /

Renny

Tentu saja. Dengan adanya TV siaran digital, maka makin banyak slot yang tersedia untuk penyelenggara TV, sehingga akan bermunculan TV baru atau TV lama dengan afiliasi-afiliasinya, sehingga siaran TV akan lebih kompetitif. Masyarakat pun akan menjadi pemilih dalam melihat tayangan. Oleh karena itu agar tidak ditinggalkan masyarakat, TV-TV ini harus menyediakan tayangan yang lebih bermutu.

Gilang

Konten itu industri kreatif, artinya analog maupun digital keduanya memerlukan ini. Persoalannya, ketika pindah ke digital, akan makin banyak pemainnya. Artinya persaingan program juga akan semakin meningkat, semua stasiun akan berlomba mengeluarkan kreasi yang terbaik supaya bisa diterima dan dinikmati masyarakat. Konsekuensinya, *cost of program* akan meningkat.



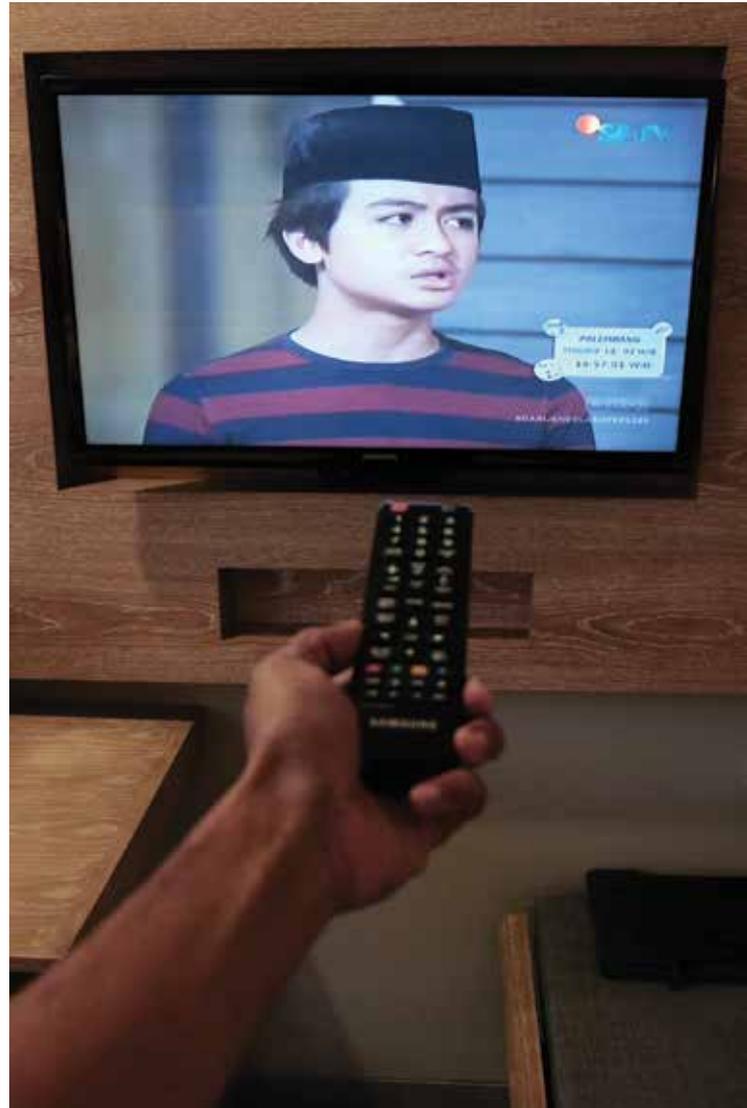
Foto dan Teks: Indra Kusuma



**D**igitalisasi penyiaran atau migrasi dari siaran TV analog ke digital, saat ini sedang berjalan di Indonesia. Secara sederhana, digitalisasi penyiaran dapat diartikan sebagai proses alih teknologi menuju penggunaan modulasi digital dan sistem kompresi untuk menyiarkan sinyal gambar, suara, dan data ke pesawat televisi.

Terbitnya UU 11/2020 tentang Cipta Kerja pada 2 November 2020, memberikan angin segar terhadap pelaksanaan migrasi penyiaran ke teknologi digital di Indonesia. UU tersebut mengamanatkan migrasi penyiaran dari sistem analog ke digital. Sesuai amanat UU Cipta Kerja, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mempunyai tugas untuk mengawal proses peralihan dari siaran televisi analog ke digital atau disebut Analog Switch-Off (ASO). ASO sendiri ditargetkan untuk dilaksanakan paling lambat 2 November 2022.





Ketika layanan televisi analog dimatikan, praktis siaran tersebut akan menjadi siaran televisi digital Indonesia. Ketentuan mengenai migrasi penyiaran dari analog ke digital ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 46 Tahun 2021 tentang Pos, Telekomunikasi, dan Penyiaran (PP Postelsiar).



Dengan digitalisasi siaran, pemirsa siaran televisi digital akan mendapatkan siaran yang bersih dan jernih serta konten yang lebih beragam dari berbagai penyelenggara siaran. Siaran TV digital bisa dinikmati di TV analog produksi lama dengan cara menggunakan alat khusus yang bernama set top box (STB). STB merupakan alat penerima siaran TV digital yang dapat dikoneksikan ke pesawat televisi.



Dengan begitu, akan terjadi pemerataan siaran televisi berkualitas di seluruh daerah di Indonesia.



## Dari Bahasa Isyarat Hingga Belajar Lintas Ilmu

2 November 2022 mendatang menjadi batas akhir pelaksanaan migrasi siaran TV analog ke digital, atau yang sering disebut dengan *Analog Switch Off (ASO)*. Untuk memastikan pelaksanaan ASO berjalan tepat waktu, Kementerian Kominfo secara aktif melakukan berbagai upaya persiapan mulai dari kesiapan perangkat peraturan, infrastruktur, ekosistem industri penyiaran, hingga melakukan sosialisasi masif melalui berbagai kanal ke masyarakat.

Salah satu upaya persiapan juga dilakukan melalui pembentukan Tim Gugus Tugas

Renny |  
| Silfianingrum



Migrasi Sistem Televisi Terestrial Analog ke Digital. Dibentuk berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Pos dan Informatika No. 175 Tahun 2020, Tim Gugus Tugas terdiri dari empat kelompok kerja (pokja), yaitu Pokja Penyiapan Infrastruktur dan Ekosistem, Pokja Migrasi Program Siaran, Pokja Komunikasi dan Edukasi Publik, serta Pokja Ahli.

Pertengahan April lalu, tim KoinfoNext mendapat kesempatan berbincang dengan salah satu anggota Tim Gugus Tugas yang juga adalah Koordinator Layanan Radio Direktorat Penyiaran Ditjen PPI, Renny Silfianingrum.

Mengawali perbincangan via telepon pagi itu, Renny menjelaskan pentingnya pelaksanaan ASO di Indonesia sesuai target di tahun 2022 mendatang. Menurutnya migrasi TV digital merupakan suatu keniscayaan, terlepas dari kondisi pandemi COVID-19.

Sebenarnya di ASEAN sendiri tahun 2020 kita seharusnya sudah migrasi ke TV digital. Karena hampir semua negara-negara di ASEAN dan juga negara-negara di dunia sudah migrasi ke TV digital. Jadi memang pemerintah sudah mencanangkan 2 November 2022 sebagai hari diterapkannya *analog switch off*. Sejak hari itu tidak akan ada siaran TV analog di Indonesia lagi

Lebih lanjut ia menjelaskan, sebagai tim yang bertugas untuk memastikan kesiapan proses migrasi siaran analog ke digital, Gugus Tugas Migrasi Siaran Digital beranggotakan perwakilan dari berbagai *stakeholder* penyiaran, mulai dari Komisi Penyiaran Indonesia Pusat, Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian, hingga asosiasi penyiaran.

“Seperti Asosiasi Televisi Swasta Indonesia (ATVSI), Asosiasi Televisi Nasional Indonesia (ATVNI), Asosiasi Televisi Digital Indonesia (ATSDI), Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATVLI), Asosiasi Televisi Jaringan Indonesia (ATVJI), hingga Asosiasi Gabungan Perusahaan Industri Elektronika dan Alat-alat Listrik Rumah Tangga,” paparnya.



## Belajar

### — Lintas Keilmuan

Di tahun pertamanya masuk sebagai pegawai Kementerian Koinfo tahun 2008, Renny bergabung di satuan kerja Sarana Komunikasi dan Diseminasi Informasi. Saat masih berstatus calon pegawai negeri sipil (CPNS) di tahun tersebut, ia dilibatkan menjadi anggota Tim Lintas Kementerian, yang bertugas mengkoordinasi lintas kementerian yang membicarakan isu-isu di bidang media.

“Lebih ke monitoring isu-isu politik, isu-isu terkait pemberitaan media asing. Di tim ini kita harus membaca semua pemberitaan terkait Indonesia di media asing. Saya monitoringnya TV dan radio. Namun memang karena media asing itu luas, itu tidak termasuk dalam tuisi (tugas dan fungsi) penyiaran. Jadi itu kerjaan tambahan, saya mewakili Koinfo.”

Renny mengaku sebagai lulusan S1 Sastra dan S2 Media dan PR, ia tidak memiliki dasar keilmuan bidang penyiaran yang kuat, sehingga ia terus memperkaya ilmunya dengan ikut berbagai kursus lintas ilmu.

“

Saya itu sampai ikut kursus spektrum manajemen 3 minggu di Singapura, padahal yang ikut orang (jurusan) Teknik Elektro semua. Saya dapat *scholarship* waktu itu dari Kementerian Singapura untuk mendalami spektrum manajemen. Itu karena saya benar-benar buta soal TV. Untuk mengejar itu saya memang banyak ikut pelatihan teknis terkait penyiaran. Jadi memang yang menyelamatkan saya di penyiaran itu karena saya tidak mengkotak-kotakkan ilmu, belajarnya interdisipliner

Prinsip Renny, ia tidak ingin menyanggupi untuk menangani suatu bidang jika tidak memahami bidang tersebut. Mengikuti berbagai kursus lintas ilmu menjadi salah satu solusi baginya. “Saya nggak mau meng-*handle* sesuatu kalau saya benar-benar nggak tahu apa-apa. Ketika saya diminta Pak Gerry mengevaluasi soal radio digital dan soal Clubhouse, yang saya lakukan adalah ikut kelas *podcast* Siberkreasi. Itu kan ada 6 kelas, dari *editing*, cara bicara di depan publik, cara menulis melalui telinga. Tujuannya bukan saya ingin menjadi *podcaster*, tapi biar saya kenal komunitasnya. Jadi saya tahu cara *monetize*, *bottleneck*-nya di mana,” terang Renny.

Tak hanya *podcast*, kursus lain pun ia ambil sesuai bidang yang ingin ia pelajari. “Ketika saya menangani Tuli, saya ke Tempo Institute waktu ada pertemuan dengan teman-teman disabilitas. Ketika saya menangani disabilitas, saya menjadi relawan Bioskop Bisik. Saya setiap sebulan sekali pergi sama teman-teman buta nonton film bareng,” jelasnya.

## Dorong Hadirnya — Juru Bahasa Isyarat di TV

Renny turut membagikan salah satu pengalamannya terlibat dalam tindak lanjut penyediaan juru bahasa isyarat (JBI) di siaran televisi, yang merupakan amanat dalam Peraturan Presiden tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia, yang diterbitkan pada kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di tahun 2012. Perpres Ranham tersebut salah satunya mengatur tentang diseminasi informasi ke penyandang disabilitas terutama tuli.

“Ranham ini dari 2012 jamannya Presiden SBY tidak ditindaklanjuti, karena saat mau ditindaklanjuti, Indonesia ini memiliki bahasa isyarat yang beraneka macam, juga ada gugatan ke pemerintah saat penayangan bahasa isyarat di TVRI dan RCTI tahun 1992,” jelasnya.

Lalu pada pertengahan 2017, Renny menghadap Menteri Kominfo periode 2014-2019, Rudiantara, untuk mendorong tindak lanjut penyediaan bahasa isyarat di televisi tersebut. “Banyak sekali teman-teman komunitas yang mengeluh di Youtube Kominfo maupun bertanya langsung, kenapa di TV tidak ada peraga bahasa isyarat maupun subtitle. Saya dan Pak Rudiantara ngobrol, lalu beliau nanya solusinya apa. Solusinya ya kita tayangkan bahasa isyarat di TV,” paparnya.

Menurutnya, sebelum ditindaklanjuti kembali oleh Kementerian Kominfo, TVRI di tahun 2016 sudah mulai menyediakan JBI dengan anggaran ditanggung Kementerian Sosial, namun sempat terhenti. “Tidak masif, kadang ada kadang nggak. Lalu sempat terhenti karena tidak ada anggaran,” jelas Renny.

Perlahan penyediaan Juru Bahasa Isyarat di siaran TV, terutama di TVRI sebagai TV publik, mulai dilanjutkan kembali. “Karena di (Direktorat, red.) Penyiaran sendiri kita nggak ada anggaran, kita dibantu sama IKP, tempatnya Bu Sum. Kolaborasi. Waktu itu rapat dengan Bu Niken (Dirjen IKP saat itu), Bu Sekjen, pokoknya sebelum 17 Agustus bahasa isyarat harus muncul di TV. Akhirnya 1 Agustus 2017, bahasa isyarat mulai tayang di TV, kita mintanya di berita dan siaran informasi.”

Menurut Renny, seiring kembali hadirnya juru bahasa isyarat (JBI) di siaran TV, kesadaran masyarakat akan pentingnya kehadiran JBI di berbagai acara publik mulai meningkat.

“

Sekarang mulai muncul kesadaran di kalangan masyarakat bahwa ada namanya Juru Bahasa Isyarat. Ada JBI SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Sehingga sekarang webinar-webinar nggak *afdol* kalau nggak ada JBI. Di Kominfo sendiri, teman-teman IKP, FMB, setiap ada kegiatan pasti ada juru bahasa isyarat. Setiap konferensi pers terkait COVID-19 juga sudah ada peraga bahasa isyarat. Kita ke depannya inginnya TV punya program sendiri berita bahasa isyarat, atau ada *close caption* (CC),



Meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan penyediaan JBI tersebut berdampak positif pada penambahan peluang kerja.

"Karena dulu peraga bahasa isyarat di Indonesia itu nggak banyak, syaratnya bukan tuli tapi harus bisa bahasa isyarat. Sekarang peraga bahasa isyarat itu seratusan lebih jumlahnya," jelasnya.

Sementara untuk penyediaan JBI di televisi swasta, lanjut Renny, dilakukan melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) dari masing-masing lembaga penyiaran. "Kita minta mereka CSR, tapi harus kita yang memantau, membuat standarnya. Karena kalau ada salah

penerjemahan, kita yang akan dihujat. Sekarang di semua TV swasta sudah ada, tapi di berita saja," terang Renny.

Komitmen lembaga penyiaran swasta (LPS) dalam menyediakan juru bahasa isyarat ini juga dituangkan dalam 7 Komitmen Perpanjangan Izin Penyiaran yang dikeluarkan oleh KPI bersama Kominfo di tahun 2016. Dalam komitmen untuk meningkatkan kualitas tayangan tersebut, terdapat poin bahwa LPS menyatakan sanggup untuk memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, antara lain berupa penggunaan bahasa isyarat dalam program siaran berita.





## Disiplin Akan Target Harian

Menutup perbincangan pagi itu, Renny menekankan prinsipnya dalam membagi waktu di tengah beragam kesibukannya. Salah satunya, ia mencoba disiplin akan target harian yang ia tetapkan.

“Saya itu baru tidur kalau saya sudah menyelesaikan baca buku, walau nggak harus satu hari selesai, dan lihat satu webinar. Dalam satu minggu itu saya bisa ikut 3-4 training. Rabu-Jumat itu saya kelas Bahasa Isyarat Jogja, belajar bahasa isyarat British sama American juga, Sabtu saya kelas filsafat. Saya belajar filsafat

untuk membuat *mindset* kita itu *out-of-the-box*, biar bisa memahami konsep berpikir orang, dekonstruksi konsep pikir.” tuturnya.

Menurutnya, penting bagi seorang pegawai negeri sipil untuk mendalami berbagai bidang dan tidak berhenti di satu bidang tertentu saja. “Misalnya saya dijadikan Pokja Media, berarti saya harus belajar cara mengenal media sosial. Selama pandemi ini saya ikut webinar ratusan, mulai dari film noir dari universitas di Srilanka, tentang Public Policy dari universitas di India, sampai ikut kelasnya ekonomi Pak Rizal Ramli, kelas dampak ekonomi UI.”

Sesi diskusi dengan beragam topik pun kerap ia ikuti untuk mendapatkan pengalaman dan pandangan baru akan suatu permasalahan. “Saya juga pernah ikut dampak pandemi terhadap diaspora Indonesia yang buka usaha makanan Indonesia di luar negeri, baik yang punya warung atau buka restoran. Saya dengarkan pengalamannya. Yang saya kejar bukan sertifikatnya tapi ilmunya. Jadi memang, nggak bisa ketika jadi PNS itu, misalnya di penyiaran, kita hanya mempelajari penyiaran,” tutup Renny mengakhiri perbincangan.



## Dukung Target ASO 2022, Kominfo Buka Seleksi Penyelenggara Multipleksing Siaran TV Digital Terrestrial



Menteri Kominfo Johnny G. Plate saat mengumumkan Pembukaan Seleksi Penyelenggara Multipleksing Siaran TV Digital Terrestrial dalam Konferensi Pers secara virtual dari Ruang Media Center Kominfo, Jakarta, Rabu (10/03/2021). - (AYH)

Menteri Komunikasi dan Informatika, Johnny G. Plate menyatakan migrasi penyiaran televisi terestrial dari teknologi analog ke teknologi digital dan penghentian siaran analog atau *analog switch off* (ASO) dilakukan paling lambat pada 2 November 2022. Oleh karena itu, Kementerian Kominfo membuka seleksi penyelenggaraan multipleksing siaran televisi digital terestrial.

"Sesuai amanat Pasal 72 Angka 9 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, hari ini saya mengumumkan kepada publik tentang pembukaan seleksi penyelenggaraan multipleksing siaran televisi digital terestrial. Untuk itu, perlu persiapan yang serius agar transisi ini dapat

menjadi proses yang lancar bagi industri ptelevisian dan masyarakat luas selaku pemirsa siaran televisi di seluruh Indonesia," ungkap Menteri Kominfo dalam Konferensi Pers secara virtual dari Ruang Media Center Kominfo, Jakarta, Rabu (10/03/2021).

Menteri Kominfo menjelaskan mekanisme seleksi untuk memilih Lembaga Penyiaran Swasta (LPS) sebagai penyelenggara multipleksing tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 46 Tahun 2021 tentang Pos, Telekomunikasi dan Penyiaran (Postelsiar).

"Sebagai tindak lanjut dari PP dimaksud, Kementerian Komunikasi dan Informatika juga telah menetapkan pedoman seleksi melalui Keputusan Menteri Kominfo Nomor 88 Tahun 2021 tentang Pedoman Evaluasi dan Seleksi Penyelenggara Multipleksing Siaran Televisi Digital Terrestrial," jelasnya.

Menurut Menteri Johnny, Kementerian Kominfo juga membentuk tim pelaksana seleksi melalui Keputusan Menteri Kominfo Nomor 90 Tahun 2021 tentang Tim Evaluasi dan Seleksi Penyelenggara Multipleksing Siaran Televisi Digital Terrestrial. "Tim seleksi akan bekerja secara profesional, kredibel, dan akuntabel sesuai peraturan perundang-undangan berlaku," tegasnya.

Menteri Kominfo menyatakan tim seleksi yang telah dibentuk ditugaskan untuk menyiapkan tata cara pelaksanaan seleksi berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan ke dalam dokumen

seleksi dan untuk menyelenggarakan seluruh tahapan seleksi sampai dengan penetapan pemenang penyelenggara multipleksing.

“Selain itu, Lembaga Penyiaran Swasta dapat segera mempersiapkan diri untuk pendaftaran dan pemasukan dokumen sampai dengan 5 April 2021 mendatang,” jelasnya.

Mengenai pelaksanaan seleksi, Menteri Johnny menyatakan akan berlangsung secara daring di dalam jaringan melalui situs [seleksimux.kominfo.go.id](http://seleksimux.kominfo.go.id). “Dokumen seleksi dapat diakses dengan mudah bagi semua, sehingga proses seleksi ini dapat berjalan secara transparan,” tegasnya.

### Langkah Penting

Menteri Kominfo menegaskan proses seleksi penyelenggara multipleksing ini merupakan langkah penting untuk persiapan menuju *analog switch off* sesuai jadwal yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.

“Undang-Undang Cipta Kerja mengamanatkan *analog switch off* paling lambat pada 2 November 2022 sebagai mana tadi disebutkan,” tegasnya.

Menteri Johnny menyatakan, berdasarkan hasil identifikasi Kementerian Kominfo, terdapat 22 wilayah layanan yang akan menjadi obyek seleksi tersebar di 22 provinsi yaitu Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung,

Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Gorontalo, Bali, NTB, NTT, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua.

“Pemilihan wilayah layanan yang menjadi objek seleksi ini dilakukan berdasarkan kajian perhitungan jumlah kebutuhan slot multipleksing untuk peralihan bagi seluruh lembaga penyiaran di daerah-daerah tersebut,” tuturnya.

Seleksi ini bertujuan untuk memilih LPS yang didukung oleh kemampuan untuk menyelenggarakan multipleksing dan kesiapan pelaksanaan *analog switch off*.

“Semoga proses seleksi ini kelak menghasilkan penyelenggara-penyelenggara multipleksing terbaik yang bisa diandalkan untuk persiapan menuju *analog switch off* sesuai jadwal yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2020 tentang Cipta kerja dan tentunya demi kemajuan pertelevisian Indonesia dan tentunya demi kemajuan pertelevisian Indonesia dan dalam rangka pertelevisian nasional digital untuk kepentingan siaran yang lebih baik bagi masyarakat,” ungkap Menteri Kominfo.

Dalam konferensi pers itu, Menteri Johnny didampingi oleh Direktur Jenderal Penyelenggaraan Pos dan Informatika Ahmad M. Ramli, Juru Bicara Kementerian Kominfo Dedy Permadi, Direktur Penyiaran Geryantika Kurnia dan Direktur Pengembangan Pita Lebar, Marvel P. Situmorang.

# Petakan 22 Wilayah, Kominfo Segera Buka Seleksi Penyelenggaraan Multipleksing

**K**ementerian Komunikasi dan Informatika telah mengidentifikasi beberapa daerah atau provinsi di Indonesia yang memerlukan tambahan penyelenggaraan multipleksing oleh Lembaga Penyiaran Swasta (LPS). Bahkan dalam waktu dekat akan membuka seleksi bagi penyelenggara multipleksing. "Untuk menindaklanjuti hal tersebut, perlu dilakukan pembukaan seleksi kepada LPS-LPS yang berminat menjadi penyelenggara multipleksing di daerah-daerah yang dimaksud," ujar Menteri Kominfo Johnny G. Plate dalam Konferensi Pers tentang Kesiapan Infrastruktur Multipleksing di 22 Provinsi untuk Mendukung Target ASO 2 November 2022, dari Kantor Kementerian Kominfo, Jakarta, Kamis (04/03/2021).

Menteri Johnny menjelaskan, berdasarkan hasil identifikasi Kementerian Kominfo, terdapat 22 wilayah layanan yang akan diumumkan untuk kemudian dilakukan seleksi. "Kedua puluh dua wilayah layanan tersebut masing-masing tersebar di 22 provinsi," jelasnya. Adapun, 22 provinsi tersebut antara lain #1 Sumatera Barat, #2 Riau, #3 Jambi, #4 Sumatera Selatan, #5 Bengkulu, #6 Lampung, #7 Bangka Belitung, #8 Kalimantan Barat, #9 Kalimantan Tengah, #10 Sulawesi Utara, #11 Sulawesi Tengah.

Kemudian, #12 Sulawesi Selatan, #13 Sulawesi Tenggara, #14 Sulawesi Barat, #15 Gorontalo, #16 Bali, #17 Nusa Tenggara Barat, #18 Nusa Tenggara Timur, #19 Maluku, #20 Maluku Utara, #21 Papua Barat, dan #22 Papua.

"Seleksi ini akan dibuka dalam waktu dekat dan para peserta yang mendaftar akan dinilai kesanggupan serta keseriusannya dalam mendukung persiapan ASO," tandasnya. Menteri Kominfo menegaskan mengenai prosedur dan kriteria yang dinilai dalam seleksi tentu dilakukan secara transparan, salah satunya mengacu

pada keputusan menteri yang akan dikeluarkan tentang evaluasi dan seleksi penyelenggara multipleksing siaran televisi digital terestrial.

"Dalam dokumen seleksi yang ditetapkan oleh tim yang dibentuk melalui Keputusan Menteri Kominfo Tahun 2021 tentang Tim Evaluasi dan Seleksi Penyelenggara Multipleksing Siaran Televisi Digital Terestrial," ujarnya.

Menurut Menteri Johnny seleksi penyelenggaraan multipleksing merupakan langkah penting. Hal itu guna memastikan pemerataan infrastruktur siaran televisi digital menjelang *Analog Switch Off* (ASO) yang ditargetkan paling lambat dilaksanakan pada 2 November 2022 nanti.

"Semoga kita sekalian dapat mendukung dan mengawasi terus proses ini agar kompetisi maupun kolaborasi yang tercipta dapat tetap berjalan secara adil, transparan, dan bermanfaat untuk masa depan industri penyiaran Indonesia yang lebih baik, dan demi layanan yang lebih baik dan lebih berkualitas untuk masyarakat," tandasnya.

Selain itu, Menteri Kominfo mengajak semua pihak untuk bersama-sama memanfaatkan kemajuan teknologi dan potensi ruang digital, termasuk dalam menyongsong digitalisasi televisi untuk menghadirkan siaran yang bersih, jernih, dan canggih bagi masyarakat di seluruh penjuru Tanah Air.

"Bersama-sama kita berkolaborasi, kita beradaptasi, dan kita bertransformasi dalam menciptakan lompatan-lompatan besar menuju Indonesia Terkoneksi, Semakin Digital, Semakin Maju," imbuhnya.



## Pengaturan ASO Bawa Efisiensi Penyiaran di Indonesia

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja mendorong penerapan *Analog Switch Off (ASO)* paling lambat 2022. Pengaturan itu membawa efisiensi dalam penggunaan pita frekuensi di Indonesia. Dalam pasal tersebut, penggunaan pita frekuensi yang diperuntukkan bagi televisi sesuai dengan kebutuhan.

“Undang-Undang Omnibus Law Cipta Kerja membawa efisiensi dalam penggunaan frekuensi,” ungkap Direktur Penyiaran Direktorat PPI Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Geryantika Kurnia saat diskusi media (Dismed) Forum Merdeka Barat 9 (FMB9) Migrasi Penyiaran Digital, Menuju Masyarakat Informasi. Diskusi FMB 9 digelar secara virtual dari Ruang Serbaguna Kementerian Komunikasi dan Informatika Jakarta, Kamis (17/12/2020).

Peralihan televisi dari analog ke digital ditegaskan Direktur Penyiaran berdampak besar dalam penggunaan pita frekuensi. Terdapat sejumlah perubahan penggunaan frekuensi secara signifikan yang diperuntukkan bagi sektor penyiaran dalam negeri, khususnya televisi.

Efisiensi yang dimaksud adalah penggunaan pita frekuensi yang diperuntukkan bagi seluruh stasiun

televisi dapat dipangkas hingga mencapai 176 Megahertz dari yang sebelumnya memakan pita frekuensi sebanyak 328 Megahertz.

“Migrasi ke digital dari kebutuhan frekuensi yang tadinya mencapai 328 Megahertz hanya dibutuhkan sebanyak 176 Megahertz. Sisanya 112 Megahertz dipergunakan sektor lainnya,” katanya.

Selanjutnya, menurut Direktur Geryantika, kebutuhan pemancar yang tadinya sangat besar pun kini dengan beralihnya analog ke digital dapat ditekan sedemikian rupa. Ketika beralih ke digital, satu pemancar dapat digunakan oleh 13 program berbeda yang disiarkan secara langsung ke berbagai wilayah. “Satu pemancar dapat diisi oleh 13 program dari siaran televisi,” ujarnya.

Adanya efisiensi pita frekuensi yang dipergunakan, lanjut dia, pemerintah dalam hal ini Kementerian Kominfo akan membuat kualitas siaran lebih baik. Bahkan pemerintah menjamin siaran televisi yang diberikan dapat lebih baik daripada menggunakan televisi analog. “Pemerintah menjamin kualitas siaran berkualitas,” jelas Direktur Penyiaran. Pemerataan siaran televisi juga semakin baik, karena dengan digital mampu menjangkau berbagai pelosok

yang terdapat di dalam negeri. Khususnya, di wilayah terdepan, tertinggal, dan terluar (3T) pemerintah memastikan mendapatkan siaran televisi yang berkualitas. "Televisi digital dapat mencakup banyak wilayah di berbagai pelosok Indonesia," kata Direktur Geryantika.

### Sikapi Persaingan

Ketua Umum Asosiasi Televisi Swasta Indonesia (ATVSI) Syafril Nasution berharap pemerintah bisa menyikapi tantangan digitalisasi saat pelaksanaan migrasi penyiaran atau *Analog Switch Off (ASO)* diberlakukan pada 2 November 2022 mendatang. Salah satu tantangan tersebut yaitu persaingan pelaku industri televisi. Menurutnya, hal itu terjadi karena Indonesia adalah negara dengan jumlah stasiun TV *Free to Air (FTA)* terbanyak di dunia. Tercatat 728 Lembaga Penyiaran Publik (LPP)/Lembaga Penyiaran Swasta (LPS) tersebar di 34 provinsi, belum termasuk TV siaran digital yang telah mempunyai lisensi, sebanyak 103 siaran. "Persaingan pelaku industri televisi harus diantisipasi. Pemerintah harus bisa menyikapi ini," ujarnya.

Syafril Nasution menyebut bahwa industri TV FTA secara alamiah merupakan industri padat modal. Modal tersebut diantaranya modal investasi untuk membangun infrastruktur dan fasilitas, modal kerja untuk membangun Sumber Daya Manusia dan modal

kerja untuk memproduksi konten yang berkualitas.

Untuk menarik pemasang iklan, TV FTA harus memiliki jangkauan. Ribuan pulau harus dijangkau dengan membangun stasiun relay dan tenaga profesional di lapangan.

Dengan banyaknya pelaku usaha, iklim kompetensi perebutan kepemirsaaan menjadi semakin ketat dan cenderung tidak sehat. "Ke depan, perlu tersedia alokasi spektrum frekuensi yang cukup untuk mengikuti perkembangan teknologi penyiaran," kata Ketua ATVSI.

Industri televisi FTA menurut Syafril Nasution juga mengalami stagnasi akibat melambatnya pertumbuhan ekonomi akibat penurunan ADEX. Belum lagi diperparah dengan pandemi COVID-19, serta munculnya platform media baru (OTT).

"Untuk itu, perlu adanya kesetaraan regulasi antara industri TV FTA dengan media baru berplatform digital agar persaingan lebih sehat," kata Direktur ATVSI. Termasuk adanya kemudahan dalam bekerja, salah satunya pengurusan perizinan yang lebih cepat, disamping ada kesetaraan regulasi TV FTA dan media digital baru.

ATVSI sendiri saat ini telah melakukan berbagai persiapan menuju digitalisasi penyiaran. Diantaranya LPS penyelenggara multipleksing di 12 wilayah layanan provinsi telah ditenderkan dan saat ini ada yang telah bersiaran digital penuh dan sedang uji coba. Kemudian, persiapan infrastruktur berupa penggantian perangkat digital juga telah dilakukan, di samping kesiapan SDM melalui berbagai pelatihan. Penghitungan rencana tarif sewa mux dan sosialisasi mengenai digitalisasi kepada masyarakat, juga telah dilaksanakan.

LPS penyelenggara program yang berafiliasi dengan LPS penyelenggara Mux juga telah ikut bersiaran digital, baik uji coba ataupun on air.

# Siapkan Infrastruktur Multipleksing, Menkominfo Targetkan ASO Kurang Lebih 20 Bulan

**K**ementerian Komunikasi dan Informatika menyiapkan infrastruktur multipleksing di 22 provinsi untuk implementasi *analog switch off* (ASO) yang ditargetkan pada 2 November 2022, sekaligus menjadi awal digitalisasi penyiaran di Indonesia.

Menteri Kominfo Johnny G. Plate menegaskan, saat ini pemerintah telah memiliki regulasi dan menyiapkan rencana seleksi penyelenggaraan multipleksing.

“Tanggal 2 November 2020 lalu, Presiden RI mengesahkan Undang-Undang (UU) Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang merevisi UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran,” ujarnya dalam Konferensi Pers tentang Kesiapan Infrastruktur Multipleksing di 22 Provinsi untuk Mendukung Target ASO 2 November 2022, dari Kantor Kementerian Kominfo, Jakarta, Kamis (04/03/2021). Dalam UU Cipta Kerja Pasal 72 Angka 8, Menteri Johnny menyatakan migrasi penyiaran televisi terestrial dari teknologi analog ke teknologi digital, atau yang dikenal sebagai proses *analog-switch-off* (ASO), harus diselesaikan paling lambat dua tahun sejak UU Cipta Kerja berlaku.

“Dengan demikian kita memiliki waktu kurang lebih 20 bulan untuk meneruskan persiapan penghentian siaran televisi analog dan beralih sepenuhnya ke siaran televisi digital di seluruh Indonesia,” jelasnya.

Ketentuan mengenai migrasi penyiaran telah ditetapkan Presiden Joko Widodo melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 46 Tahun 2021 tentang Pos, Telekomunikasi, dan Penyiaran.

“PP Postelsiar ini sangat penting bagi proses migrasi televisi digital, karena secara spesifik mengatur mengenai multipleksing. Dalam pengoperasiannya, multipleksing menggunakan spektrum frekuensi radio sebagai sumber daya alam terbatas,” ujar Menteri Kominfo.

## Berbagi Infrastruktur

Penyelenggaraan multipleksing menjadi infrastruktur penting dalam ekosistem televisi digital terestrial. Menurut Menteri Johnny dalam siaran televisi analog yang selama ini digunakan, Lembaga Penyiaran harus membangun dan mengoperasikan infrastruktur pemancar secara sendiri-sendiri.

“Setiap pemancar tersebut juga menggunakan kanal frekuensi radio masing-masing. Dua hal ini menyebabkan inefisiensi ganda, baik dari segi investasi infrastruktur yang besar, dan penggunaan spektrum frekuensi secara boros,” tandasnya.

Menurut Menteri Kominfo melalui migrasi ke televisi digital, ketidakefisienan akan teratasi melalui *infrastructure sharing* dalam multipleksing. Dengan berbagi infrastruktur antara Lembaga Penyiaran, satu kanal frekuensi dalam pengoperasian multipleksing dapat menyiarkan hingga sepuluh program secara bersamaan.

“Hal ini akan berimplikasi pada biaya infrastruktur yang lebih efisien, serta penghematan spektrum frekuensi untuk keperluan seperti pemanfaatan pita lebar jaringan telekomunikasi seluler,” jelasnya.

Lebih lanjut Menteri Kominfo menjelaskan mengenai PP Postelsiar yang telah mengatur

multipleksing bagi penyelenggara dalam jumlah terbatas. Bagi Lembaga Penyiaran Publik (LPP), TVRI akan menjalankan siaran televisi digital sekaligus berperan menyelenggarakan multipleksing bagi Lembaga Penyiaran lain.

“Bagi Lembaga Penyiaran Swasta (LPS), Kementerian Kominfo akan melaksanakan evaluasi dan seleksi untuk dapat menetapkan LPS sebagai penyelenggara multipleksing,” ujarnya.

Menteri Johnny menyatakan metode evaluasi nantinya akan diterapkan pada daerah yang telah terselenggara multipleksing oleh LPS. “Sementara itu, untuk daerah-daerah yang belum terselenggara multipleksing oleh LPS, Kementerian Kominfo akan membuka seleksi terutama pada daerah-daerah yang dinilai masih memerlukan tambahan penyelenggaraan multipleksing,” jelasnya.

Hal tersebut diperlukan untuk melengkapi kebutuhan multipleksing yang sudah diselenggarakan oleh LPP TVRI.

“Selain itu, seleksi itu juga diperlukan untuk memenuhi keperluan migrasi ke siaran televisi digital karena jumlah siaran televisi analog di daerah-daerah tersebut lebih banyak dari jumlah slot multipleksing siaran digital yang dapat disediakan oleh multipleksing LPP TVRI,” imbuhnya.

Dalam konferensi pers tentang Kesiapan Infrastruktur Multipleksing di 22 Provinsi untuk Mendukung Target ASO 2 November 2022, Menteri Johnny didampingi Direktur Jenderal Penyelenggaraan Pos dan Informatika Ahmad M. Ramli.



## BAHASA MENUNJUKKAN PLATFORM

**A**lkisah, sebuah stasiun televisi memiliki acara-acara menarik. Dengan pendekatan audiens pada segmen milenial dan penyajian acara yang berkelas, acara-acara *prime time*-nya menjadi suguhan alternatif baru bagi mereka yang selama ini (sudah sampai taraf) jijik terhadap suguhan-suguhan *prime time* mayoritas stasiun televisi di Tanah Air. Sebuah oase baru bagi pemirsa televisi yang berperan dalam mengikat generasi milenial dan kelas menengah untuk masih menengok siaran televisi sesekali.

Namun alih-alih menanggung untung secara bisnis, stasiun ini justru dikabarkan terus merugi. Gosip-gosip kebangkrutan (dan kesulitan hidup) mereka sering terdengar. Bahkan pernah dalam satu masa ketika isunya sedang menghangat, beberapa kolom penulis

papan atas ikut mengangkatnya. Pembacanya pun ikut memprihatininya.

Meski kabar tersebut coba dibantah, namun kenyataan di lapangan berkata lain. Program-program *prime time* mereka satu per satu "bungkus", alias di-*stop* penayangannya. Sebuah tayangan yang "bungkus" biasanya akan mengalami gejala-gejala umum seperti: pengurangan elemen acara (*home band*, pembawa acara, bintang tamu, bahkan penonton bayarannya), pengurangan fasilitas studio atau pemindahan ke studio yang lebih kecil, pengurangan durasi tayangan atau pengurangan frekuensi tayang, sampai akhirnya benar-benar disetop dan tinggal diputar sebagai tayangan *re-run* pengisi dini hari yang sepi.

Apa yang menyebabkan acara-acara bagus bisa bungkus? Sementara acara-acara sampah tetap tayang dengan gagah?

Mungkin semua bisa dilacak dari karakteristik audiens mereka. Audiens stasiun televisi ini memang dirancang berkisar di kelas menengah dan milenial, sebuah segmentasi dan cohortisasi yang sangat sempit dan minoritas dalam semesta pembicaraan penonton televisi terestrial Tanah Air. Sudah sempit, segmen ini juga terus menyusut karena populasinya lari ke *platform* penyiaran di internet, terutama Youtube dan *over the top* seperti Netflix dan Disney Hotstar.

Maka tak heran jika sambil berterima kasih kepada penonton, *host*-nya sampai harus sering mengingatkan: "... jangan lupa ya, untuk menonton acara ini di televisi, bukan di Youtube..." Sang *host* sedang berusaha menahan agar *rating* tivi acaranya tak anjlok, sekaligus juga sedang melawan derasnya arus perpindahan *platform* menonton yang sedang menuju ke Youtube (*which is, literally, sia-sia*). Menurut survei Google dan Hootsuite, 98% pengguna internet Indonesia dan 88% dari populasi Indonesia sudah menonton Youtube.

Maka tak heran jika saat ini bisnis stasiun televisi yang sangat padat modal dan sering dibilang "bakar duit tiap detik" sangat cemburu kepada bisnis *content creator* Youtube yang awalnya cukup mempekerjakan beberapa gelintir orang saja (bahkan banyak yang "ngonten" dengan gaya vlog yang bisa dikerjakan sendiri). Dan mereka juga cuan!

Ada 600 *channel* Youtube di Indonesia yang memiliki lebih dari

1 juta *subscriber*. "Ledakan *channel* ini tidak mungkin terjadi tanpa konten yang kaya dan beragam dari para kreator, yang berasal dari seluruh penjuru negeri, bukan hanya kota-kota besar," ujar Head of Large Customer Marketing Google Indonesia, Muriel Makarim (kompas.com, 15/9/2020).

Melihat peluang tersebut, maka banyak pemodal yang menggelontorkan rupiah untuk membuat bisnis *content creator* dengan pendekatan industri, seperti industri televisi. Sekali lagi, pada titik ini, bisnis televisi kembali kena getahnya dengan hijrahnya talenta-talenta mereka ke bisnis-bisnis *content creator* profesional baru ini.

\*\*\*

Kembali pada kisah televisi berkelas tadi. Akhirnya mereka juga "menyerah". *Host*-nya tak lagi "mengemis" meminta-minta agar pemirsa tak nonton di Youtube dulu sebelum menonton di tivi. Bukan karena penonton sudah taat anjuran. Bukan juga karena mereka sudah tak memerlukan *rating* tinggi. Manuver mereka untuk bertahan adalah membuat acara andalan *prime time* mereka memiliki format khusus untuk Youtube seminggu sekali, di luar acara tayang rutin di TV! Mereka telah memilih mengikuti arus.

Termasuk dalam arus "kebebasan" untuk tidak menyensor kata-kata tak senonoh yang selama ini pasti akan bikin melotot Komisi Penyiaran Indonesia. Sepanjang acara di episode-episode awal tayangan spesial ini, dari pembawa acara dan narasumber sering terlontar kalimat "eh boleh ya ngomong yang beginian..?" seraya berekspresi kaget (dan sepertinya lega). Maka

narasumber-narasumber yang biasanya "tak aman" untuk tampil di tivi karena harus banyak "di-tiiiiitt" oleh sensor, bisa nyaman tampil di situ.

Bahasa dan diksi yang mereka pilih dalam dua *platform* tersebut sepenuhnya berbeda seratus delapan puluh derajat. *Setting* panggung boleh sama persis. Format acara boleh mirip-mirip. Kru boleh merupakan orang-orang yang sama. Namun bahasa adalah pembedanya. Edisi Youtube adalah edisi katarsis untuk bercanda dan mengumbar kata yang dalam keseharian masyarakat masih dilabeli sebagai vulgar.

Dalam hal ini bahasa bukan lagi menunjukkan bangsa seperti kata pepatah. Melainkan: bahasa menunjukkan *platform*.\*\*\*

\*Opini bersifat pribadi.



Oleh: FX Bambang Irawan  
Redaktur KominfoNext

## Lomba Menulis

# Surat Untuk Kartini

## 581 Pelajar Meriahkan Lomba Menulis Surat Bertema Digital

**P**eringatan Hari Kartini tahun ini memberikan pengalaman tersendiri bagi pelajar berprestasi se-Indonesia. Setidaknya ada 581 pelajar dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas sederajat dari berbagai daerah yang turut berpartisipasi dalam lomba karya tulisan Menulis Surat untuk Kartini.





Bertajuk "Ceritaku tentang Bagaimana Aku Belajar, Bermain dan Berkarya di Era Digital", lomba ini pertama kali diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam rangka memeriahkan Hari Kartini tahun 2021.

Surat dari para pelajar dari seluruh Indonesia untuk Ibu Kartini tersebut bercerita tentang pengalaman mereka dalam belajar, bermain, dan berkarya di era digital. Surat tersebut juga memuat harapan generasi muda akan peran pemerintah membantu mereka mewujudkan harapan dan cita-cita.

Meski pertama kali diselenggarakan, antusiasme pelajar akan lomba ini sangat tinggi. Dalam waktu relatif singkat, tercatat sebanyak 581 pelajar muda mengirimkan karya terbaik mereka untuk masing-masing kategori, yaitu; kategori SD/ sederajat sebanyak 172, kategori SMP/ sederajat sebanyak 199 karya, dan kategori SMA/ sederajat sebanyak 210 karya.

581 karya yang masuk diseleksi dan melalui proses penjurian hingga terpilih 20 nominasi karya terbaik, yang kemudian ditetapkan juara 1, 2, dan 3 untuk masing-masing kategori. Dengan demikian, panitia mengantongi 60 karya terbaik yang masuk dalam penganugerahan lomba Menulis Surat untuk Kartini tahun ini.

## Apresiasi Kartini Muda

Setelah melewati tahapan penyeleksi-an, penjurian, penetapan 20 besar masing-masing kategori, hingga penentuan juara oleh dewan juri, pemenang diumumkan lewat gelaran acara Puncak Penganugerahan di tanggal 21 April 2021. Semua peserta lomba tanpa terkecuali mendapatkan apresiasi yang tinggi dari Kementerian Kominfo dan dewan juri karena telah mengirimkan karya terbaiknya.

Sekretaris Jenderal Kementerian Kominfo Mira Tayyiba mewakili segenap keluarga besar Kementerian Kominfo mengapresiasi semangat dan kreatifitas dari peserta.

"Saya sampaikan apresiasi dan rasa bangga atas semangat dan kreativitas bagi peserta yang telah mengirimkan karyanya untuk menjadi bagian dari lomba ini, 581 karya dan dikirimkan untuk kemudian dilihat, direview dinilai oleh Dewan Juri," ujarnya dalam Penganugerahan Pemenang Lomba Menulis Surat untuk Kartini 2021, di Aula Anantakupa, Kantor Kementerian Kominfo, Jakarta, Rabu (22/04/2021).

Menurut Sekjen Kominfo, panitia memiliki waktu hanya kurang dari dua minggu untuk mempersiapkan penyelenggaraan lomba tersebut. Namun antusiasme peserta didik layak diapresiasi, sehingga lomba menulis patut diadakan setiap tahunnya.

"Tahun depan kita bikin lagi, kita buat lagi supaya waktunya bisa lebih dialokasikan dengan baik. Kemudian kita undang juga



beberapa nominasinya ke Kominfo, nanti kita buat acara dialog atau interaksi langsung dengan pimpinan di Kominfo," jelasnya.

Dengan diselenggarakannya lomba menulis surat untuk Kartini setiap tahunnya, para nominasi atau peserta didik dapat memberikan inspirasi lebih kepada generasi lainnya, khususnya tema yang mengangkat tentang literasi digital. Oleh karena itu, Sekjen Kominfo sangat menyambut baik dan melihat setiap karya yang sangat menarik dari seluruh peserta lomba.

Sekjen Kominfo turut menceritakan pengalamannya semasa sekolah, di mana saat itu tidak ada pilihan lain selain surat sebagai alat berkomunikasi. Berbeda dengan generasi saat ini yang sudah bisa mengirimkan pesan lewat chat, email dari berbagai platform yang ada.

"Jadi saya cukup terkejut tapi juga senang bahwa adik-adik di sini bisa membuat surat, artinya menulis dengan tangan, mengirimkannya melalui pos. Itu suatu apresiasi juga kepada apa yang sudah dilalui oleh generasi yang lebih dulu, tapi adik-adik disini mampu beradaptasi juga dengan kecanggihan teknologi digital," tandasnya.



## Lomba Menulis Surat Untuk Kartini

## Jaga Ruang Digital

### Lomba

Terlepas dari karya terbaik para pelajar, Sekjen Kominfo juga mengajak generasi muda untuk menjaga ruang digital agar bersih, sehat, beretika dan digunakan secara produktif. Ajakan itu secara khusus disampaikan kepada peserta Lomba Menulis Surat untuk Kartini 2021.

"Jadi walaupun adik-adik ini bersosial media, tolong bapak dan ibu mendampingi juga. Hindari *cyberbullying*, hindari hoaks, disinformasi apalagi sampai adanya penipuan secara online, hati-hati juga kita jangan sampai menyebarkan kebencian atau *hate speech*, jangan sampai kita ikut menyebarkan paham radikalisme dan terorisme di ruang digital,"

Menurut Sekjen Mira Tayyiba, dalam ruang digital generasi muda juga perlu memperhatikan dan menjaga data pribadi yang bersifat privat. Sekjen Kominfo menilai masih banyak masyarakat yang kerap mengunggah data pribadinya ke media sosial.

"Pada waktu kemarin vaksin banyak yang pose di media sosial dengan Sertifikat Vaksin, padahal ada barcode yang bisa dibaca data pribadinya. Jadi, silahkan menggunakan ruang digital dengan seoptimal mungkin, karena apapun bisa dilakukan tetapi harus tetap menjaga ruang digital untuk bersih dan sehat, dan jaga data pribadi kita," paparnya.

Sekjen Kementerian Kominfo menyatakan semangat Kartini harus terus bergelora pada setiap generasi dan terus bertransformasi mengikuti



perkembangan zaman. Sebab saat ini, perempuan juga turut berperan serta dalam roda perekonomian keluarga, daerah, hingga bangsa.

"Jika dulu Kartini berliterasi melalui surat, maka di era digital ini para Kartini modern dapat merambah dunianya melalui teknologi digital. Karena teknologi digital membuka banyak peluang besar bagi perempuan atau siapa saja untuk belajar, menambah pengetahuan dan mengembangkan diri," ujarnya



Kementerian Kominfo, menurut Sekjen Mira Tayyiba tengah menyelesaikan pemerataan pembangunan infrastruktur Base Transceiver Station (BTS) sinyal 4G di lebih dari 12 ribu desa/kelurahan yang belum terjangkau dari total lebih dari 83 ribu desa/kelurahan di seluruh Indonesia. "Proyek ini diselesaikan rencananya tahun depan atau dipercepat 10 tahun, karena rencana awalnya di 2032," ujarnya.

Selain itu, di akhir tahun 2023 Kementerian Kominfo akan meluncurkan Satelit Multifungsi SATRIA-1 yang memiliki kapasitas besar sehingga bisa menjangkau seluruh wilayah Indonesia. Bahkan, pembangunan jaringan infrastruktur juga perlu didukung bersamaan dengan peningkatan keterampilan digital. Kementerian Kominfo sendiri memiliki program pelatihan Digital Talent Scholarship atau DTS.

"Jadi peserta didik bisa belajar mengenai keahlian digital seperti Big Data, Artificial Intelligence, Internet of Things dan sebagainya. Kami sangat mendorong adik-adik yang sudah lulus SMA atau sederajat untuk bisa partisipasi di program DTS ini," imbuhnya.

*Mira Tayyiba*

Sekretaris Jenderal  
Kementerian Komunikasi dan Informatika  
Republik Indonesia



## LOMBA MENULIS

# SURAT UNTUK KARTINI

### KATEGORI SD



**JUARA 1**  
**Joseph Raffael**  
**Simanjuntak**  
SD Katolik Santa  
Maria Pekanbaru



**JUARA 2**  
**Latifa Andina Yuniati**  
SDS Pupuk Kujang  
Cikampek,  
Jawa Barat



**JUARA 3**  
**Damian Ardiona**  
**Siahaan**  
SD Plus Nurul Aulia,  
Cimahi

### KATEGORI SMP



**JUARA 1**  
**Sintya Marwa Dewi**  
SMP Negeri 1 Bandar  
Sribhawono,  
Lampung



**JUARA 2**  
**Michelle Alexandria**  
**Hermanto**  
SMP Katolik Yohanes  
Gabriel Pare, Kediri



**JUARA 3**  
**Michelle Tiffany**  
**Laowo**  
SMP Kristen Kalam  
Kudus, Surabaya

### KATEGORI SMA



**JUARA 1**  
**Syadah**  
**Fahrnisa**  
SMKN 9 Jakarta



**JUARA 2**  
**Nabila Eka Agustin**  
SMA Muhammadiyah  
10 GKB Gresik,  
Jawa Timur



**JUARA 3**  
**Bening**  
**Christalica**  
SMAN 1 Bantul,  
Yogyakarta



**JUARA I**

**Joseph Raffael Simanjuntak**  
SD Katolik Santa Maria Pekanbaru

Pekanbaru, 15 April 2021

Kepada Yth.  
Ibu Raden Ajeng Kartini  
di Alam Baka yang Tenang

Salam sejahtera,

Ibu Raden Ajeng Kartini yang saya banggakan, perkenalkan nama saya Joseph Raffael. Saya bersekolah di SD Santa Maria 1, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Saat ini saya duduk di bangku kelas 6 dan sebentar lagi saya akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, yakni di tingkat SMP. Pastilah Ibu belum mengenal saya. Namun, saya mengenal Ibu dari cerita ibu saya, dari pelajaran di sekolah, dan dari film yang pernah sayaonton. Film itu menceritakan perjuangan Ibu terhadap pendidikan bangsa Indonesia. Saya adalah salah satu putra bangsa yang sangat bangga dengan semangat Ibu dalam memperjuangkan pendidikan sehingga saat ini kami bisa menempuh pendidikan yang layak untuk masa depan Indonesia yang lebih baik.

Ibu Kartini yang saya cintai,

Sejak mewabahnya virus corona di Indonesia, pada tahun 2020 seluruh siswa harus mengikuti pembelajaran jarak jauh dari rumah. Hal tersebut mengharuskan saya untuk belajar secara daring atau online. Saya yang sebelumnya jarang sekali memegang smartphone, laptop, dan komputer, kini menjadi seorang siswa yang sangat senang menggunakan berbagai peralatan teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Melalui pembelajaran secara daring, saya semakin paham bagaimana saya harus menggunakan teknologi tersebut agar memberikan manfaat di dalam kehidupan saya sehari-hari.

Untuk pembelajaran di sekolah, para guru dan siswa menggunakan berbagai media komunikasi, seperti online messenger, online virtual meeting, dan masih banyak lagi. Para guru juga kerap membagikan berbagai informasi menarik di tanah air dan mancanegara. Saya banyak belajar dan mendapatkan informasi-informasi baru dari internet.

Sebagai siswa yang hidup di era digital ini, saya tidak hanya belajar dari apa yang diberikan oleh guru di sekolah. Saya juga memanfaatkan berbagai platform edukasi yang menunjang pembelajaran





## JUARA I

**Joseph Raffael Simanjuntak**

SD Katolik Santa Maria Pekanbaru

saya sehingga pengetahuan saya semakin luas. Saat saya kurang memahami pembelajaran dari sekolah, saya menonton berbagai video animasi edukatif yang membantu saya dalam memahami pembelajaran sekolah. Walaupun sering diperhadapkan dengan masalah kuota, jaringan, dan sebagainya, saya tidak pernah menyerah. Saya terus berusaha untuk tetap mengikuti pembelajaran sekolah dengan baik didorong semangat jiwa perjuangan Ibu di hati saya.

Seperti halnya teman-teman seusia saya, saya juga memainkan berbagai games menarik yang dapat mengasah kemampuan saya dengan menggunakan komputer yang ada di rumah. Saya pribadi sangat senang untuk mendalami penggunaan komputer. Waktu luang yang ada saya manfaatkan untuk belajar dan menonton berbagai video yang berhubungan dengan komputer, seperti cara merawat PC sendiri. Saya sangat senang mendalami ilmu IT. Menurut saya di era digital ini penting bagi kita untuk memahami IT lebih dalam lagi agar kita semakin bijah dalam menggunakan peralatan teknologi informasi dan komunikasi yang ada.

Selain belajar dan bermain, saya juga menggunakan teknologi digital yang ada untuk membuat berbagai karya kreatif. Saya sangat senang menggunakan berbagai aplikasi di smartphone saya. Suatu saat, guru saya memberikan tugas untuk membuat video pembelajaran se kreatif mungkin. Saya langsung membuat video menarik menggunakan berbagai aplikasi editor di smartphone. Guru saya sangat senang dengan video hasil karya saya.

Di masa pandemi corona ini, saya berusaha memaksimalkan prestasi saya di sekolah. Walaupun harus mengikuti perlombaan secara daring, saya tetap semangat dan bahagia dalam melaksanakannya. Alhasil, salah satu prestasi yang berhasil saya raih adalah menjadi juara dalam kompetisi Doodle Art-Science Contest yang diselenggarakan oleh Riau Science Center Bappedalitbang Provinsi Riau. Foto hasil karya saya diunggah di media sosial. Melalui karya saya tersebut, saya ingin mengajak teman-teman untuk selalu melaksanakan protokol kesehatan demi mencegah penularan virus corona di masa pandemi ini.

Ibu Hartini, Ibu yang pantang menyerah,

Pandemi corona secara tidak langsung telah membawa saya untuk lebih memahami tentang teknologi informasi dan komunikasi. Saya yakin dan percaya bahwa jiwa semangat Ibu Hartini akan terus mengalir di hati saya sebagai putra bangsa agar terus



## JUARA I

**Joseph Raffael Simanjuntak**

SD Katolik Santa Maria Pekanbaru

semangat dalam menggapai cita-cita saya seorang insinyur dalam bidang Information Technology (IT). Saya ingin berkontribusi dalam membangun Indonesia tercinta agar terus maju dalam bidang IT serta menetas dan menangkal seluruh permasalahan di bidang IT, seperti hoaks atau berita bohong.

Demikian surat ini saya sampaikan kepada Ibu. Harapan saya pemerintah mampu memberikan pendidikan khusus agar putra-putri bangsa yang memiliki keinginan dan harapan besar seperti saya bisa mendalami bidang IT. Saya juga berharap pemerintah memberikan beasiswa bahkan mendirikan sekolah tinggi khusus untuk putra-putri bangsa yang ingin menjadi seorang insinyur di bidang IT agar bisa menempuh pendidikan yang baik dan bahkan bekerja di Kementerian Komunikasi dan Informatika. Atas perhatian Ibu saya ucapkan terima kasih. Selamat Hari Kartini, Bu!

Salam hormat,

Joseph Raffael





**JUARA I**

**Sintya Marwa Dewi**

**SMP Negeri 1 Bandar Sribhawono, Lampung**

Lampung, 15 April 2021

Salam sayang dan cinta,

Bagaimana kabarnya, Bu? Kukurap Swira adalah kesempatan berduka bersama di sisi-Nya. Hari ini cerah, angin semilir halus sekuat sudut wajahku yang sedang serius membacamu. Lebih tepatnya membaca hasil dari buah hatimu, buku kesempuhan suci yang berjudul, "Habis Gelap Terbitlah Terang". Baris demi baris dan lembar demi lembar kucajilah, ia tak pernah gagal memukulku semangat anak gadismu ini. Sejenak, kulihat layang-mau wajahmu yang sayu keseribuan manis di antara awan-awan, mengajalku bercewita.

Sudah berapa tahun lamanya berlalu sejak dirimu menutup mata dan singgah pada jantungnya Sarda Rembulan, Bu? Masih kuingat dengan sangat jelas kisah hidupmu yang penuh lika-liku dan upaya perjuanganmu untuk mencapai kesetaraan gender di Indonesia. Setiap tantangan dan perjuanganmu, kami Anusukon hingga saat ini. Aku sangat ingin bercewita langsung dengannya mengenai kanyak hal, kenganku. Anusukon canggung dan majunya dunia saat ini, dan Anusukon bagaimana suatu benda bernama pesawat Anusukon mengangkut puluhan manusia kemudian melintasi angkasa dengan megahnya. Namun, kutahu aku tak kan bisa. Sebagai gantinya, kutuliskan sepersegal surat isthmewa kosisi rinduku ini hanya untuk dirimu.

Bu, apa kau tahu? Zaman telah kanyak berubah. Dunia telah mengalami revolusi digital yang berdampak pada maju dan berkembangnya setiap aspek kehidupan. Ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi, semuanya menjadi bagian penting bagi manusia. Zaman ini bisa disebut dengan era digital.

Sebagai seorang pelajar, hari-hariku selalu ku isi dengan bermain. Eh, jangan salah sangka Bu, apa salahnya jika bermain juga merupakan proses belajar? Hahaha.

Sementara bermain, aku juga suka mencari tahu berbagai pengetahuan baru di dunia ini, seperti dirimu dahulu yang juga sangat suka membaca buku. Ketika aku menjumpai hal yang baru, dan tidak pernah aku pelajari sebelumnya, aku menjadi sangat penasaran dan rasa ingin tahunya merindukan, saat itu aku tidak perlu berusaha payah berupaya untuk mencari tahu. Karena, sekarang kami semua memiliki benda pipih berlayar kaca yang disebut ponsel atau handphone.





## JUARA I

Sintya Marwa Dewi

SMP Negeri 1 Bandar Sribhawono, Lampung

Bisa aku beri tahu kepadamu betapa membantunya ponsel dalam proses belajar para pelajar di dunia, termasuk diriku. Selain sekolah yang merupakan sarana menuntut ilmu, di era digital ini, semua jenis pengetahuan bisa diakses dan dicari dengan mudah dengan teknologi komunikasi dan informasi.

Aku bisa dengan mudah mengetahui sesuatu yang ingin ku-zari, dan ponsel memberikan manfaat informasinya untukku. Informasi itu dapat menaekah jangkauan pengetahuanku tentang banyak hal di dunia. Pengetahuan tentang bagaimana cara belajar yang sesuai, waktu belajar, memanfaatkan ilmu di dalam lingkungan masyarakat, dan banyak lainnya. Kegiatan belajarku jadi sangat menyenangkan. Bagaimana Bu, luar biasa bukan? Selain belajar, aku juga sangat suka bermain dan menyalurkan bakatku. Sebagai seorang gadis, aku mempunyai hobi memasak. Nah, Adik harita berperan dalam bidang pendidikan, teknologi juga sangat berperan bagiku dalam berkarya.

Zaman dahulu, butuh waktu berhari-hari bahkan berbulan-bulan untuk pergi dari satu kota ke kota lainnya. Kini, Adik perlu khawatir, teknologi transportasi yang mampu mempendek jarak antar kota bahkan pulau sangat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Termasuk diriku, yang kerap kali membutuhkan bahan makanan untuk menyalurkan hobiku, yaitu memasak. Kuliner nusantara begitu beragam, maka dari itu aku tertarik untuk mempelajarinya.

Bagaimana bisa aku mempelajarinya? Ya, benar, dengan bantuan teknologi. Di era ini, semakin canggih teknologi yang ada, manusia juga kian dituntut untuk terus berinovasi. Sebagai generasi emas Bangsa Indonesia, dan untuk menelusuri perjuangan Uli Kartini sebagai pahlawan perempuan, aku juga harus terus mengembangkan kreativitas dan menerapkan nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupan dan terus berkarya. Revolusi digital menciptakan banyak peluang yang melampaui menjadi kesempatan besar yang bisa diambil oleh para generasi bahasa.

Jam terus berputar, detik demi detik terus berlalu, jika aku menantikan sang detik berlalu tanpa berbuat dan menghasilkan sesuatu, maka aku bukan putri penerusmu, seorang Raden Ajeng Kartini. Waktuku selalu ku bagi untuk belajar, bermain, dan berkarya. Apa dirimu ingin tahu apa yang aku lakukan untuk tetap berkarya bagi bangsa?



**JUARA I**

**Sintya Marwa Dewi**

**SMP Negeri 1 Bandar Sribhawono, Lampung**

Aku selalu mengempahkan diri untuk menulis. Ya, menulis, apapun itu. Perlahan, ku awali dengan menulis kegiatan sehari-hari, lambat laun, aku mencoba menulis dengan cerita yang sesuai keinginanku. Hey, menulis itu sangat seru, tidak ada yang mengalahi nafasmu selain dirimu dan pena! Aku juga menulis juga terinspirasi oleh dirimu semua muda yang sering menceritakan isi hatimu dengan menulis. Hasil dari diskusi-diskusiku sering aku unggah dalam blog. Apa itu? Blog juga termasuk teknologi yang mampu menyediakan wadah bagi para penulis seperti diriku untuk menceritakan kanyonya.

Selain dirimu, ada seseorang yang aku kagumi, dan bagian dari kita - kita, yaitu petani. Apa yang istimewa di benakmu ketika membacanya? Keren, bukan? Petani adalah sosok yang hebat, ia memberi kebutuhan pangan bagi seluruh masyarakat dengan kesingalnya, walaupun terkadang dirinya jarang dipandang. Aku, ingin berkontribusi dalam pertanian Indonesia, memajukan sektor pertanian dan menciptakan pangan Adabadi bagi sektor pertanian kita bangsa di era global internasional. "Ketika kita sudah memilih dan memutuskan, penyumbanglah bangsa berapapun". Perempuan bisa menjadi apa saja, dan bisa memulai banyak hal dalam geragemonimu. Dengan tekad yang kuat, semoga pemerintah dapat lebih memperhatikan dan mengapresiasi petani - petani Indonesia, meningkatkan program karsa subsidi, tetap mempertahankan lahan pertanian yang ada, dan memberikan dukungan bagi para generasi muda untuk terus berinovasi.

Begitulah semangat cerita pengalamanku dan harapanku, Bu. Terima kasih atas rasa kepedulianmu bagi Bangsa Indonesia. Meski sudah merdeka, namun, bukan berarti perjuanganmu berhenti begitu saja. Kami, anak-anakmu akan menelusuri perjuangan untuk melawan setiap tantangan yang ada. Selain tantangan di era serba digital ini. Meski nama hanya tinggal sebuah nama, tetapi, jika mu akan terus bersemayam dalam hatiku. Kalau bukan kami, siapa lagi? Kalau tidak sekarang, kapan lagi?

Penulis perjuanganku,

Sintya Marwa Dewi





# JUARA I

## Syadah Fahrúnisa

### SMKN 9 Jakarta

Jakarta, 13 April 2021

Teruntuk Ibu Kartini

Ibuku yang tercinta,

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan Selamat Hari Kartini kepada ibu. Ibu tahu? Kini ibu menjadi sosok yang selalu dikenang setiap tahunnya. Tepatnya, pada tanggal 21 April, yang ditetapkan sebagai Hari Kartini oleh presiden pertama Indonesia, yaitu Ir. Soekarno. Dan kami, sebagai anak bangsa selalu merayakannya dengan sukacita atas dasar mengenang jasa yang telah ibu berikan kepada negeri ini.

Sebelum itu, perkenalkan, saya Syadah Fahrúnisa, ingin menceritakan sekilas perjalanan hidup di tanah air sepeninggalan perjuangan ibu. Yang sekarang resmi menjadi nama Indonesia, bukan lagi Hindia Belanda. Yang sudah merdeka, terlepas dari cengkraman penjajah. Persis seperti yang ibu impi-impikan tempo dulu.

Tulisan ini tercipta dari pikiran yang selalu mengenang ibu sampai sekarang. Tepatnya 117 tahun setelah kepergian ibu. Walaupun terbilang cukup lama, nama Ibu Kartini tetap harum di muka bumi. Karena kami selalu menyisakan ruang memori untuk ibu agar tetap kekal dalam benak dan hati.

Saya ingin bercerita perihal kehidupan yang selalu berkembang setiap harinya. Tahukah ibu bahwa dunia ini tak lagi sama? Nanti akan saya ceritakan secara rinci. Yang jelas, banyak perubahan yang terjadi beriringan dengan dampak positif dan negatifnya.

Modern, begitulah sebutan era sekarang, bu. Kalau anak-anak milenial biasa menyebutnya era digital, di mana semua sudah serkomputerisasi. Perkembangan teknologi sudah semakin meluas hingga membuat manusia bergantung pada teknologi tersebut. Bisa dibilang peradaban ini memberikan kesempatan pada siapa saja untuk mengakses dunia luar, secara harfiah. Lewat benda pipih yang disebut "gawai" dan tersambung dengan internet, dunia benar-benar seperti berada dalam genggaman kami. Dan bagi siapa pun yang tidak menguasai teknologi, maka akan





## JUARA I Syadah Fahrúnisa SMKN 9 Jakarta

tergerus oleh zaman ini, bu.

Melalui teknologi, melihat dunia seolah bukan hal yang sulit lagi bagi kami. Mungkin saya akan memberikan sedikit gambaran kepada ibu. Jika ibu ingin melihat Kota Amsterdam, tempat lahirnya sahabat pena ibu, yaitu Estella Zeehandelaar, saya hanya tinggal mengaksesnya lewat gawai. Dan foto-foto keindahan Amsterdam yang kini menjadi ibu kota Belanda itu terpampang jelas di hadapan saya.

Begitu juga dengan berkarya. Tak lagi ada rintangan bagi siapa pun yang ingin menuangkan pikirannya seperti saya. Wadah bagi dunia kepenulisan begitu luas jangkauannya, bahkan buku-buku digital sudah tersebar luas di ranah dunia.

Surat menyurat juga tak lagi menggunakan kertas dan membutuhkan waktu lama untuk mengirimnya. Hanya dengan surat elektronik, semua orang dapat mengirim surat kepada siapa pun, di mana pun, bahkan ke ujung dunia sekali pun!

Hebat sekali era digital ini, kan, bu?

Satu lagi hal yang berubah seiring dengan perkembangan waktu, yaitu pendidikan. Karena jasa ibu, wanita kini dapat memperoleh kedudukan yang setara dengan para pria, salah satunya kesetaraan pendidikan. Inilah makna emansipasi yang dulu mungkin belum memiliki arti di telinga ibu.

Tentu di zaman ini pendidikan selalu disangkutpautkan dengan teknologi. Bahkan ada yang namanya IPTEK, atau Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Segala macam ilmu pengetahuan tak hanya bersumber dari buku, kini dapat diperoleh juga lewat internet.

Cara saya belajar juga jelas berbeda. Papan tulis yang dulu selalu menyisakan bekas noda tinta, sekarang sudah tergantikan oleh proyektor canggih. Buku yang dulu lusuh karena terlalu sering ditulis, kini sudah tergantikan oleh laptop maupun gawai. Kendati demikian, kegiatan tulis menulis tentu saja masih ada.

Kreativitas saya dalam belajar juga sudah semakin terasah karena



## JUARA I Syadah Fahrúnisa SMKN 9 Jakarta

kemudahan mencari informasi. Juga ada beragam video beranimasi yang membuat belajar jadi semakin menyenangkan, bu.

Apakah ini yang ibu sebut sebagai zaman baru? Entahlah. Yang jelas, semuanya sudah maju. Tidak seperti dulu ketika ibu dengan susah payah membangun Sekolah Kartini demi mewujudkan arti "kebebasan" bagi kaum perempuan.

Saya jadi teringat sebuah kepingan kata dari surat ibu yang berbunyi, "Bila orang hendak sungguh-sungguh memajukan peradaban, maka kecerdasan pikiran dan pertumbuhan budi harus sama-sama dimajukan."

Di zaman sekarang kecerdasan pikiran memang telah maju. Namun, berbanding terbalik dengan pertumbuhan budi. Tata krama seolah hilang ditelan bumi, tiada lagi bunyinya. Inilah dampak negatif dari peradaban teknologi yang semakin hari kian mengkhawatirkan.

Yang kami perjuangkan kini bukan lagi soal kemajuan dalam berpikir, melainkan soal kembalinya budi pekerti yang tergerus oleh teknologi. Moralitas seolah sudah berada di titik kurva terendah dari kehidupan. Satu penampakan nyata akan saya jabarkan kepada ibu: orang tak lagi memedulikan sekitarnya karena tak sanggup mengalihkan pandangan dari layar gawai.

Di dunia yang serba modern ini, saya memiliki banyak harapan untuk kedepannya. Tapi, hanya satu harapan yang menjadi tujuan hidup saya: sejuta mimpi yang telah saya gantung di langit. Semoga bisa bersinar terang bersama bintang. Didukung oleh dukungan dan kekuatan dari sekitar, tak lupa juga wadah untuk menyalurkan bakat dan minat agar saya bisa terus maju memperjuangkan cita-cita. Kelak, saya ingin menjadi seperti ibu, yang bekerja demi kebahagiaan sesama manusia. Yang juga menyanut semboyan "saya mau" dan menjunjungnya dengan bangga. Dua puluh kata yang selalu menjadi semangat ibu dalam melewati batas-batas ketidakmungkinan sewaktu memperjuangkan emansipasi di Bumi Pertwi.

Semoga saja pemerintah atau siapa pun orangnya dapat membantu saya melaksanakan mimpi-mimpi tersebut, dengan tulus serta memberikan tempat bagi saya menuangkan ide dan menjadikannya buah pemikiran. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, saya yakin, cita-cita setinggi apa pun mampu saya raih.

Saya hanya tidak mau tersisihkan oleh sekian juta orang di bumi ini, bu. Saya ingin menjadi seperti Ibu Kartini!

Dengan semangat penuh yang tersalur lewat surat ini, saya mengakhiri sepinggal kisah ini. Sekian dulu ya, bu. Lain kali saya akan menceritakan lebih banyak kisah lagi.

Salam penuh cinta,

Syadah Fahrúnisa



## Rangkaian Peringatan Hari Penyiaran ke-88

# Kunjungan Kerja Menkominfo ke Surakarta



### Kunjungan Kerja Menkominfo ke Surakarta

Walikota Surakarta Gibran Rakabuming Raka (kanan) didampingi Ketua KPI Pusat Agung Suprio (tengah) dan Anggota Komisioner KPI Pusat Hardly Stefano (kiri) bersiap menyambut kedatangan Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate beserta rombongan, di Bandara Adi Sumarmo, Surakarta. Kunjungan Kerja Menteri Komininfo Ke Surakarta dalam rangka menghadiri rangkaian Peringatan Hari Penyiaran Nasional (Harsiarnas) ke-88 tepatnya pada tanggal 1 April 2021



### Kunjungan Kerja Menkominfo ke Surakarta

Walikota Surakarta Gibran Rakabuming Raka (kiri) didampingi Ketua KPI Pusat Agung Suprio, dan Kepala Monpers Nasional Widodo Hastjarjo menyambut kedatangan Menkominfo Johnny G. Plate (tengah) beserta rombongan di Bandara Adi Sumarmo, Surakarta.





### Kunjungan Kerja Menkominfo ke Surakarta

Menkominfo (tengah) berbincang dengan Walikota Surakarta Gibran Rakabuming Raka (kiri). Tampak pula Kepala Monpers Nasional, Widodo Hastjarjo (tengah) turut menyambut kedatangan Menteri Johnny G. Plate bersama rombongan di Bandara Adi Sumarmo, Surakarta.

### Kunjungan Kerja Menkominfo ke Surakarta

Selain dalam rangka menghadiri Peringatan Hari Penyiaran Nasional ke-88, Kunjungan Kerja Menkominfo Johnny G. Plate ke Surakarta juga salah satunya untuk membahas mengenai perizinan Radio Pemerintah Kota Surakarta (Konata)



## Rangkaian Peringatan Hari Penyiaran ke-88

# Kunjungan ke Pura Mangkunegaran



### Kunjungan ke Pura Mangkunegaran

Menteri Komunikasi dan Informatika, Johnny G. Plate saat membuka acara Royal Dinner yang merupakan rangkaian peringatan Hari Penyiaran Nasional (Harsiarnas) ke-88 di Surakarta, Jawa Tengah, Rabu (31/3/2021). Dalam sambutannya, Menteri Johnny G. Plate mengatakan babak baru digitalisasi televisi Indonesia telah dimulai dengan pengesahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja pada 2 November 2020 lalu. Menurutnya, Undang-Undang ini memberikan amanat sekaligus landasan bagi Pemerintah untuk segera melaksanakan digitalisasi televisi, atau analog-switch off (ASO).



## Kunjungan ke Pura Mangkunegaran

Menteri Komunikasi dan Informatika, Johnny G. Plate tiba di Puro Mangkunegaran dalam rangka menghadiri acara Royal Dinner, yang merupakan rangkaian peringatan Hari Penyiaran Nasional (Harsiarnas) ke-88 di Puro Mangkunegaran, Surakarta, Jawa Tengah, Rabu malam (31/3/2021)



Pertunjukan musik dan tari tradisional mengisi gelaran Royal Dinner di Puro Mangkunegaran, Rabu (31/3/2021) sebagai rangkaian dari peringatan Hari Penyiaran Nasional (Hasiarnas) ke-88 di Surakarta, Jawa Tengah



Tampak Staf Khusus Menteri Kominfo Bidang Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Transformasi Digital, dan Hubungan Antar Lembaga, Rosarita Niken Widiastuti, dan sejumlah pejabat turut hadir dalam acara Royal Dinner di Puro Mangkunegaran yang merupakan rangkaian peringatan Hari Penyiaran Nasional ke-88.

## Rangkaian Peringatan Hari Penyiaran ke-88

# Kunjungan Menkominfo ke Monumen Pers



### Kunjungan Menkominfo ke Monumen Pers

Senin pagi (01/04/2021), Menteri Komunikasi dan Informatika, Johnny G. Plate didampingi Stafsus Bid. IKP, Transformasi Digital, dan Hub. Antar Lembaga, Rosarita Niken Widiastuti, serta Juru Bicara Kemkominfo, Dedy Permadi melakukan kunjungan kerja ke Monumen Pers Nasional. Monumen Pers Nasional merupakan gedung induk tempat koleksi sejarah Pembentukan Stasiun Solosche Radio Vereeniging (SRV), media siaran pertama yang menggunakan bahasa Indonesia.



## Kunjungan Menkominfo ke Monumen Pers

Menkominfo didampingi Kepala Monumen Pers Nasional, Widodo Hastjaryo berkeliling melihat berbagai koleksi Monumen Pers Nasional dalam kunjungannya, Kamis (1/4/2021). Monumen Pers Nasional merupakan salah satu cagar budaya yang pengelolaannya berada di bawah Kementerian Kominfo.



## Kunjungan Menkominfo ke Monumen Pers

Menkominfo Johnny G. Plate memukul kentongan besar terbuat dari kayu yang bernama Kyai Swara Gugah (sumber: [kebudayaan.kemdikbud.go.id](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id)). Menkominfo mengatakan, Monpers berpotensi membangkitkan sikap nasionalisme generasi muda karena setiap benda koleksi sejarah mengandung makna perjuangan kecintaan kepada negara.

## Rangkaian Peringatan Hari Penyiaran ke-88

# Acara Puncak Peringatan Harsiarnas



### Acara Puncak Peringatan Harsiarnas

Menteri Komunikasi dan Informatika, Johnny G. Plate (kanan), Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo (tengah), dan Ketua KPI Pusat, Agung Suprio (kiri) berbincang-bincang sebelum dimulainya acara puncak peringatan Hari Penyiaran Nasional (Harsiarnas) 2021, di Auditorium Sarsito Mangunkusumo, RRI Surakarta, Jawa Tengah, Kamis (1/4/2021).



### Acara Puncak Peringatan Harsiarnas

Puncak Peringatan Harsiarnas 2021, Kamis (01/04/2021) dikemas dalam bentuk SKETSA, sebuah pentas seni wayang orang yang mengambil tema Desa Gareng yang diserang pagebluk COVID-19. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menetapkan tema Hari Penyiaran Nasional tahun 2021 adalah "Penyiaran Sebagai Pendorong Kebangkitan Ekonomi Pasca Pandemi"





### Acara Puncak Peringatan Harsiarnas

Menkominfo Johnny G. Plate (kedua kiri) memerankan tokoh kharismatik Eyang Semar. Sementara Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo (kedua kanan) memerankan tokoh Petruk pentas seni wayang orang berjudul SKETSA "Opera Van Java" pada puncak peringatan Hari Penyiaran Nasional (Harsiarnas) 2021.

### Acara Puncak Peringatan Harsiarnas

Dalam pentas seni tersebut, Menkominfo membagikan pesan-pesan optimisme dalam menghadapi wabah global COVID-19 di masa kini. Mengingat, saat ini pemerintah tengah melakukan langkah-langkah strategis dalam ampuh mengatasi pandemi, salah satunya dengan pelaksanaan Program Vaksinasi COVID-19 Nasional yang tengah gencar dilakukan untuk berbagai elemen masyarakat



## Kunjungi Kepri, Menteri Johnny Inisiasi BTS 4G 3T dan Tinjau Lokasi Pembangunan PDN

Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate melakukan kunjungan kerja ke Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau, Kamis (22/04/2021). Di Kabupaten Natuna, Menkominfo dijadwalkan meletakkan batu pertama atau *ground breaking* pembangunan BTS (Base Transceiver Station) 4G di Desa Kelanga, Kabupaten Natuna, dan lokasi pembangunan Pusat Data Nasional di Batam, Provinsi Kepulauan Riau

Menurut Menkominfo infrastruktur telekomunikasi dan Internet adalah salah satu pilar utama percepatan transformasi digital nasional. Dengan selalu memberikan perhatian dan pembangunan pada daerah-daerah yang selama ini masih tertinggal. "Kita berharap pembangunan BTS 4G ini segera dapat mendorong efektivitas dan produktivitas masyarakat dengan melakukan aktivitas secara digital," jelasnya di di Batam, Kamis (22/04/2021).



## Menteri Johnny Akan Luncurkan Modul Literasi Digital

Kementerian Komunikasi dan Informatika meluncurkan 4 modul literasi digital. Peluncuran secara resmi dilakukan oleh Menkominfo Johnny G. Plate. Grand Launching 4 (empat) Modul Literasi Digital itu digelar secara daring dan luring, serta berlangsung secara bersamaan di lima kota sekaligus, yaitu Surabaya, Aceh, Tangerang Selatan, Lampung, dan Yogyakarta.

Keempat modul literasi digital itu disusun oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) dari berbagai perguruan tinggi

Indonesia bersama dengan Tim Literasi Digital Kementerian Kominfo dan juga melibatkan para pegiat literasi digital GNLD Siberkreasi.

Empat acuan dalam penyusunan kurikulum literasi digital meliputi: Digital Skills, Digital Safety, Digital Safety, dan Digital Culture. Sedangkan 3 (tiga) kerangka dalam menyusun program untuk komponen masyarakat, yaitu: Digital Society, Digital Economy, dan Digital Government.

## Kominfo Sosialisasikan Program Digital Leadership untuk ASN

Kementerian Komunikasi dan Informatika mengenalkan Digital Leadership Academy untuk Aparatur Sipil Negara sebagai bagian Program Digital Talent Scholarship 2021. "Jadi kepada Gubernur Jatim, Bupati/Walikota ingin meningkatkan kapasitas dan talenta para ASN yang berada di tingkat eselon III dan IV. Kementerian Kominfo memberi kesempatan pelatihan tersebut bagaimana kebijakan tata kelola terbaru di bidang teknologi secara gratis," ujar Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan SDM Kementerian Kominfo Hary Budiarto ketika bertemu dengan Gubernur Jatim, Khofifah Indar Parawansa di Gedung Graha, Surabaya, Jawa Timur, Jumat (16/04/2021).

Program Digital Leadership Academy ini akan diselenggarakan di Yogyakarta dan Seoul, Korea Selatan. "Jadi para ASN ini nanti akan dikirim ke negara yang memiliki teknologi bagus yaitu Korea Selatan. Yang kemudian ilmu teknologi dari negara berkembang tersebut dapat diterapkan di pegawai ASN lainnya," jelas Kaban Hary Budiarto.

---

## Kominfo Newsroom, Akselerasi Informasi Positif untuk Publik

Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat Yuliandre Darwis mengapresiasi Kementerian Komunikasi dan Informatika yang secara cepat membangun infrastruktur di bidang komunikasi dan informatika yang merata di seluruh wilayah Indonesia.

"Kementerian Komunikasi dan Informatika mampu membangun cakupan sinyal di seluruh Indonesia dengan cepat. Ini kerja luar biasa dalam upaya memberikan ruang digital masyarakat untuk berkreasi di era kini," katanya pada kegiatan webinar bertajuk "Pendidikan Politik 101 bagi Generasi Muda di Era Digital", Jumat (16/04/2021).

Di saat yang bersamaan di bidang informasi Kominfo juga melakukan langkah besar memunculkan "Kominfo Newsroom" yang menyediakan banyak ruang agar masyarakat bisa memperoleh dan mengakses informasi yang baik dan benar. Salah satu bentuknya adalah media baru, yang kemudian melahirkan media sosial. Media sosial ini dikatakan Yuliandre sebagai *tools* pendidikan politik yang di saat bersamaan juga mempengaruhi bidang politik dengan karakteristiknya.



## Inilah Edaran Satgas COVID-19 tentang Peniadaan Mudik Lebaran 2021

Satuan Tugas (Satgas) Penanganan COVID-19 menerbitkan Surat Edaran (SE) Nomor 13 Tahun 2021 tentang Peniadaan Mudik Hari Raya Idulfitri Tahun 1442 Hijriah dan Upaya Pengendalian Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Selama Bulan Suci Ramadan 1442 Hijriah.

Ketentuan yang tertuang dalam SE yang ditandatangani Ketua Satgas Doni Monardo pada tanggal 7 April 2021 ini berlaku mulai tanggal 6 hingga 17 Mei 2021. Ditegaskan Doni, pelanggaran terhadap SE ini akan dikenakan sanksi denda, sanksi sosial, kurungan dan/atau pidana sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Adapun maksud disusunnya SE adalah untuk mengatur pembatasan mobilitas masyarakat dan mengoptimalkan fungsi posko COVID-19 di desa/kelurahan selama Ramadan dan Idulfitri. Sementara, tujuannya adalah untuk melakukan pemantauan, pengendalian, dan evaluasi dalam rangka mencegah terjadinya peningkatan penularan COVID-19.

## Implementasi 5G, Menteri Johnny: Layanan Berkualitas, Perluas Peluang Ekonomi Digital

Pemerintah tengah melakukan berbagai upaya untuk implementasi layanan jaringan telekomunikasi 5G. Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate menyatakan teknologi 5G memperluas peluang ekonomi yang bisa dimanfaatkan masyarakat melalui penggunaan ruang digital. "Kita tengah melakukan perkembangan teknologi dan layanan berbasis untuk menyediakan layanan yang berkualitas bagi masyarakat," ujarnya dalam Rapat Kerja bersama Komisi I DPR RI di Senayan, Jakarta, Rabu (07/04/2021).

Menkominfo menyatakan langkah yang sudah dilakukan saat ini dengan menerapkan dua kebijakan untuk optimasi pelayanan telekomunikasi yang lebih baik. Langkah pertama, kebijakan teknologi netral yang ditujukan khusus bagi operator selular. Langkah kedua berkaitan dengan kebijakan *farming* dan *refarming*. Kementerian Kominfo melakukan pengaturan secara cermat terhadap penggunaan pita frekuensi yang dipergunakan oleh para operator selular. Sehingga, menjadikan frekuensi yang diberikan kepada operator selular terkait dapat lebih tertata dengan rapi.

---

## Pemerintah Lindungi Data Pribadi dan Perkuat Literasi Digital

Pandemi COVID-19 telah memaksa Indonesia mempercepat adopsi teknologi digital. Menurut Direktur Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika, Samuel A. Pangerapan, pandemi COVID-19 telah mendorong terjadinya peningkatan kegiatan masyarakat di ruang digital. Selain regulasi, Dirjen Samuel menyatakan Kementerian Kominfo berupaya meningkatkan literasi digital masyarakat.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Kementerian Kominfo bersama

Siberkreasi dan Katadata pada tahun 2020 yang lalu, indeks literasi digital Indonesia berada di angka 3,47 dari skala 1 hingga 4. "Hal itu menunjukkan bahwa indeks literasi digital kita masih di bawah tingkatan baik." kata Dirjen Aptika dalam Seminar Nasional dan Workshop Daring Edukasi Literasi Digital di Masa Pandemi, Rabu (07/04/2021). Oleh karena itu tahun 2021 Kementerian Kominfo bersama dengan Siberkreasi, Facebook, WhatsApp dan ICT Watch akan melanjutkan program yang pernah dilakukan pada tahun 2020, yaitu *roadshow* literasi digital.



## Menkominfo: Infrastruktur TIK Terdampak Bencana Alam Akan Kembali Normal

Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate menyatakan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti Base Transceiver Station (BTS) di daerah terdampak bencana alam banjir dan hujan di Nusa Tenggara Timur akan kembali beroperasi. "Langkah pertama tentu kita harus menghadirkan *standby* genset di sana untuk menghidupkan kembali infrastruktur telekomunikasinya, agar internet bisa beroperasi dan hidup kembali, pelayanan yang menggunakan telekomunikasi bisa berfungsi kembali," ujarnya di Depok, Jawa Barat, Senin (05/04/2021).

Dari ketersediaan layanan telekomunikasi dan perbaikan menara BTS, Menteri Johnny mengatakan infrastruktur yang dibangun oleh Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi Kementerian Kominfo yang mengalami kendala itu akan segera ditangani.

## Menteri Johnny Apresiasi Krandegan dan Kemuning Jadi *Role Model* Desa Digital

Keberadaan akses internet di Desa Krandegan yang berada di Kec. Bayan, Kab. Purworejo dan Desa Kemuning, Kec. Ngargoyoso, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah dapat mendorong warga untuk melakukan terobosan baru dalam berinovasi. Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate mengapresiasi inisiatif itu sekaligus menegaskan kecerdasan desa untuk digital pemerintahan, digital ekonomi, digital kesehatan, digital lingkungan hidup, digital pertanian dan berbagai aplikasi-aplikasi lainnya harus menjadi contoh untuk 83.218 desa dan kelurahan di seluruh Indonesia.

“Bapak Presiden telah menyampaikan bahwa pemerintah membangun infrastruktur secara nasional besar-besaran di wilayah 3T, juga untuk wilayah-wilayah yang komersial yang dilakukan pembangunannya oleh operator seluler dan hari ini secara khusus saya menyaksikan bagaimana program desa cerdas itu bisa terwujud dan kita mampu mewujudkannya yang dilakukan oleh Pak Kades Kemuning Karanganyar dan Pak Kades Krandegan Purworejo,” ujarnya saat berbincang dengan Kades Krandegan dan Kemuning melalui video *conference*, di Auditorium Sarsito Mangunkusumo RRI Surakarta, Jawa Tengah, Kamis (01/04/2021).



## Dorong Amatir Radio Bantu Sosialisasi Program Vaksinasi

Pegiat Amatir Radio dapat ikut andil membantu pemerintah memutus mata rantai penyebaran COVID-19 dengan memberi dukungan komunikasi terkait pelaksanaan Protokol Kesehatan dan sosialisasi Program Vaksinasi. “Informasi COVID-19 bisa sampai kepada masyarakat luas dengan benar melalui media komunikasi radio yang dimiliki,” kata Kepala Balai Monitor Spektrum Frekuensi Radio Kelas II Banjarmasin Ditjen SDPPI Kominfo, Mujiyo kepada 50 peserta Ujian Nasional Amatir Radio Computer Assisted Test (UNAR CAT) Nonreguler Periode I di Batulicin, Kalimantan Selatan, Minggu (04/04/2021).

Secara khusus, Kepala Balmon Banjarmasin menyatakan Amatir Radio tidak mencari keuntungan dan memiliki jiwa sosial tinggi, maka pesan-pesan terkait pelaksanaan Protokol Kesehatan ataupun Program Vaksinasi disampaikan secara sukarela melalui media komunikasi radio amatir. “Pada masa pandemi ini diharapkan para pegiat amatir radio lebih banyak berperan,” harapnya.

## Menteri Johnny Ajak Kolaborasi Edukasi Masyarakat Soal Vaksinasi

Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate menilai bahwa selain ketersediaan vaksin, tata kelola manajemen vaksinasi, serta vaksinator yang memadai, hal yang tidak kalah penting dibutuhkan adalah arus informasi yang tepat untuk disampaikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, Menteri Johnny mengajak seluruh ekosistem untuk aktif bersama melakukan edukasi kepada masyarakat.

“Kita mengetahui saat ini 80 persen masyarakat berharap divaksin, atau masih ada 20 persen yang belum berharap divaksin. Dalam konteks Indonesia, 20 persen itu besar jumlahnya. Karenanya usaha bersama kita untuk melakukan transmisi informasi, literasi informasi dan edukasi kepada masyarakat kita lakukan secara bersama-sama,” ajaknya saat meninjau pelaksanaan Sentra Vaksinasi Indonesia Bangkit, Universitas Indonesia, Depok, Senin (05/04/2021).





# Miss Lambe Hoaks VS Fact Boy

Cari tahu lebih lanjut tentang ASO:

  @siarandigitalIndonesia

 **159**

Pada episode kali ini, Miss Lambe Hoaks dan FactBoy berkunjung ke Surakarta, Jawa Tengah, sang kota bersejarah dalam dunia penyiaran Indonesia untuk menelusuri fakta seputar Kebijakan Migrasi TV Analog menjadi TV Digital. Seperti apa sih sesungguhnya migrasi TV digital itu? Karena belakangan, Miss Lambe dan FactBoy masih sering menemukan informasi yang salah mengenai hal ini.

Untuk menjawab kabar-kabar yang beredar seputar migrasi TV digital, Miss Lambe Hoaks dan FactBoy mengundang Sub Koordinator Kelayakan Teknologi Penyiaran dari Direktorat Penyiaran Kementerian Kominfo, Haryu Kresno Widhiputranto. Sepanjang perbincangan dengan narasumber, Miss Lambe dan FactBoy menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan Analog Switch Off (ASO) agar lebih mudah dipahami oleh Lambe Geng.

Berikut ini adalah beberapa fakta yang sudah ditemukan oleh Miss Lambe Hoaks dan FactBoy:

## 1 Salah Tafsir Soal Migrasi TV Analog ke TV Digital

Masih banyak masyarakat yang salah tafsir, malah berpikir bahwa *streaming* adalah proses perpindahan dari TV analog ke TV digital, atau bahwa berlangganan TV kabel atau satelit itu adalah migrasi dari analog ke digital.

Mengenai hal ini, Haryu menjelaskan bahwa *Analog Switch Off* (ASO) adalah istilah yang digunakan dalam industri penyiaran untuk menggambarkan siaran televisi analog akan segera dihentikan. "TV digital nanti gambarnya lebih bersih, suaranya lebih jernih, nanti Miss Lambe pasti lupa deh udah nonton TV digital," jelas Haryu.

## 3 Industri Penyiaran Tidak Mau Migrasi, Kena Sanksi?

Miss Lambe Hoaks juga sempat bertanya bagaimana nasib dari industri televisi apabila sudah migrasi menjadi TV digital. Karena, banyak yang mengkhawatirkan bahwa siaran televisi pada umumnya seperti sinetron tidak bisa ditangkap oleh sinyal TV digital, terutama bagi stasiun televisi yang tidak mau pindah ke TV digital pun isunya akan dikenakan sanksi.

Haryu menjelaskan bahwa pastinya pemirsa setia televisi sudah sangat menantikan menonton tayangan

## 4 Decoder/Set-Top-Box Mahal? Cara Pakainya Bagaimana?

Seperti yang tadi disampaikan, jika televisi yang digunakan belum mendukung TV digital, masyarakat perlu membeli perangkat bernama *set-top-box*. Namun masih banyak yang bertanya tentang harga dan tempat untuk membeli perangkat tambahan untuk TV digital tersebut.

Menurut Haryu, kisaran harga *set-top-box* ini di angka Rp200.000 dan hanya cukup sekali saja dibelinya. Untuk penggunaannya pun tidak memerlukan biaya tambahan lagi, tidak seperti TV *streaming* atau TV langganan lainnya yang membutuhkan tambahan biaya.

Untuk mengidentifikasi apakah perangkat tersebut bisa menerima sinyal TV digital atau tidak, cukup mengecek apakah memang perangkat tersebut memiliki logo DVBT2 yang menempel di perangkat *set-top-box* tersebut, atau di televisi, ataupun di kotak perangkatnya. Haryu juga mengingatkan agar masyarakat memastikan perangkat yang dibeli ada garansinya agar tidak salah dalam membeli perangkat.

## 2 Migrasi TV Digital Harus Beli TV Baru, Faktanya Gimana?

Selanjutnya, pertanyaan yang masih menempel di benak berbagai masyarakat adalah dengan adanya migrasi TV digital ini berarti harus membeli perangkat televisi terbaru. Menurut Haryu, untuk warga yang memiliki perangkat TV analog di rumahnya, perlu dicek kembali apakah TV tersebut sudah bisa menerima siaran digital. "Misalnya beli TV-nya sebelum tahun 2015, hampir bisa dipastikan tidak bisa menerima siaran TV digital."

Namun, untuk TV keluaran tahun 2015 pun perlu dicek kembali apakah sudah bisa menangkap siaran TV digital atau belum. Jika memang belum bisa, maka masyarakat tidak perlu membeli perangkat TV terbaru, hanya perlu membeli *decoder* atau yang biasa disebut dengan *set-top-box*.

favoritnya dengan gambar yang lebih jernih. Jadi, seharusnya ini menjadi penyemangat juga bagi para industri penyiaran agar mereka segera bermigrasi menjadi TV digital.

Namun, memang jika saat batas ASO di tanggal 2 November 2022 nanti masih ada industri penyiaran yang belum juga pindah ke siaran digital, pemerintah bisa memberikan sanksi. Namun, optimisme perpindahan dari TV analog menuju TV digital niscaya akan dimiliki oleh seluruh industri TV, karena akan berdampak pada peningkatan kualitas dan peningkatan angka penonton/pemirsanya.

## 5 Migrasi TV Digital Bikin Channel Siaran Jadi Makin Beragam?

Migrasi TV Digital ini membuat masyarakat semakin yakin bahwa saluran/*channel* TV digital akan semakin beragam. Namun, rupanya hal ini belum bisa dipastikan karena pemerintah bersama industri penyiaran masih fokus untuk perpindahan teknologi utamanya yaitu dari analog menjadi digital.

"Secara teori memang betul, bisa jadi lebih banyak. Untuk beberapa tempat di Indonesia memang *channel* bisa langsung banyak, jadi pilihan juga makin banyak lagi. Tapi saat ini pemerintah dan industri fokus dulu untuk mindahin siarannya dari analog ke digital," tambah Haryu.

Haryu mengingatkan, meski nanti pilihan kanal siaran semakin banyak, jangan sampai masyarakat Indonesia menghabiskan waktu hanya untuk menonton televisi. Ini masih menjadi pekerjaan rumah bersama bagi pemerintah Indonesia dengan para pemangku kepentingan lainnya.

# Ada Keluhan atau Aduan Mengenai Pelayanan Publik di Lingkungan Kementerian Kominfo?

Sampaikan Laporan/Aspirasi melalui Kanal Layanan Aspirasi dan Pengaduan Online Rakyat (LAPOR)

Tipe Laporan

Pengaduan

Aspirasi

KUINGIN MARAH.  
MELAMPIASKAN.

## #1 Proses Melapor - Via SMS



### Melalui SMS 1708

SMS prefix dengan format  
KOMINFO(spasi)Aduan  
Kirim ke 1708



#### Verifikasi

Laporan diterima oleh sistem.  
Pelapor mendapatkan SMS balasan dari 1708.



#### Disposisi

Laporan telah diteruskan ke instansi terkait.  
Pelapor mendapatkan username dan password untuk login.



#### Tindak Lanjut

Laporan telah mendapat respon.  
Pelapor mendapatkan kode unik untuk melihat isi tindak lanjut.



Laporan selesai.

## #2 Proses Melapor - Via Website / Aplikasi



1

Kunjungi website / aplikasi tertera.  
Uraikan kronologi laporan dengan jelas dan lengkap

2

Sebutkan waktu dan tempat

3

Gunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar

4

Lampirkan bukti pendukung apabila tersedia

5

Kirimkan laporanmu dan tunggu laporan diverifikasi

## Cara Melapor Yang Baik

Menuju Website  
[www.kominfo.lapor.go.id](http://www.kominfo.lapor.go.id)  
atau aplikasi  
Android SP4N LAPOR!

## #3

### For Your Information

## Tahukah Kamu?



Kolom komentar dan *Direct Message* Instagram/Facebook LAPOR! bukanlah tempat menyampaikan aduan, aspirasi, maupun permintaan informasi



Sampaikanlah laporan maupun aspirasi melalui kanal LAPOR! yang tersedia yakni website resmi [www.kominfo.lapor.go.id](http://www.kominfo.lapor.go.id), SMS ke 1708, dan aplikasi SP4N LAPOR! pada android/ iOS agar dapat diverifikasi



“

Dengan perbaikan dan penataan ekosistem media penyiaran yang berkelanjutan, saya meyakini industri penyiaran Indonesia akan semakin kuat dan tangguh, semakin diminati masyarakat, dengan tampilan dan konten yang semakin berkualitas dan mencerdaskan. ”

*Joko Widodo*

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA  
1 April 2021

